

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS MELALUI
ORIGAMI PADA ANAK KELOMPOK A TK KUSUMA BACIRO
GONDOKUSUMAN YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Atik Mulyati
NIM 12111247007

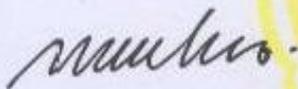
**PROGAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIK ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
NOVEMBER 2014**

PERSETUJUAN

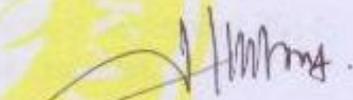
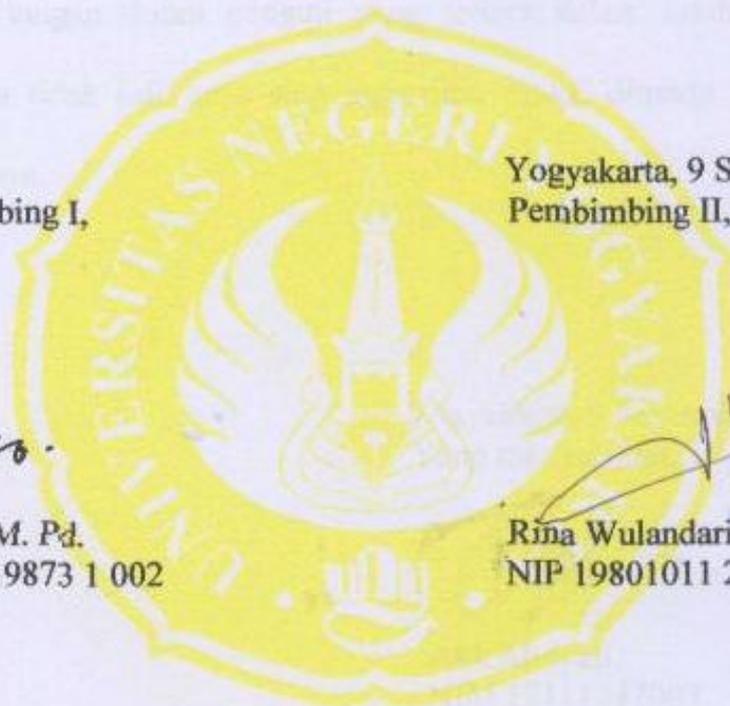
Skripsi yang berjudul "PENINGKATAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS MELALUI *ORIGAMI* PADA ANAK KELOMPOK A TK KUSUMA BACIRO GONDOKUSUMAN YOGYAKARTA" yang disusun oleh Atik Mulyati, NIM 12111247007 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Pembimbing I,

Yogyakarta, 9 September 2014
Pembimbing II,



Martono, M. Pd.
NIP 19590418 19873 1 002

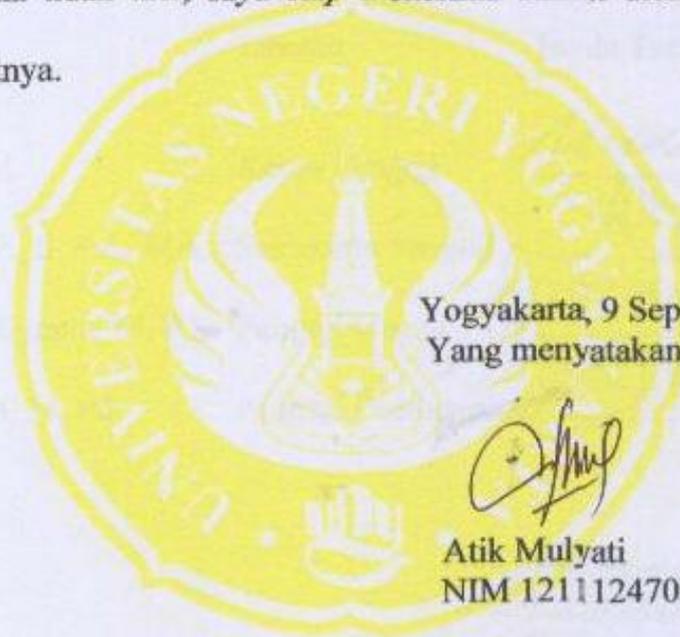


Rina Wulandari, M. Pd.
NIP 19801011 2005001 2 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam lembar pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



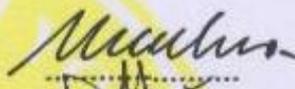
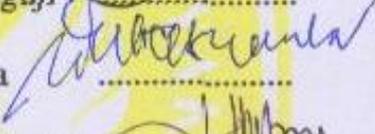
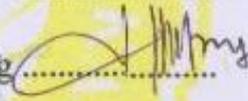
Yogyakarta, 9 September 2014
Yang menyatakan,

Atik Mulyati
NIM 12111247007

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “PENINGKATAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS MELALUI *ORIGAMI* PADA ANAK KELOMPOK A TK KUSUMA BACIRO GONDOKUSUMAN YOGYAKARTA” yang disusun oleh Atik Mulyati, NIM 12111247007 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 2 Oktober 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Martono, M. Pd.	Ketua Penguji		10/10 2014
Arumi Savitri F., S. Psi., MA.	Sekretaris Penguji		22/10 2014
Prof. Dr. Sukadiyanto, M. Pd.	Penguji Utama		14/10 2014
Rina Wulandari, M. Pd.	Penguji Pendamping		9/10 2014

Yogyakarta, 20 NOV 2014

Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Haryanto, M. Pd.

NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

“Kegiatan motorik akan lebih efektif jika dilakukan melalui bermain”

(Frederich Wilhelm Frobel)

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ibunda Gudriyah.
2. Ayahanda Suhardi (Alm).
3. Suamiku tercinta.
4. Almamater Universitas Negeri Yogyakarta.

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS MELALUI
ORIGAMI PADA ANAK KELOMPOK A TK KUSUMA BACIRO
GONDOKUSUMAN YOGYAKARTA**

Oleh
Atik Mulyati
NIM 12111247007

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus melalui *origami* pada anak Kelompok A TK Kusuma Baciro Gondokusuman Yogyakarta.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas kolaboratif dengan menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Subjek penelitian adalah anak Kelompok A yang berjumlah 19 anak terdiri dari 10 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Objek penelitian ini adalah keterampilan motorik halus. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara. Instrumen yang digunakan adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu jika minimal 75% dari 19 anak memiliki keterampilan motorik halus dengan kriteria baik. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak meningkat setelah adanya tindakan melalui *origami*. Pada saat dilakukan observasi pratindakan, persentase keterampilan motorik halus anak sebesar 39,47%. Pada Siklus I sebesar 50,86% dengan peningkatan 11,39%, Siklus II sebesar 60,33% dengan peningkatan 9,47%, dan pada Siklus III sebesar 78,94% dengan peningkatan 18,61%. Perolehan persentase tersebut menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak Kelompok A dengan kriteria baik telah mencapai indikator keberhasilan sebesar 75%. Langkah-langkah yang ditempuh untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak adalah 1) guru menjelaskan cara melipat kertas dengan metode demonstrasi; 2) anak diberi penguatan dengan kata “setrika lipatan” yang sudah dibuat; 3) anak diberi *reward* berupa pujian; 4) penggunaan kertas lipat motif untuk menarik minat anak.

Kata kunci: keterampilan motorik halus, anak Kelompok A, *origami*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah swt, karena hanya dengan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusun skripsi dengan judul “Peningkatan Keterampilan Motorik Halus melalui *Origami* pada Anak Kelompok A TK Kusuma Baciro Gondokusuman Yogyakarta” dapat tersusun dengan baik dan lancar.

Penulisan skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat penyusunan tugas akhir guna meraih Gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidik Anak Usia Dini, Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah berkenan memberikan kesempatan menyusun skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
3. Koordinator Program Studi Pendidikan Guru Pendidik Anak Usia Dini yang telah memberikan izin dalam pelaksanaan penelitian serta motivasi pada penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Martono, M. Pd. selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, dan masukan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.

5. Ibu Rina Wulandari, M. Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan *pengarahan, bimbingan, dan masukan* kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
6. Ibunda yang senantiasa mendoakan, memberikan semangat serta motivasi untuk terselesaikannya skripsi ini
7. Suami dan anakku tercinta yang selalu mendukung dan memotivasi untuk terselesaikannya skripsi ini.
8. Kepala TK Kusuma Yogyakarta dan guru serta staf karyawan yang telah memberikan bantuan serta izin untuk melaksanakan penelitian dalam penyusunan skripsi ini.
9. Teman-temanku mahasiswa S1 PKS PG-PAUD angkatan 2012.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah swt memberikan balasan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis dan semoga skripsi ini dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 9 September 2014
Penulis



Atik Mulyati
NIM 12111247007

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Definisi Operasional	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Perkembangan Motorik	8
1. Pengertian Perkembangan Motorik	8
2. Prinsip Perkembangan Motorik	10
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik	12
4. Fungsi Perkembangan Motorik	15
5. Teori Pembelajaran Motorik	16

B. Perkembangan Motorik Halus	22
1. Pengertian Perkembangan Motorik Halus	22
2. Tujuan Perkembangan Motorik halus	24
3. Prinsip dalam Perkembangan Motorik Halus	25
4. Aspek-aspek Keterampilan Motorik Halus	27
5. Tahapan dan Program Perkembangan Motorik Halus	28
C. Karakteristik Anak Usia 4-5 Tahun	32
D. <i>Origami</i>	34
1. Pengertian <i>Origami</i>	34
2. Tujuan <i>Origami</i>	36
3. Manfaat <i>Origami</i>	37
4. Jenis-jenis Kertas <i>Origami</i>	39
5. Dasar-dasar Melipat Kertas (<i>Origami</i>)	41
6. Langkah Kerja Melipat (<i>Origami</i>)	42
7. Langkah Pembelajaran Perkembangan Motorik Halus melalui Melipat Kertas (<i>Origami</i>)	43
E. Penelitian yang Relevan	44
F. Kerangka Berpikir	45
G. Hipotesis Tindakan	46

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	47
B. Subjek dan Objek Penelitian	48
C. <i>Setting</i> Penelitian	48
D. Prosedur Penelitian	49
E. Metode Pengumpulan Data	50
F. Instrumen Penelitian	52
G. Teknik Analisis Data	55
H. Indikator Keberhasilan	57

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	58
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	58
2. Kondisi Awal Sebelum Dilakukan Penelitian	59
3. Deskripsi Hasil Penelitian	61
4. Deskripsi Hasil Karya	83
B. Pembahasan	103
C. Keterbatasan Penelitian	106

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	107
B. Saran	107

DAFTAR PUSTAKA	109
----------------------	-----

LAMPIRAN	112
----------------	-----

DAFTAR TABEL

		hal
Tabel 1.	Program Pengembangan Keterampilan Motorik Halus Anak 4-6 Tahun	30
Tabel 2.	Pengembangan Program Pembelajaran Kurikulum TK Tahun 2010	31
Tabel 3.	Kisi-kisi Instrumen Keterampilan Motorik Halus melalui <i>Origami</i>	53
Tabel 4.	Lembar Observasi Keterampilan Motorik Halus	53
Tabel 5.	Rubrik Penilaian Aspek Ketelitian dalam <i>Origami</i>	54
Tabel 6.	Rubrik Penilaian Aspek Kerapian dalam <i>Origami</i>	54
Tabel 7.	Rubrik Penilaian Aspek Kecepatan dalam <i>Origami</i>	55
Tabel 8.	Rekapitulasi Data Keterampilan Motorik Halus Pratindakan	60
Tabel 9.	Rekapitulasi Data Hasil Keterampilan Motorik Halus Kelompok A Siklus I	66
Tabel 10.	Rekapitulasi Data Hasil Keterampilan Motorik Halus Kelompok A Siklus II	74
Tabel 11.	Rekapitulasi Data Hasil Keterampilan Motorik Halus Kelompok A Siklus III	82
Tabel 12.	Lembar Observasi Keterampilan Motorik Halus	131
Tabel 13.	Rubrik Penilaian Aspek Ketelitian dalam <i>Origami</i>	132
Tabel 14.	Rubrik Penilaian Aspek Kerapian dalam <i>Origami</i>	132
Tabel 15.	Rubrik Penilaian Aspek Kecepatan dalam <i>Origami</i>	132
Tabel 16.	Pedoman Wawancara untuk Orangtua/Wali Anak Kelompok A	134
Tabel 17.	Pedoman Wawancara untuk Anak Kelompok A TK Kusuma	134
Tabel 18.	Hasil Observasi Pratindakan Keterampilan Motorik Halus	136
Tabel 19.	Hasil Observasi Siklus I Pertemuan Pertama	137

Tabel 20.	Hasil Observasi Siklus I Pertemuan Kedua	138
Tabel 21.	Hasil Observasi Siklus II Pertemuan Pertama	139
Tabel 22.	Hasil Observasi Siklus II Pertemuan Kedua	140
Tabel 23.	Hasil Observasi Siklus III Pertemuan Pertama	141
Tabel 24.	Hasil Observasi Siklus III Pertemuan Kedua	142
Tabel 25.	Hasil Wawancara dengan Anak	144
Tabel 26.	Hasil Wawancara dengan Orangtua/Wali Murid.....	146
Tabel 27.	Hasil Wawancara dengan Guru	149
Tabel 28.	Hasil Wawancara dengan Guru	150

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Kertas <i>Washi</i>	39
Gambar 2. <i>Origami Paper</i>	40
Gambar 3. Kertas <i>Chiyagomi</i>	40
Gambar 4. <i>Gold Foil Paper</i>	41
Gambar 5. Kerangka Berpikir	46
Gambar 6. Rancangan Penelitian Perencanaan Kemmis dan Mc Taggart ..	49
Gambar 7. Grafik Persentase Keterampilan Motorik Halus Pratindakan ...	60
Gambar 8. Grafik Persentase Keterampilan Motorik Halus Pratindakan dan Siklus I	66
Gambar 9. Grafik Persentase Keterampilan Motorik Halus Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II	74
Gambar 10. Grafik Persentase Keterampilan Motorik Halus melalui <i>Origami</i> Pratindakan, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III	82
Gambar 11. Hasil Karya Dd Siklus I	84
Gambar 12. Hasil Karya Dd Siklus II	84
Gambar 13. Hasil Karya Ok Siklus I	86
Gambar 14. Hasil Karya Ok Siklus III	86
Gambar 15. Hasil Karya Asy Siklus I	87
Gambar 16. Hasil Karya Asy Siklus II	87
Gambar 17. Hasil Karya Iv Siklus I	88
Gambar 18. Hasil Karya Iv Siklus II	88
Gambar 19. Hasil Karya Bb Siklus I	89

Gambar 20. Hasil Karya Bb Siklus III	89
Gambar 21. Hasil Karya Ds Siklus I	90
Gambar 22. Hasil Karya Ds Siklus III	90
Gambar 23. Hasil Karya Dr Siklus II	91
Gambar 24. Hasil Karya Dr Siklus III	91
Gambar 25. Hasil Karya Um Siklus I	92
Gambar 26. Hasil Karya Um Siklus III	92
Gambar 27. Hasil Karya Id Siklus I	93
Gambar 28. Hasil Karya Id Siklus III	93
Gambar 29. Hasil Karya El Siklus I	94
Gambar 30. Hasil Karya El Siklus III	94
Gambar 31. Hasil Karya Mr Siklus I	95
Gambar 32. Hasil Karya Mr Siklus II	95
Gambar 33. Hasil Karya Al Siklus I	96
Gambar 34. Hasil Karya Al Siklus III	96
Gambar 35. Hasil Karya Ps Siklus II	97
Gambar 36. Hasil Karya Ps Siklus III	97
Gambar 37. Hasil Karya Ti Siklus I	98
Gambar 38. Hasil Karya Ti Siklus II	98
Gambar 39. Hasil Karya Rf Siklus I dengan Bantuan Guru	99
Gamabr 40. Hasil Karya Rf Siklus III	99
Gambar 41. Hasil Karya Wl Siklus I	100
Gambar 42. Hasil Karya Wl Siklus II	100

Gambar 43. Hasil Karya Dv Siklus I	101
Gambar 44. Hasil Karya Dv Siklus II	101
Gambar 45. Hasil Karya Ek Siklus II	102
Gambar 46. Hasil Karya Ek Siklus III	102
Gambar 47. Hasil Karya Dai Siklus I	103
Gambar 48. Hasil Karya Dai Siklus II	103

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Lembar Surat Ijin Penelitian	113
Lampiran 2. Rencana Kegiatan Harian (RKH)	117
Lampiran 3. Pedoman Observasi dan Rubrik	130
Lampiran 4. Hasil Penilaian Obsevasi	135
Lampiran 5. Hasil Wawancara	143
Lampiran 6. Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan dan Hasil Karya Anak	151

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Angka 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Bredekamp & Carol (1996: 3) menyatakan program pendidikan anak usia dini adalah suatu pusat program kelompok, sekolah, atau fasilitas lain yang melayani anak-anak usia lahir sampai 8 tahun (*An early childhood program is any group program in a center, school, or other facility that serves children from birth through age 8*).

Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan pada jalur pendidikan formal sebagai lembaga pendidikan prasekolah. Lembaga ini sangat strategis dan penting dalam menyediakan pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun. Tugas Taman Kanak-kanak adalah mempersiapkan anak dan memperkenalkan berbagai pengetahuan, sikap atau perilaku, dan keterampilan agar anak dapat melanjutkan kegiatan belajar yang sesungguhnya pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Anak prasekolah sering disebut dengan istilah masa emas (*the golden age*) karena pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan anak berkembang sangat pesat, baik pertumbuhan dan perkembangan fisik motorik, perkembangan intelektual, moral, sosial, emosional, dan bahasa. Oleh karena itu,

pengembangan secara tepat yang dilakukan pada usia dini akan menjadi penentu bagi perkembangan individu selanjutnya. Berdasarkan hasil konferensi Ganewa (MS Sumantri, 2005: 3) aspek-aspek pengembangan yang perlu diperhatikan pada anak usia dini, yaitu kognitif, bahasa, sosial, moral, emosi, dan kepribadian serta keterampilan motorik. Agar semua aspek dapat berkembang dengan baik, maka diperlukan suatu sistem pengembangan dan pembinaan anak usia dini yang berkualitas, salah satunya adalah program pengembangan keterampilan motorik secara tepat dan tararah. Anak usia dini mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengoptimalkan aspek perkembangannya, termasuk perkembangan keterampilan motorik artinya perkembangan keterampilan motorik sebagai perkembangan unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh (Husain dkk. dalam MS Sumantri, 2005: 3).

Keterampilan motorik halus (*fine motor skills*) adalah aktivitas-aktivitas yang menggunakan otot-otot halus pada jari tangan seperti menggambar, menggunting, mengikat tali sepatu, mengancingkan benik baju, dan menarik resleting (Rosmala Dewi, 2005: 2). Keterampilan motorik halus sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan motorik halus ini sangat diperlukan oleh anak-anak dalam persiapan mengerjakan tugas-tugas di sekolah, karena hampir sepanjang hari anak-anak di sekolah menggunakan kemampuan motorik halus untuk kegiatan akademiknya. Sejalan dengan pernyataan MS Sumantri (2005: 146) tujuan dari perkembangan motorik halus adalah anak mampu mengembangkan keterampilan motorik halus yang berhubungan dengan gerak kedua tangan, anak mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan

dengan gerak jari-jemari seperti: kesiapan menulis, menggambar, dan memanipulasi benda-benda. Dalam Kemendiknas terdapat beberapa Tingkat Pencapaian Perkembangan (TPP) yang berkaitan dengan keterampilan motorik halus. Tingkat pencapaian perkembangan tersebut diantaranya mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, dengan tujuh indikator di dalamnya yaitu: meniru melipat kertas sederhana 1-6 lipatan, menjahit jelujur 10 lubang dengan tali, meronce manik-manik, menganyam dengan kertas, mencocok dengan pola buatan guru, menggunting kertas, dan merobek kertas.

Berdasarkan observasi di Kelompok A TK Kusuma koordinasi mata dan tangan anak masih lemah, seperti pada kegiatan mewarnai dari 19 anak ada 10 anak masih kaku dalam memegang krayon sehingga hasilnya masih keluar garis. Kegiatan menggunting, ada 7 anak masih menggunakan dua jari yaitu jari jempol dan jari telunjuk dalam menggunting sehingga hasil guntingan belum lurus sesuai garis pola. Kegiatan meronce dengan manik-manik, ada 8 anak masih kesulitan dalam memasukkan manik-manik ke lubang benang. Berdasarkan wawancara dengan guru Kelompok A perkembangan keterampilan motorik halus anak belum berkembang secara optimal. Salah satu penyebabnya adalah kegiatan seperti *finger painting*, menganyam, melipat, mozaik, jarang dilaksanakan sehingga anak kurang terstimulasi dalam mengembangkan keterampilan motorik halus. Kegiatan-kegiatan tersebut biasanya hanya dilaksanakan pada saat pengayaan menjelang kenaikan kelas. Selain itu, media yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus kurang bervariasi. Guru selalu menggunakan media

lembar kerja anak sehingga anak kurang tertarik, cepat bosan, dan sebagian anak memilih mainan sendiri.

Hasil observasi pratindakan pada kegiatan melipat kertas, 13 anak meminta bantuan guru. Jumlah lipatan yang digunakan sudah sesuai standar indikator pengembangan kegiatan meniru melipat bentuk 1-6 lipatan. Akan tetapi, kenyataannya anak Kelompok A sebagian besar belum bisa menyelesaikan sampai tahap akhir. Baru 1-4 lipatan anak-anak meminta bantuan guru. Ada 9 anak yang berada dalam kategori kurang dan 10 anak dalam kategori cukup. Bertolak dari masalah di atas maka sangat perlu dilakukan pengembangan motorik halus anak Kelompok A. Oleh karena itu, peneliti menggunakan kegiatan *origami* untuk meningkatkan motorik halus.

Origami adalah teknik kerajinan tangan yang dibuat dari bahan kertas untuk menghasilkan bentuk mainan, hiasan, benda fungsional, alat peraga, dan kreasi lainnya (Sumanto, 2006: 97). Kegiatan *origami* bertujuan untuk melatih koordinasi mata dan otot-otot tangan serta konsentrasi pada anak usia dini (MS Sumantri, 2005: 158). Kegiatan *origami* dapat membantu anak dalam kegiatan mengurus dirinya sendiri, seperti: melipat baju dan melipat benda yang dapat dilipat. Selain itu, kegiatan *origami* dapat membantu anak belajar mengenal bentuk, menulis permulaan, dan membaca permulaan. Dari runtutan alasan di atas maka penulis mengambil judul “Peningkatan Keterampilan Motorik Halus melalui *Origami* pada Anak Kelompok A TK Kusuma Baciro Gondokusuman Yogyakarta” sebagai bahan penulisan skripsi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perkembangan keterampilan motorik halus pada anak Kelompok A TK Kusuma belum optimal.
2. Media yang digunakan untuk keterampilan motorik halus kurang bervariasi sehingga anak cepat bosan.
3. Koordinasi antara mata dan tangan anak Kelompok A TK Kusuma masih lemah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka peneliti membatasi pada keterampilan motorik halus anak yang belum optimal. Hal tersebut dimaksudkan agar permasalahan yang hendak diteliti terfokus pada keterampilan motorik halus.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana peningkatan keterampilan motorik halus melalui *Origami* pada anak Kelompok A TK Kusuma Baciro Gondokusuman Yogyakarta?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui *origami* pada anak Kelompok A TK Kusuma Baciro Gondokusuman Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Anak Didik

Membantu anak didik Kelompok A TK Kusuma dalam meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan melipat kertas (*origami*).

2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yaitu:

- a. Hasil dari penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan pendidik TK Kusuma dalam pengembangan keterampilan motorik halus anak.
- b. Meningkatkan kreativitas pendidik TK Kusuma melalui pembelajaran dengan kegiatan *origami* atau melipat kertas.

3. Bagi Lembaga TK

- a. Sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas TK Kusuma melalui pembelajaran dengan kegiatan *origami* atau melipat kertas.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alat evaluasi dan koreksi, terutama dalam meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran sehingga tercapai perkembangan anak sesuai dengan harapan.

G. Definisi Operasional

1. Keterampilan motorik halus adalah kemampuan gerak menggunakan otot-otot halus pada jari tangan dan koordinasi mata serta jari-jari tangan untuk melakukan kegiatan seperti meniru melipat kertas 1-6 lipatan agar sesuai dengan tingkat keberhasilan tertentu. Aspek penilaian motorik halus yang dinilai pada penelitian ini yaitu ketelitian, kerapian, dan kecepatan. Ketelitian diartikan bahwa anak mampu melipat lurus sesuai dengan arah lipatan. Kerapian diartikan bahwa hasil lipatan anak bersih. Kecepatan diartikan bahwa anak mampu melipat dalam waktu 7 menit, waktu ini ditentukan berdasarkan observasi sebelum tindakan.
2. *Origami* adalah teknik kerajinan tangan dengan cara melipat yang dibuat dari bahan kertas untuk menghasilkan bentuk-bentuk tertentu yang membutuhkan keterampilan koordinasi antara mata dan tangan, kerapian, dan ketelitian. Pada penelitian ini peneliti akan membuat *origami* dengan lipatan 1-6 menggunakan kertas dengan jenis *origami paper* dengan bentuk kertas persegi yang akan dibentuk menjadi mainan atau hiasan misalnya: bentuk tas, bentuk topi, bentuk keranjang, bentuk ikan, dan bentuk lilin.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Perkembangan Motorik

1. Pengertian Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik adalah perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi (Hurlock, 1978: 150). Pengendalian gerak ini merupakan perkembangan refleksi kegiatan anak pada waktu lahir. Apabila perkembangan tersebut belum terjadi maka anak akan tidak berdaya. Dari kondisi ketidakberdayaan tersebut perkembangan motorik anak akan berkembang cepat pada usia 4-5 tahun. Pada usia ini pengendalian gerak yang terjadi adalah gerakan kasar yang melibatkan gerakan seluruh badan yang kemudian akan berkembang sesuai dengan bertambahnya usia yaitu perkembangan pengendalian koordinasi yang lebih kompleks. Proses tumbuh kembang kemampuan gerak anak tersebut disebut perkembangan motorik (Rosmala Dewi, 2005: 2).

Corbin (dalam MS Sumantri, 2005: 48) berpendapat bahwa perkembangan motorik adalah perubahan kemampuan gerak dari bayi sampai dewasa yang melibatkan berbagai aspek perilaku dan kemampuan gerak. Perubahan kemampuan gerak tersebut akan berjalan mencapai kematangan sesuai dengan tahap perkembangannya dan berkesinambungan. MS Sumantri (2005: 47) menyatakan perkembangan motorik adalah proses sejalan dengan bertambahnya usia secara bertahap dan berkesinambungan. Gerakan individu akan meningkat dari yang sederhana, tidak terorganisasi, dan tidak terampil menjadi gerakan keterampilan yang lebih kompleks dan terorganisasi dengan baik. Perkembangan

motorik menurut Yudha M. Saputra & Rudyanto (2005: 20) adalah suatu perubahan dalam perilaku motorik yang memperlihatkan interaksi dari kematangan makhluk dan lingkungannya. Manusia dalam perkembangan motoriknya memperlihatkan perubahan kemampuan gerak dari bayi sampai dewasa. Semakin bertambahnya usia individu maka kemampuan gerak yang dimiliki individu tersebut semakin matang.

Perkembangan motorik meliputi perkembangan otot kasar (*gross muscle*) dan otot halus (*fine muscle*) yang selanjutnya disebut motorik kasar dan motorik halus (Slamet Suyanto, 2005b: 51). Otot kasar atau otot besar merupakan otot-otot badan yang tersusun dari otot lurik, otot ini berfungsi untuk melakukan gerakan dasar misalnya, berjalan, berlari, melompat, melempar, menaiki, dan mendaki. Otot halus terjadi karena adanya koordinasi otot-otot kecil yang digunakan untuk gerakan bagian tubuh tertentu atau bagian tubuh yang spesifik misalnya, menulis, menggenggam, meremas, melipat, dan memegang.

Gessel dan Ames (1940) serta Illingsworth (1983) dalam Slamet Suyanto (2005b: 51) berpendapat bahwa ada delapan pola umum dalam perkembangan motorik yaitu sebagai berikut:

- a. *Continuity* (bersifat kontinu), dimulai dari gerakan sederhana menuju ke yang lebih kompleks sejalan dengan bertambahnya usia anak.
- b. *Uniform sequence* (memiliki pola tahapan yang sama), semua anak memiliki pola tahapan yang sama meskipun kecepatan tiap anak untuk mencapai tahapan tersebut berbeda.
- c. *Maturity* (kematangan), dipengaruhi oleh perkembangan sel syaraf. Sel syaraf telah terbentuk saat anak lahir, tetapi proses mielinasinya masih terus berlangsung sampai beberapa tahun kemudian. Demikian otot dan tulang sebagai alat gerak. Anak tidak dapat melakukan suatu gerak motorik tertentu yang terkoordinasi sebelum proses mielinasi tercapai.
- d. Umum ke khusus yaitu mulai dari gerak yang bersifat umum ke gerak yang bersifat khusus. Gerakan secara menyeluruh dari badan terjadi lebih

- dahulu sebelum gerakan bagian-bagiannya. Hal ini disebabkan karena otot-otot besar berkembang lebih dulu dibandingkan otot-otot halus.
- e. Dimulai dari gerak refleks bawaan ke arah gerak yang terkoordinasi. Anak lahir ke dunia telah memiliki refleks, seperti menangis bila lapar, haus, sakit, atau merasa tidak enak. Refleks tersebut akan berubah menjadi gerak yang terkoordinasi dan bertujuan. Misalnya orang dewasa tidak lagi menangis karena lapar.
 - f. Bersifat *cephalo-caudal direction*, artinya bagian yang mendekati kepala berkembang lebih dahulu dibanding bagian yang mendekati ekor. Otot pada kepala lebih berkembang dahulu dari pada otot kaki.
 - g. Bersifat *proximal-distal*, artinya bahwa bagian yang mendekati sumbu tubuh (tulang belakang) berkembang lebih dulu dari yang lebih jauh. Otot dan syaraf lengan berkembang lebih dahulu dari pada otot jari. Oleh karena itu, anak TK menangkap bola dengan lengan dan bukan dengan jari.
 - h. Koordinasi *bilateral* menuju *crosslateral*, artinya bahwa koordinasi organ yang sama berkembang lebih dulu sebelum bisa melakukan koordinasi organ bersilangan. Contoh, pada saat anak TK melempar bola tenis, tangan kanan terayun, disertai ayunan kaki kanan. Berbeda dengan orang dewasa, justru kaki kiri yang maju, diikuti ayunan tangan kanan.

Dari beberapa pengertian perkembangan motorik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik adalah perubahan kemampuan gerak melalui otot kasar dan otot halus pada manusia/individu sejak dilahirkan sampai usia dewasa yang mana gerakan tersebut bermula dari sederhana menjadi lebih kompleks dan matang seiring bertambahnya usia. Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik dalam penelitian ini peneliti mengambil keterampilan motorik halus yang merupakan kemampuan gerak menggunakan otot-otot halus pada jari tangan dan koordinasi mata untuk melakukan kegiatan seperti meniru melipat 1-6 lipatan.

2. Prinsip Perkembangan Motorik

Pada prinsipnya perkembangan motorik adalah suatu perubahan kemampuan gerakan sesuai dengan masa pertumbuhan (Yudha M. Saputra & Rudyanto, 2005: 20). Setiap anak atau individu memiliki kemampuan dalam

mencapai perkembangan motorik yang berbeda-beda. Misalnya, anak usia 1 tahun sudah bisa berjalan cepat akan tetapi anak yang lain belum bisa berjalan. MS Sumantri (2005: 48) berpendapat bahwa prinsip perkembangan motorik anak usia dini yang normal adalah terjadi suatu perubahan baik fisik maupun psikis sesuai dengan masa pertumbuhannya. Perubahan-perubahan tersebut terjadi secara berkesinambungan artinya berlahan tapi pasti sesuai dengan kemampuan masing-masing individu.

Namun pada prinsipnya perkembangan motorik anak menurut Hurlock (1978: 151) ada lima prinsip yaitu sebagai berikut:

- a. Bergantung pada kematangan otot dan syaraf. Perkembangan kegiatan motorik sejalan dengan perkembangan kematangan sistem syaraf. Misalnya, anak yang berusia awal tahun pertama biasanya gerak reflek genggam jari tangan dan kaki secara bertahap akan berkurang sesuai dengan kematangan otot dan syaraf anak tersebut.
- b. Belajar keterampilan motorik tidak terjadi sebelum anak matang. Anak yang kematangan otot dan syarafnya belum berkembang akan menjadi sia-sia anak dalam belajar gerakan yang terampil.
- c. Perkembangan motorik mengikuti pola yang dapat diramalkan. Perkembangan motorik mengikuti hukum arah perkembangan yaitu *cephalocaudal*. Menurut hukum ini perkembangan menyebar keseluruhan tubuh dari kepala ke kaki. Perkembangan motorik dapat diramalkan misalnya jika diawal anak pandai duduk maka anak tersebut akan cepat berjalan dibandingkan anak yang duduknya terlambat.
- d. Dimungkinkan menentukan norma perkembangan motorik. Berdasarkan umur rata-rata dimungkinkan untuk menentukan norma untuk bentuk kegiatan motorik lainnya. Norma tersebut dapat digunakan orangtua atau guru untuk mengetahui apa yang diharapkan pada anak. Contoh, pada umur tertentu gerak refleks tertentu anak akan menurun, sedangkan gerak refleks yang lainnya akan meningkat dan bertambah kuat terkoordinasi dengan baik.
- e. Perbedaan individu dalam laju perkembangan motorik. Secara lebih luas perkembangan motorik mengikuti pola yang serupa untuk semua orang, dalam rincian tersebut terjadi perbedaan individu. Hal tersebut mempengaruhi umur pada waktu perbedaan individu tersebut mencapai tahap yang berbeda.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dikaji bahwa prinsip perkembangan motorik adalah suatu perubahan gerak pada individu yang terjadi secara berkesinambungan sesuai dengan kematangan otot syaraf pada masa pertumbuhannya. Kematangan otot syaraf pada setiap individu berbeda-beda waktunya. Prinsip perkembangan motorik dalam penelitian ini adalah perubahan gerak pada anak dalam menggunakan otot-otot halus pada jari tangan dan koordinasi mata tangan untuk melakukan kegiatan meniru melipat 1-6 lipatan sesuai dengan kematangan otot syaraf anak.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik

MS Sumantri (2005: 49) berpendapat ada beberapa faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan motorik pada anak antara lain:

- a. Gizi. Anak yang masih berusia balita apabila kurang asupan makanan bergizi dapat menghambat perkembangan motoriknya, karena pada masa balita anak membutuhkan gizi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan tubuhnya. Dengan makanan yang bergizi tubuh anak akan sehat, tidak lemas sehingga perkembangan motorik anak tidak terhambat.
- b. Status kesehatan. Anak yang tubuhnya sehat perkembangan motoriknya akan berkembang baik, karena anak usia dini merupakan masa-masa aktif untuk bergerak mengembangkan keterampilannya. Apabila anak usia dini kesehatannya kurang akan menghambat perkembangan motoriknya.
- c. Gerakan-gerakan yang sesuai dengan masa perkembangannya. Stimulasi perkembangan gerak pada anak harus disesuaikan dengan usia dan kemampuan dari anak tersebut. Misalnya, apabila anak yang masih berusia 6 bulan sudah

diajari duduk dan berjalanhal ini dapat menghambat perkembangan fisik anak yaitu anak bisa menjadi bongkok karena tulang belakang anak belum mampu menahan berat badan. Jadi gerakan-gerakan yang dilakukan anak sebaiknya disesuaikan dengan masa pertumbuhannya.

Selain faktor-faktor di atas Rosmala Dewi (2005: 6) berpendapat bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi anak untuk mencapai tahap perkembangan motorik antara lain:

- a. Kesehatan ibu saat mengandung. Keadaan ibu yang cukup makan, gizi, tenang, dan bahagia ketika mengandung mempengaruhi kesehatan bayi. Kesehatan bayi dalam kandungan menentukan keaktifan janin dalam kandungan.
- b. Cara melahirkan. Pertolongan saat kelahiran anak turut menentukan perkembangan motorik, khususnya apabila ada kerusakan otak akibat proses pertolongan ketika lahir.
- c. Tingkat kecerdasan. Jika anak memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi akan menunjukkan perkembangan motorik yang lebih cepat dari pada anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang normal dan dibawah normal.
- d. Adanya rangsangan atau stimulasi. Stimulasi dari lingkungan keluarga, yang berupa dukungan, pujian, dan kesempatan memberi motivasi bagi anak untuk menggerakkan semua bagian tubuh. Semakin banyak latihan otot-otot kaki dan tangan akan semakin mempercepat perkembangan motorik kasar.
- e. Perlindungan yang berlebihan. Perlindungan yang berlebihan seperti, melarang anak berlari, melompat karena orangtua khawatir anaknya akan terjatuh. Cara perlindungan yang berlebihan ini akan melumpuhkan kesiapan perkembangan kemampuan motorik.
- f. Cacat fisik. Cacat fisik seperti buta atau cacat kaki/tangan seperti otot kaki yang mengecil atau tangan yang kaku akan memperlambat perkembangan motorik.

Hurlock (1978: 154) menjelaskan ada sebagian kondisi yang dapat mempengaruhi laju perkembangan motorik pada anak usia dini adalah sebagai berikut:

- a. Sifat dasar genetik, termasuk bentuk tubuh dan kecerdasan mempunyai pengaruh yang menonjol terhadap laju perkembangan motorik.

- b. Seandainya dalam awal kehidupan pasca lahir tidak ada hambatan kondisi lingkungan yang tidak menguntungkan, semakin aktif janin semakin cepat perkembangan motorik anak.
- c. Kondisi pralahir yang menyenangkan, khususnya gizi makanan sang ibu lebih mendorong perkembangan motorik yang lebih cepat pada masa pasca lahir ketimbang kondisi pralahir yang tidak menyenangkan.
- d. Kelahiran yang sulit, khususnya apabila ada kerusakan pada otak akan memperlambat perkembangan motorik.
- e. Kesehatan dan gizi yang baik selama awal kehidupan pascalahir akan mempercepat perkembangan motorik.
- f. Anak yang IQ-nya tinggi menunjukkan perkembangan yang lebih cepat ketimbang anak yang IQ-nya normal atau di bawah normal.
- g. Adanya rangsangan, dorongan, dan kesempatan untuk menggerakkan semua bagian tubuh akan mempercepat perkembangan motorik.
- h. Perlindungan yang berlebihan akan melumpuhkan kesiapan berkembangnya kemampuan motorik.
- i. Karena rangsangan dan dorongan yang lebih banyak dari orangtua, maka perkembangan motorik anak yang pertama cenderung lebih baik ketimbang perkembangan motorik anak yang lahir kemudian.
- j. Kelahiran sebelum waktunya biasanya memperlambat perkembangan motorik karena tingkat perkembangan motorik pada waktu lahir berada di bawah tingkat perkembangan bayi yang lahir tepat waktunya.
- k. Cacat fisik, seperti kebutaan akan memperlambat perkembangan motorik.
- l. Perbedaan jenis kelamin, warna kulit, dan sosial ekonomi lebih banyak disebabkan oleh perbedaan motivasi dan metode pelatihan anak ketimbang karena perbedaan bawaan.

Kesimpulan dari pendapat-pendapat di atas yaitu bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik adalah 1) Kesehatan janin pralahir, kesehatan bayi pada saat di dalam kandungan sang ibu kurang sehat atau kekurangan gizi dapat menghambat perkembangan motorik anak pasca lahir; 2) Kecerdasan anak, anak yang memiliki kecerdasan tinggi atau IQ-nya tinggi lebih cepat perkembangan motoriknya dari pada anak yang kecerdasannya biasa atau dibawah normal; 3) Adanya stimulasi atau rangsangan dari keluarga berupa pujian, dukungan, dan kesempatan memberi motivasi anak untuk menggerakkan semua bagian tubuh; dan 4) Cacat secara fisik, anak yang cacat secara fisik misalnya buta atau tuli akan memperlambat perkembangan motorik anak. Faktor

yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik dalam penelitian ini adalah kecerdasan anak, di mana anak yang memiliki kecerdasan tinggi lebih cepat dalam menggerakkan otot-otot halus pada tangan untuk melakukan kegiatan meniru melipat 1-6 lipatan dan stimulasi dari guru berupa pujian agar anak mau menggerakkan otot-otot halus pada tangan dalam kegiatan meniru melipat kertas 1-6 lipatan.

4. Fungsi Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik pada anak memiliki beberapa fungsi dalam perkembangan kehidupan anak. Ada beberapa fungsi perkembangan keterampilan motorik pada anak yang dikemukakan oleh Hurlock (1978: 163) antara lain:

- a. Keterampilan bantu diri (*Self-Help*). Keterampilan motorik memungkinkan anak mencapai kemandirian. Anak dapat melakukan segala sesuatu untuk kebutuhan dirinya. Keterampilan tersebut meliputi keterampilan makan, minum, berpakaian, mandi, dan menyisir rambut. Anak pada usia sekolah diharuskan dapat merawat diri seperti orang dewasa.
- b. Keterampilan bantu sosial (*Social-Help*). Agar anak diterima dalam kelompok sosial anak harus menjadi anggota yang kooperatif di mana anak harus mampu melakukan keterampilan tertentu seperti pekerjaan rumah atau pekerjaan sekolah.
- c. Keterampilan bermain. Anak dapat menikmati kegiatan berkelompok. Atau untuk menghibur diri anak harus mempunyai keterampilan bermain seperti bermain bola, menggambar, melukis, dan memanipulasi alat bermain.
- d. Keterampilan sekolah. Semakin baik keterampilan anak yang dimiliki semakin pandai pula penyesuaian sosial dan prestasi anak.

Yudha M. Saputra & Rudyanto (2005: 114) berpendapat bahwa fungsi perkembangan motorik adalah penguasaan keterampilan yang tergambar dalam kemampuan menyelesaikan tugas motorik tertentu. Kualitas perkembangan motorik dapat dilihat dari seberapa jauh anak mampu menyelesaikan tugas motorik yang diberikan sesuai dengan tingkat keberhasilan tertentu. Apabila anak

berhasil dalam melaksanakan tugas motoriknya dengan baik maka dapat dikatakan motorik yang dilakukan efektif dan efisien.

Perkembangan motorik berfungsi sebagai upaya dalam meningkatkan penguasaan keterampilan yang tergambar dalam kemampuan menyelesaikan tugas motorik tertentu (MS Sumantri, 2005: 49). Artinya bahwa kualitas motorik dapat dilihat dari seberapa jauh anak mampu menampilkan tugas motoriknya yang diberikan dengan tingkat keberhasilan tertentu. Jika keberhasilan anak dalam melakukan kegiatan motorik tinggi, berarti motorik yang dilakukan efektif dan efisien.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi perkembangan motorik adalah untuk meningkatkan kemampuan motorik dalam menyelesaikan tugas motorik tertentu. Anak yang dapat menyelesaikan tugas motorik sesuai dengan tingkat keberhasilan tertentu maka dapat dikatakan bahwa anak tersebut memiliki kemampuan motorik yang tinggi dan kemampuan motorik yang dilakukan anak tersebut efektif dan efisien. Fungsi perkembangan motorik dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan gerak pada jari tangan dalam menyelesaikan kegiatan meniru melipat kertas 1-6 lipatan.

5. Teori Pembelajaran Motorik

Teori belajar yang digunakan peneliti sebagai landasan dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Teori Belajar Behavioristik

Anak-anak akan mengalami peningkatan dalam pembelajaran apabila dalam proses kegiatan pembelajaran anak melakukan hal-hal yang sesuai dengan

tahap perkembangan anak. Kegiatan proses pembelajaran pada penelitian ini menurut teori behavioristik menekankan pada stimulus dan respon. Belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon (C. Asri Budiningsih, 2008: 20). Belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami anak dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Teori ini mengutamakan pengukuran, apa saja yang diberikan guru (stimulus), dan apa saja yang dihasilkan anak (respons), semuanya harus dapat diamati dan dapat diukur.

Salah satu tokoh yang memperkuat teori behavioristik adalah Skinner dengan konsep-konsep tentang belajarnya yang mampu mengungguli dari tokoh sebelumnya. Hubungan antara stimulus dan respon yang dikemukakan oleh Skinner (dalam C. Asri Budiningsih, 2008: 24) bahwa terjadi melalui interaksi dengan lingkungannya, yang kemudian akan menimbulkan perubahan tingkah laku pada individu tersebut. Pada dasarnya stimulus-stimulus yang diberikan kepada seseorang akan saling berinteraksi dan interaksi antara stimulus-stimulus tersebut akan mempengaruhi bentuk respon yang akan diberikan. Demikian juga dengan respon yang dimunculkan inipun akan mempunyai konsekuensi-konsekuensi. Konsekuensi bisa berupa hadiah (*reinforcement*) atau hukuman (*punishment*) menurut Slamet Suyanto (2005b: 87). Hal inilah yang pada gilirannya akan mempengaruhi atau menjadi pertimbangan munculnya perilaku. Oleh sebab itu, untuk memahami tingkah laku seseorang secara benar, perlu terlebih dahulu memahami hubungan antara stimulus satu dengan lainnya, serta

memahami respon yang mungkin dimunculkan dan berbagai konsekuensi yang mungkin akan timbul sebagai akibat dari respon tersebut.

Skinner tidak menganjurkan digunakannya hukuman dalam kegiatan belajar, beberapa alasan Skinner (dalam C. Asri Budiningsih, 2008: 26) adalah sebagai berikut: 1) Pengaruh hukuman terhadap perubahan tingkah laku sangat bersifat sementara; 2) Dampak psikologi yang buruk mungkin akan terkondisi (menjadi bagian dari jiwa si terhukum) bila hukuman berlangsung lama; 3) Hukuman mendorong si terhukum mencari cara lain (meskipun salah dan buruk) agar anak terbebas dari hukuman. Dengan kata lain, hukuman dapat mendorong si terhukum melakukan hal-hal lain yang kadangkala lebih buruk dari pada kesalahan yang diperbuatnya.

Penguat negatif tidak sama dengan hukuman. Ketidaksamaannya terletak pada bila hukuman harus diberikan (sebagai stimulus) agar respon yang akan muncul berbeda dengan respon yang sudah ada, sedangkan penguat negatif (sebagai stimulus) harus dikurangi agar respon yang sama menjadi semakin kuat. Misalnya, seorang siswa perlu dihukum karena melakukan kesalahan. Jika siswa tersebut masih saja melakukan kesalahan, maka hukuman harus ditambahkan. Jika sesuatu yang tidak mengenakan siswa (sehingga siswa melakukan kesalahan) dikurangi (bukan malah ditambah) dan pengurangan ini mendorong siswa untuk memperbaiki kesalahannya, maka inilah yang disebut penguat negatif. Lawan dari penguat negatif adalah penguat positif (*positive reinforcement*). Keduanya bertujuan untuk memperkuat respon. Namun bedanya adalah bahwa penguat

positif itu ditambah, sedangkan penguat negatif adalah dikurangi agar memperkuat respon.

Aplikasi teori behavioristik yang dipaparkan C. Asri Budiningsih (2008: 27) dalam kegiatan pembelajaran tergantung dari beberapa hal seperti: tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, karakteristik siswa, media, dan fasilitas pembelajaran yang tersedia. Langkah-langkah pembelajaran yang berpijak pada teori behavioristik yang dikemukakan oleh Siciati & Prasetyo Irawan (dalam C. Asri Budiningsih, 2008: 29) dapat digunakan dalam merancang pembelajaran.

Langkah-langkah tersebut meliputi:

- a. Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran pasti ada tujuan yang akan dicapai.
- b. Menganalisis lingkungan kelas yang ada saat ini termasuk mengidentifikasi pengetahuan awal (*entry behavior*) siswa.
- c. Menentukan materi pelajaran. Materi pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan anak dan sudah ditentukan, sehingga dari awal sampai akhir pembelajaran akan jelas kegiatan apa saja yang akan disampaikan ke anak.
- d. Memecah materi pelajaran menjadi bagian-bagian kecil-kecil, meliputi pokok bahasan, sub pokok bahasan, topik, dan sebagainya. Persempit materi yang diajarkan akan membuat anak lebih fokus terhadap materi yang sedang dibahas untuk memudahkan anak dalam berpikir.
- e. Menyajikan materi pelajaran. Apabila materi pelajaran menarik anak akan lebih tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran.
- f. Memberikan stimulus, dapat berupa: pertanyaan baik lisan maupun tertulis, tes atau kuis, latihan, atau tugas-tugas. Semakin banyak stimulus yang diberikan kepada anak akan semakin berkembang kemampuan yang dimiliki anak.
- g. Mengamati dan mengkaji respon yang diberikan siswa. Pendidik dapat mengukur seberapa besar pemahaman materi yang ditangkap peserta didik dari respon yang di berikan peserta didik.
- h. Memberikan penguatan/*reinforcement* (mungkin penguat positif ataupun penguatan negatif), ataupun hukuman.
- i. Memberikan stimulus baru.
- j. Mengamati dan mengkaji respons yang diberikan siswa.
- k. Memberikan penguatan lanjutan atau hukuman.
- l. Demikian seterusnya.
- m. Evaluasi hasil belajar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan motorik halus anak melalui *origami*. Terkait dengan teori behavioristik yang mengedepankan adanya stimulus dan respon maka dalam penelitian ini stimulus yang diberikan berupa kegiatan *origami* dan respon yang muncul yaitu meningkatnya perkembangan motorik halus anak.

b. Teori belajar Frederich Wilhelm Froebel

Konsep belajar menurut Froebel lebih efektif melalui bermain dan lebih dititikberatkan pada pembelajaran keterampilan motorik kasar dan motorik halus. Ada 3 prinsip didaktif yang dikemukakan Froebel (dalam Yuliani Nuraini Sujiono, 2012: 109) yaitu:

- 1) Otoaktivitas, kegiatan yang dilakukan anak sendiri/bersifat individualisasi.
- 2) Kebebasan, tidak dibatasi, perlu lingkungan terbuka.
- 3) Pengamatan, dilakukan di alam sekitar melalui eksplorasi dan rasa keingintahuan.

Selain prinsip didaktif, Froebel juga percaya bahwa situasi pembelajaran anak usia dini haruslah mencerminkan unsur 3F yaitu *Fridge* (perdamaian) dalam pergaulan anak, pendidik, dan orang disekitar. *Frevde* (kegembiraan) selama proses pembelajaran. *Frabeit* (kemerdekaan) adanya kebebasan dalam situasi dan kondisi “iklim” pendidikan yang kondusif.

Froebel menerapkan pelaksanaan pembelajaran pada anak usia dini dianggap baik, apabila: (a) Pengalaman belajar anak hendaknya dirancang melalui suatu kegiatan yang berpusat pada anak dengan menyiapkan lingkungan yang

dapat mendorong proses belajar melalui kegiatan eksplorasi dan penemuan; (b) Orangtua dan guru sebaiknya bekerja sama dalam hal mendukung anak memperoleh pengalaman; (c) Anak diberi kesempatan untuk mendapat berbagai pengetahuan dan kegiatan yang lebih kompleks; (d) Anak belajar menyukai buku dan mampu berbahasa dengan caranya sendiri melalui aktivitas bercerita; (e) Anak harus belajar bahwa jawaban atas suatu persoalan tidak hanya satu jawaban yang benar; (f) Kegiatan yang dapat mendukung perkembangan motorik kasar dan motorik halus yang bervariasi; (g) Tahapan perkembangan membaca dan menulis harus diberikan melalui pengalaman nyata melalui suatu peristiwa kinestetik.

Berdasarkan teori Frobel di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini anak akan lebih paham dalam menerima materi pembelajaran *origami* jika anak dalam melakukan kegiatan *origami otoaktivitas*, artinya anak melakukan kegiatan sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Selain itu, situasi pembelajaran anak usia dini harus *Fridge* (perdamaian) di mana anak sedang tidak bermasalah baik dengan teman, guru maupun orang terdekat dilingkungannya. *Frevde* (kegembiraan) anak harus merasa gembira selama proses pembelajaran untuk meningkatkan gairah dalam belajar. *Frabeit* (kemerdekaan) adanya kebebasan dalam situasi dan kondisi “iklim” pendidikan yang kondusif dimana anak berada dalam lingkungan yang nyaman dan aman dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

B. Perkembangan Motorik Halus

1. Pengertian Perkembangan Motorik Halus

Perkembangan motorik halus meliputi perkembangan otot halus dan fungsinya (Slamet Suyanto, 2005a: 50). Otot halus berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian-bagian tubuh yang lebih spesifik, seperti menulis, melipat, merangkai, mengancing baju, mengikat tali sepatu, dan menggunting. Motorik halus anak mengembangkan kemampuan anak dalam menggunakan jari-jarinya, khususnya ibu jari dan jari telunjuk (Martinis Yamin & Jamilah Sabri Sanan, 2013: 101). Ada bermacam-macam kemampuan motorik halus, antara lain:

- a. Menggenggam (*grasping*)
 - 1) *Palmer grasping*. Anak menggenggam sesuatu benda dengan menggunakan telapak tangannya. Biasanya usia anak di bawah 1,5 tahun telah cenderung menggunakan genggam ini. Anak merasa lebih mudah dan sederhana dengan memegang benda menggunakan telapak tangan. Kadang kita bisa mengamati anak memungut kismis, tetapi kemudian sering diacak-acak memakai telapak tangan. Karena motorik halus yang belum berkembang dengan baik, maka anak perlu mendapatkan alat-alat yang lebih besar untuk melatih motorik halus. Jangan memberi krayon/kuas yang kecil pada anak usia 1,5 - 2 tahun, tetapi gunakan yang lebih besar. Demikian pula jika memberikan piring, gunakan yang lebih cekung dan sendok yang lebih panjang dan kecil, sehingga ketika anak mengambil sesuatu dari piringnya, ada penahanan pada dinding piring.
 - 2) *Menjimpit (pincer grasping)*. Perkembangan motorik halus yang semakin baik akan menolong anak untuk dapat memegang tidak dengan telapak tangan, tetapi dapat menggunakan jari-jarinya. Ketika anak sedang makan cara memegang sendoknya pun akan lebih baik menyerupai cara orang dewasa.
- b. Memegang. Anak dapat memegang benda-benda besar maupun benda-benda kecil. Semakin tinggi kemampuan motorik halus anak, maka ia makin mampu memegang benda-benda yang lebih kecil.
- c. Merobek. Keterampilan merobek dapat dilakukan dengan menggunakan kedua tangan sepenuhnya, ataupun menggunakan dua jari (ibu jari dan telunjuk).
- d. Menggunting. Motorik halus anak akan makin kuat dengan banyak berlatih menggunting. Gerakan menggunting dari yang sederhana akan terus diikuti dengan guntingan yang makin kompleks ketika motorik halus anak makin kuat.

Motorik halus adalah kemampuan anak beraktivitas dengan menggunakan otot-otot halus (kecil) seperti menulis, meremas, menggenggam, menyusun balok, dan memasukkan kelereng (Yudha M. Saputra & Rudyanto, 2005: 118). Perkembangan motorik halus harus dilatih secara kontinyu dan konsekuen. Keterampilan motorik halus dapat mengembangkan kreativitas, imajinasi anak, dan kepercayaan diri anak dalam menghasilkan suatu karya seni.

Keterampilan motorik halus (*fine motor skills*) adalah aktivitas-aktivitas yang menggunakan otot-otot halus pada jari tangan seperti menggambar, menggunting, mengikat tali sepatu, mengancingkan benik baju, dan menarik resleting (Rosmala Dewi, 2005: 2). Fitri Ariyanti, Edia Lita, & Kamsa Noory (2007: 20) mengatakan bahwa keterampilan motorik halus itu mencakup keterampilan *keluwesan* jari. Keterampilan motorik halus merupakan keterampilan yang menggunakan jari-jemari dan pergelangan tangan dengan tepat. Keterampilan motorik halus sangat penting dalam kehidupan sehari-hari anak usia dini.

Hampir sepanjang hari di sekolah, anak menggunakan keterampilan motorik halus, misalnya di kelas Taman Kanak-kanak anak banyak mengerjakan hal seperti menggunting gambar dari majalah lalu menempelkannya di kertas, mewarnai gambar, dan menulis nama mereka. Dalam kelas kesenian, anak sering membuat gambar bebas dari berbagai media seperti krayon, pensil warna, arang, dan pewarna lainnya. Pada saat istirahat, makan mereka membuka bekalnya dan makan dengan menggunakan sendok. Saat bermain di lapangan, kadang anak harus mengikat tali sepatu yang lepas, mengancing baju, dan lain-lain.

Keterampilan motorik halus sangat penting dalam kehidupan mereka dan dapat secara langsung mempengaruhi rasa percaya diri anak dan kesuksesan di sekolah.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan keterampilan motorik halus dalam penelitian ini adalah perubahan kemampuan gerak menggunakan otot-otot halus pada jari tangan dan koordinasi mata serta jari tangan untuk melakukan kegiatan seperti meniru melipat kertas 1-6 lipatan agar sesuai dengan tingkat keberhasilan tertentu.

2. Tujuan Perkembangan Motorik Halus

Setiap aspek perkembangan anak usia dini memiliki tujuan yang berbeda-beda. Aspek perkembangan motorik halus pada anak usia dini (4-6 tahun) mempunyai tujuan menurut MS Sumantri (2005: 146) adalah sebagai berikut: a) Anak mampu mengembangkan keterampilan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan; b) Mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari-jemari, seperti: kesiapan menulis, menggambar, dan memanipulasi benda-benda; c) Mampu mengkoordinasikan kecepatan tangan dengan mata; dan d) Mampu mengendalikan emosi dalam berkreatifitas motorik halus.

Yudha M. Saputra & Rudyanto (2005: 115) menyebutkan ada beberapa tujuan perkembangan motorik halus anak yaitu sebagai berikut: a) Mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan; b) Mampu mengkoordinasikan kecepatan tangan dengan mata; dan c) Mampu mengendalikan emosi. Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan perkembangan motorik halus anak dalam penelitian ini adalah anak mampu

mengembangkan keterampilan gerak tangan terutama jari jemari, anak mampu mengkoordinasikan kecepatan mata dan tangan, dan mampu mengendalikan emosi. Tujuan perkembangan motorik halus dalam penelitian ini adalah anak mampu menggerakkan otot-otot halus pada jari tangan dan koordinasi mata tangan untuk melakukan kegiatan seperti meniru melipat 1-6 lipatan.

3. Prinsip dalam Perkembangan Motorik Halus

Pendidik anak usia dini perlu menekankan pentingnya kegiatan bermain atau pengembangan motorik lainnya. Ada dua hal yang seyogyanya tidak dilupakan oleh pendidik adalah pertama pemahaman akan pentingnya hubungan kegiatan dengan pengembangan daya pikir dan daya cipta anak, kedua bila anak tanpa bebas bergerak, tanpa menjelajahi lingkungan, tanpa bermain anak akan kurang tumbuh dan berkembang secara optimal. Perkembangan motorik halus anak usia dini hendaknya memperhatikan beberapa prinsip-prinsip (MS Sumantri, 2005: 147) sebagai berikut:

- a. Berorientasi pada kebutuhan anak. Kegiatan pengembangan anak usia dini harus berorientasi pada kebutuhan anak. Anak usia dini adalah masa yang sedang membutuhkan stimulasi yang tepat untuk mencapai optimalisasi seluruh aspek perkembangan baik fisik maupun psikis. Maka kegiatan pembelajaran hendaknya dilakukan melalui analisis kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak.
- b. Belajar melalui bermain. Upaya menstimulasi anak usia dini hendaknya dilakukan dalam situasi yang menyenangkan. Menggunakan pendekatan bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan, dan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengan anak sehingga diharapkan kegiatan akan lebih bermakna.
- c. Kreatif dan inovatif. Aktivitas kreatif dan inovatif dapat dilakukan pendidik dalam kegiatan yang menarik, membangkitkan rasa ingin tahu, memotivasi anak untuk berpikir kritis dan menemukan hal-hal baru.
- d. Lingkungan kondusif. Lingkungan fisik harus diciptakan menarik, sehingga anak merasa betah, aman, nyaman dalam bermain. Penataan ruang harus senantiasa disesuaikan dengan ruang gerak anak dalam

- bermain dan tidak menghalangi interaksi dengan pendidik atau dengan temannya.
- e. Tema. Apabila kegiatan dilakukan memanfaatkan tema, maka pemilihan tema hendaknya disesuaikan dengan hal-hal yang paling dekat dengan anak, sederhana, menarik minat anak. Penggunaan tema dimaksudkan agar anak mampu mengenali berbagai konsep secara mudah dan jelas.
 - f. Mengembangkan keterampilan hidup. Proses pembelajaran perlu diarahkan untuk pengembangan keterampilan hidup. Pengembangan keterampilan hidup didasarkan dua tujuan yaitu: 1) Memiliki kemampuan untuk menolong diri sendiri (*self help*), disiplin, dan sosialisasi; 2) Memiliki bekal keterampilan dasar untuk melanjutkan pada jenjang selanjutnya.
 - g. Menggunakan kegiatan terpadu. Kegiatan pengembangan dirancang dengan menggunakan model pembelajaran terpadu dan beranjak dari tema yang menarik minat anak (*center of interest*).

Mudjito (2007: 13) dalam perkembangan motorik halus anak usia 4-6 tahun harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: (a) Memberikan kebebasan ekspresi pada anak; (b) Melakukan pengaturan waktu, tempat, media agar dapat merangsang anak untuk kreatif; (c) Memberikan bimbingan untuk menemukan teknik yang baik dalam kegiatan; (d) Menumbuhkan keberanian anak dan hindari petunjuk yang dapat merusak keberanian dan perkembangan anak; (e) Membimbing anak sesuai dengan kemampuan anak; (f) Memberikan rasa gembira dan menciptakan suasana yang menyenangkan; (g) Melakukan pengawasan dalam pelaksanaan kegiatan.

Kesimpulan dari pendapat-pendapat di atas bahwa prinsip-prinsip perkembangan motorik halus pada adalah berorientasi pada kebutuhan anak, memberi kebebasan pada anak untuk berekspresi dan kreatif, belajar melalui bermain, membimbing anak sesuai dengan kemampuan anak, dan menciptakan suasana lingkungan yang nyaman, aman, dan kondusif. Prinsip perkembangan motorik halus dalam penelitian ini adalah membimbing anak sesuai dengan

kemampuannya untuk menggerakkan otot-otot halus pada tangan dalam kegiatan meniru melipat 1-6 lipatan.

4. Aspek-aspek Keterampilan Motorik Halus

Keterampilan motorik halus (MS Sumantri, 2005: 143) adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan keterampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat-alat untuk bekerja dan objek atau pengontrolan terhadap mesin, misalnya menetik, menjahit, dan lain-lain. Hal yang sama yang dikemukakan Mahendra (MS Sumantri, 2005: 143) keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) merupakan keterampilan-keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengontrol oto-otot kecil/halus untuk mencapai pelaksanaan keterampilan yang berhasil. Sedangkan, Magil (MS Sumantri, 2005: 143) keterampilan ini melibatkan koordinasi otot syaraf yang memerlukan ketepatan derajat tinggi untuk berhasilnya keterampilan ini. Keterampilan jenis ini sering disebut sebagai keterampilan yang memerlukan koordinasi mata-tangan (*hand-eye coordination*). Menulis, menggambar, bermain piano adalah contoh-contoh keterampilan tersebut.

Kata keterampilan berasal dari kata terampil yang artinya cakap dan cekatan dalam melakukan sesuatu (Sulchan Yasyin, 1995: 233). Terampil atau cekatan adalah cerdas dan cepat dengan mudah dapat meniru seperti yang dicontohkan (Sulchan Yasyin, 1995: 54). Terampil menurut Soemarjadi, Muzni Ramanto, & Wikdati Zahri (1993: 2) adalah kepandaian ataupun kemampuan untuk melakukan suatu pekerjaan dengan cepat dan benar. Keterampilan berkarya

senirupa berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengolah media ungkap sesuai alat yang digunakan sewaktu berkarya, ketepatan dalam mewujudkan gagasan ke dalam karya seni, dan cekatan atau keahlian tangan dalam menerapkan teknik-teknik berkarya seni rupa (Sumanto, 2005: 11). Hal ini berarti bahwa seseorang dikatakan terampil apabila seseorang tersebut dapat melakukan pekerjaan dengan tepat, cepat, dan rapi.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan kata ketelitian/ketepatan yang berarti teliti adalah cermat dan seksama (KBBI, 1990: 920) dalam kegiatan ini diartikan bahwa teliti itu hasil lipatannya lurus sesuai garis lipatan. Kerapian dari kata rapi diartikan bersih, serba beres, teratur, dan baik (KBBI, 1990: 729) dalam kegiatan ini diartikan bahwa rapi hasilnya baik, tidak kotor, beres. Kecepatan dari kata cepat menurut KBBI (1990: 163) diartikan dalam waktu singkat untuk mencapai jarak jauh. Dalam hal ini peneliti menentukan waktu 7 menit untuk setiap kegiatan, waktu ini ditentukan berdasarkan observasi sebelum tindakan dilakukan.

5. Tahapan dan Program Perkembangan Motorik

Fitts dan Postner dikutip Sugiyanto dan Sujarwo (dalam MS Sumantri, 2005: 101) proses perkembangan belajar motorik anak usia dini terjadi dalam 3 tahap yaitu:

- a. Tahap Verbal Kognitif. Tahap ini merupakan tahap awal dalam belajar gerak. Tahap ini disebut fase kognitif karena perkembangan yang menonjol adalah anak menjadi tahu gerakan yang dipelajari, sedangkan gerakannya anak belum menguasai dengan baik karena anak masih dalam tahap mencoba gerakan. Dari informasi pada tahap kognitif anak belajar aktif berfikir tentang gerakan yang dipelajari. Anak berusaha mengetahui dan memahami gerakan yang diinformasikannya. Informasi dapat berupa

- verbal yaitu berbentuk penjelasan atau kata-kata dan informasi visual dapat berupa contoh gerakan.
- b. Tahap Asosiatif. Tahap ini merupakan tahap menengah yang ditandai dengan tingkat penguasaan gerakan dimana anak sudah mulai mampu melakukan gerakan-gerakan tanpa tersendat-sendat. Dengan praktek mengulang-ngulang, praktek gerakan akan semakin efisien, lancar, sesuai dengan keinginannya dan kesalahan gerakan semakin berkurang. Pada tahap ini anak memasuki tahap pemahaman.
 - c. Tahap Otomasi. Tahap ini dapat dikatakan fase akhir dalam pembelajaran gerak. Pada tahap ini anak mampu melakukan gerakan keterampilan secara otomatis. Tahap ini sebagai tahap otonom karena anak mampu melakukan gerakan keterampilan tanpa terpengaruh hal-hal lain yang dilihatnya selain gerakan yang dilakukan.

Perkembangan motorik halus anak TK berada pada tahap asosiatif. Pada tahap ini perkembangan anak usia dini sedang memasuki tahap pemahaman dari gerakan-gerakan yang sedang dipelajari. Salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan perkembangan motorik halus yaitu kegiatan *origami*. Pembelajaran *origami* dalam pelaksanaannya, pendidik harus mengikuti langkah kerja melipat. Hal ini ditujukan agar anak mudah untuk memahami dan mampu mengikuti setiap tahapan dalam *origami*.

Perkembangan motorik halus anak dapat ditingkatkan dengan menyusun program kegiatan pengembangan, sehingga motorik halus anak dapat berkembang secara optimal. Program pengembangan keterampilan motorik halus anak usia 4-6 tahun dipaparkan MS Sumantri (2005: 149) yang terdapat pada Tabel 1 adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Program Pengembangan Keterampilan Motorik Halus Anak 4-6 Tahun

Kelompok Usia	Hasil Belajar	Indikator/kegiatan
4-6 Tahun	Anak menunjukkan kelentukan otot dan mampu menolong diri sendiri	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat mengurus dirinya sendiri antara lain makan, berpakaian, mandi, menyisir rambut, mencuci dan melap tangan. - Dapat mengikat tali sepatu sendiri dengan sedikit bantuan atau sama sekali tanpa bantuan. - Dapat membuat berbagai bentuk dengan menggunakan tanah liat, plastisin, play dough seperti kue-kue tanah liat. - Meniru membuat garis tegak, garis datar dan lingkaran - Menirukan melipat kertas sederhana - Menggambar orang yang terdiri dari dua bagian (badan dan kepala) - Belajar menggunting - Dapat menyalin lingkaran dan bujur sangkar - Menjahit sederhana

Berdasarkan program pengembangan di atas, peneliti mengambil salah satu kegiatan untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak yaitu kegiatan meniru melipat kertas sederhana pada anak Kelompok A di TK TK Kusuma yang berusia 4-5 tahun. Dalam penelitian ini anak dikatakan memiliki keterampilan motorik halus jika anak mampu menyelesaikan meniru melipat kertas dengan teliti dalam melipat, hasil lipatan yang rapi, dan cepat dalam waktu yang telah ditentukan.

Kurikulum TK tahun 2010 tentang pedoman pengembangan program pembelajaran di TK menyatakan bahwa tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak dapat dikembangkan menjadi beberapa indikator yaitu dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Pengembangan Program Pembelajaran Kurikulum TK Tahun 2010

TPP	Indikator
1. Membuat garis vertikal, horizontal, lengkung, kiri/kanan, miring kiri/kanan dan lingkaran	<ul style="list-style-type: none"> - Meniru membuat garis tegak, datar, miring kiri/kanan - Membuat segi empat
2. Menjiplak bentuk	<ul style="list-style-type: none"> - Menjiplak bentuk geometri - Menjiplak bentuk binatang - Menjiplak bentuk benda di sekitar
3. Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit	<ul style="list-style-type: none"> - Meniru melipat kertas sederhana (1-6 lipatan) - Menjahit jelujur 10 lubang dengan tali - Meronce dengan manik - Menganyam dengan kertas - Mencocok dengan pola buatan guru - Menggunting bebas - Merobek kertas
4. Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan sesuatu dengan menggunakan berbagai media	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat berbagai bentuk dengan menggunakan playdoug (tanah liat) - Membuat berbagai bentuk dengan menggunakan leggo
5. Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media	<ul style="list-style-type: none"> - Menyusun menara dari kubus minimal 8 kubus - Menciptakan 2 bentuk bangunan dari balok - Menciptakan 2 bentuk dari kepingan geometri - Menciptakan alat perkusi sederhana - Menyanyi 15 lagu anak-anak - Bermain dengan berbagai alat perkusi sederhana - Menggerakkan kepala, tangan dan kaki

Berdasarkan pengembangan program kurikulum TK di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam penelitian tindakan ini peneliti memilih salah satu indikator yang dapat mengembangkan motorik halus anak Kelompok A yaitu dengan meniru melipat kertas sederhana (1-6 lipatan). Indikator meniru melipat kertas sederhana pada penelitian ini diterapkan pada kegiatan *origami*. Penelitian ini akan dikatakan berhasil dalam keterampilan motorik halus apabila anak dapat menyelesaikan kegiatan *origami* dengan hasil yang teliti, rapi, dan cepat.

C. Karakteristik Anak Usia 4-5 Tahun

Anak Taman Kanak-kanak merupakan anak usia dini dengan rentang usia antara 4-6 tahun. Perkembangan pada anak usia dini mencakup beberapa aspek perkembangan yaitu sosial emosional, fisik motorik, kognitif, dan bahasa. Anak Taman Kanak-kanak Kelompok A berada pada tahap praoperasional merupakan anak yang pada umumnya berusia antara 4-5 tahun.

Anak usia 4-5 tahun memiliki karakteristik umum pada aspek fisik motorik yaitu koordinasi mata dan tangan semakin baik. Anak dapat menggunakan kemampuannya untuk melatih diri dengan bantuan orang dewasa. Anak dapat menyikat gigi, menyisir rambut, mengancingkan baju, makan menggunakan sendok atau garpu (Rita Eka Izzaty, 2005: 55). Anak usia dini merupakan masa yang sangat baik untuk belajar keterampilan motorik, seperti yang diungkapkan Hurlock (1978: 156) ada beberapa alasan kenapa masa kanak-kanak sangat ideal belajar keterampilan motorik yaitu: 1) Anak memiliki tubuh lebih lentur dari pada orang dewasa sehingga anak mudah dalam menerima pembelajaran; 2) Keterampilan anak masih belum banyak memiliki keterampilan sehingga anak mudah menerima keterampilan baru, bagi anak keterampilan baru lebih mudah dipelajari; 3) Anak lebih berani mencoba sesuatu dari pada orang dewasa, hal tersebut dapat menjadi motivasi dalam belajar; 4) Anak senang dengan pengulangan-pengulangan sehingga otot anak terlatih secara efektif; 5) Anak memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang sedikit jadi anak lebih banyak waktu untuk belajar keterampilan dari pada orang dewasa.

Adapun karakteristik perkembangan motorik anak usia 4-5 tahun menurut MS Sumantri (2005: 141) adalah sebagai berikut: a) Menempel; b) Mengerjakan *puzzle* (menyusun potongan-potongan gambar); c) Mencoblos kertas dengan pensil atau spidol; d) Makin terampil menggunakan jari tangan (mewarna dengan rapi); e) Mengancingkan kancing baju; f) Menggambar dengan gerakan naik turun bersambung (seperti gunung atau bukit); g) Menarik garis lurus, lengkung, dan miring; h) Mengekspresikan gerakan dengan irama bervariasi; i) Melempar dan menangkap bola; j) Melipat kertas; k) Berjalan di atas papan titian (keseimbangan tubuh); l) Berjalan dengan berbagai variasi (maju mundur di atas satu garis); m) Memanjat dan bergelantungan; n) Melompati parit atau guling; dan o) Senam dengan gerakan kreativitas sendiri.

Yuliani Nurani Sujiono (2012: 160) berpendapat bahwa kemampuan anak pada usia 4-6 tahun mengalami banyak perubahan yang sangat berarti, sehingga banyak hal yang layak untuk diberikan pada usia ini. Pada kondisi yang normal, anak usia ini sudah memiliki kematangan pada seluruh kemampuannya. Oleh karena itu, ada beberapa karakteristik perkembangan kemampuan motorik yang dimiliki anak pada usia ini antara lain:

- a. Mampu berlari, melompat, memanjat, dan keseimbangan menguatkan kemampuan motorik kasar yang telah berkembang dengan baik.
- b. Peningkatan kemampuan kontrol atau jari tangan mengambil benda-benda yang kecil, memotong garis dengan gunting, memegang pensil dengan bantuan orang dewasa, merangkai manik-manik kecil.
- c. Membangun yang membutuhkan keahlian, biasanya menyukai konstruksi-konstruksi bahan, konstruksikan anak, dan juga aktivitas besar dengan unit dan bahan konstruksi yang besar.
- d. Menunjukkan minat yang besar dalam permainan bola dengan peraturan yang sederhana.

Yudha M. Saputra & Rudyanto (2005: 120) berpendapat bahwa anak usia 4-5 tahun memiliki karakteristik perkembangan motorik sebagai berikut: a) Menempel; b) Mengerjakan *puzzle* (menyusun potongan-potongan gambar); c) menjahit sederhana; d) Makin terampil menggunakan jari tangan (mewarnai dengan rapi); e) Mengisi pola sederhana (dengan sobekan kertas atau stempel); f) Mengancingkan kancing baju; g) Menggambar dengan gerakan naik turun bersambung (seperti gunung atau bukit); h) Menarik garis lurus, lengkung, dan miring; i) Mengekspresikan gerakan dengan irama bervariasi; j) Melempar dan menangkap bola; k) Melipat kertas; l) Berjalan di atas papan titian (keseimbangan tubuh); m) Berjalan dengan berbagai variasi (maju mundur, ke samping di atas satu garis); n) Memanjat dan bergelantung (berayun); o) Melompati parit atau guling; dan p) Senam dengan gerakan sendiri.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik perkembangan motorik anak usia 4-5 tahun adalah anak mampu berlari, melompat, *englek* (sundamanda), melepas baju dan sepatu, meniru melipat kertas, makan sendiri, melempar dan menangkap bola besar, mencocok kertas dengan pensil atau pulpen, mewarnai gambar, meronce, manik-manik, mengikuti gerakan senam, memanjat, dan bergelantung.

D. Origami

1. Pengertian *Origami*

Melipat kertas atau *origami* adalah suatu teknik berkarya seni/kerajinan tangan yang umumnya dibuat dari bahan kertas, dengan tujuan untuk

menghasilkan aneka bentuk mainan, hiasan, benda fungsional, alat peraga, dan kreasi lainnya (Sumanto, 2006: 97). Melipat dilakukan dengan cara mengubah lembaran kertas berbentuk bujur sangkar, segi empat, atau segi tiga menurut arah atau pola lipatan secara bertahap sampai dihasilkan suatu model atau bentuk lipatan yang diinginkan.

Kegiatan melipat kertas sangat terkenal di negara Jepang karena perkembangan kreativitasnya sangat cepat (Hajar Pamadhi & Evan Sukardi S., 2008: 7.6). Seni melipat kertas di Jepang dikenal dengan istilah *origami*. Kata *origami* terdiri dari dua kata yaitu *oru* dan *kami*. *Oru* berarti melipat dan *kami* berarti kertas.

MS Sumantri (2005: 151) menyatakan bahwa melipat merupakan kegiatan keterampilan tangan untuk menciptakan bentuk-bentuk tertentu tanpa menggunakan bahan perekat (lem). Kegiatan ini membutuhkan keterampilan koordinasi mata dan tangan, ketelitian, kerapian, dan kreativitas. Apabila kegiatan ini sesuai dengan minat anak akan memberikan kegembiraan dan keasyikan serta kepuasan bagi anak.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *origami* dalam penelitian ini adalah teknik kerajinan tangan dengan cara melipat yang dibuat dari bahan kertas untuk menghasilkan bentuk-bentuk tertentu yang membutuhkan keterampilan koordinasi antara mata dan tangan, kerapian, dan ketelitian. Pada penelitian ini peneliti akan membuat *origami* dengan lipatan 1-6 menggunakan kertas dengan jenis *origami paper* dengan bentuk kertas persegi yang akan

dibentuk menjadi mainan atau hiasan misalnya: bentuk tas, bentuk topi, bentuk keranjang, bentuk ikan, dan bentuk lilin.

2. Tujuan *Origami*

Adapun tujuan dari kegiatan melipat kertas (*origami*) yang dikemukakan oleh Sri Setiani (2007: 3.19) adalah sebagai berikut: a) Melatih konsentrasi dan ingatan anak; b) Melatih pengamatan; c) Mengembangkan ekspresi melalui media lukis; d) Mengembangkan fantasi, imajinasi, dan kreasi; e) Melatih otot-otot tangan/jari, koordinasi otot, mata, dan keterampilan tangan; f) Memupuk perasaan estetika; g) Memupuk ketelitian, kesabaran, dan kerapian.

MS Sumantri (2005: 158) menyatakan bahwa tujuan kegiatan melipat kertas adalah untuk melatih koordinasi mata dan otot-otot tangan serta konsentrasi pada anak usia dini. Kegiatan melipat kertas tidaklah mudah dilakukan oleh anak-anak karena kegiatan melipat membutuhkan beberapa aspek perkembangan. Secara khusus tujuan melipat adalah untuk melatih daya ingat, pengamatan, keterampilan tangan, mengembangkan daya fantasi, kreasi, ketelitian, kerapian, dan perasaan keindahan (Sumanto, 2006: 97).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan *origami* adalah melatih koordinasi otot halus antara mata dan tangan, melatih kesabaran, ketelitian, kerapian, melatih daya ingat, dan perasaan keindahan. Tujuan *origami* dalam penelitian ini adalah untuk melatih koordinasi mata dan tangan anak dengan cara meniru melipat kertas 1-6 lipatan sesuai tingkat keberhasilan tertentu dengan ketelitian dalam melipat sesuai arah lipatan, kerapian hasil lipatan, dan kecepatan dalam melipat.

3. Manfaat *Origami*

Fajar Ismayanti (2012: 1-2) menyebutkan ada beberapa manfaat *origami*

yaitu:

- a. Anak belajar meniru/mengikuti arahan. Apabila anak dapat mengikuti tahap demi tahap dalam melipat dengan baik, maka sebenarnya anak itu telah belajar bagaimana cara mengikuti petunjuk dan arahan dari orangtua atau guru. Hal ini lah yang mendasari bahwa anak telah belajar dengan cara meniru.
- b. Anak belajar berkreaitivitas. *Origami* pada dasarnya adalah dunia kreativitas. Banyak model-model *origami* baik model tradisional maupun modern. Anak-anak dapat memilih sesuai dengan apa yang dia suka. Seiring berjalannya waktu, apabila anak sudah mahir melipat anak akan membuat lipatan sesuai dengan gagasannya. Hal ini berarti anak belajar berkreasi untuk menghasilkan sesuatu.
- c. Anak belajar berimajinasi. Seorang anak akan belajar berimajinasi melalui *origami*, apabila anak telah mencoba berkreasi dengan sesuatu bentuk yang baru tanpa meniru atau mengikuti arahan dari guru atau orangtua.
- d. Anak belajar berkarya. *Origami* adalah seni melipat kertas, sehingga ketika seorang anak membuat *origami* berarti ia telah belajar berkarya (seni). Seni di sini bisa diartikan dalam dua hal, yakni pertama seni melipatnya (teknik dan cara melipatnya, prosesnya pada setiap tahapan, dsb), yang kedua adalah modelnya itu sendiri yang menjadi karya seni. Hasil karya *origami* jelas dapat dimasukkan dalam seni visual (*visual art*).
- e. Anak belajar menghargai/mengapresiasi. Mempraktekkan *origami* berarti juga belajar mengapresiasi sebuah cabang karya seni dari seni visual. Seorang anak ketika ber*origami* berarti juga akan belajar mengapresiasi seni dan keindahan sejak dini, artinya ia juga belajar kehalusan jiwa.
- f. Anak belajar membuat model. *Origami* merupakan kegiatan melipat kertas untuk membuat suatu bentuk model. Misalnya, anak perempuan membuat miniatur bentuk binatang, anak laki-laki membuat bentuk pesawat. Hal ini akan terus berkembang sesuai dengan kemampuan anak dalam membuat bentuk model lipatan dari yang mudah ke yang sulit.
- g. Anak belajar membuat mainan sendiri. Banyak model bentuk *origami* yang dapat untuk mainan anak seperti bentuk katak lompat, topi, kapal, dan pesawat. Anak dapat membuat sendiri mainan itu dengan selembar kertas untuk mainan sendiri maupun dengan temannya.
- h. Anak dapat membaca gambar. Anak dalam belajar *origami* melalui buku yaitu dengan membaca gambar atau petunjuk yang telah tertera pada buku tersebut. Hal ini akan meningkatkan rangsangan logika anak untuk mengikuti petunjuk yang ada.
- i. Anak dapat menemukan solusi untuk permasalahannya. *Origami* dalam pembuatannya terdiri dari beberapa tahapan, dimana setiap tahapannya

merupakan rangkaian persoalan-persoalan lipatan yang beraneka ragam. Ketika seorang anak membuat *origami* dengan cara mengikuti alur tahapan, sebenarnya dia sedang menghadapi persoalan pada setiap tahapan itu. Apabila anak berhasil mengikuti tahap demi tahap, artinya ia dapat menyelesaikan persoalan *origami*.

- j. Anak belajar perbandingan (proporsi)/matematis. Salah satu keindahan model *origami* adalah dengan proporsi bentuk (perbandingan bentuk). Mengapa model ini atau itu mirip bentuk tertentu yaitu karena teori proporsi. Tingkat keindahan sebuah model *origami* (walaupun sudah jelas modelnya) juga sangat terletak pada proporsi. Di sisi lain jenis lipatan *origami* tradisional umumnya merupakan jenis lipatan berdasarkan teori matematis, artinya bukan asal lipatan. Dengan demikian, aktifitas *origami* dapat membimbing seorang anak untuk mengenal konsep perbandingan bentuk dan sekaligus konsep matematis.

Manfaat *origami* menurut Pandiangan (Ni Kadek Novia Purnamasari, I Gusti Agung Oka Negara, & I Made Suara, 2014: 5) menyatakan bahwa manfaat *origami* yaitu:

- a. Melatih motorik halus pada anak sekaligus sarana bermain yang aman, murah, menyenangkan, dan kaya manfaat.
- b. Lewat *origami* anak belajar membuat mainannya sendiri sehingga menciptakan kepuasan dibandingkan dengan mainan yang sudah jadi dan beli di toko mainan.
- c. Membentuk sesuatu dari *origami* perlu melewati tahapan dan proses tahapan mengajarkan anak untuk tekun, sabar, serta disiplin untuk mendapatkan bentuk yang diinginkan.
- d. Anak melalui kegiatan *origami* diajarkan untuk menciptakan sesuatu, berkarya, dan membentuk model sehingga membantu anak memperluas imajinasi mereka dengan bentukan *origami* yang dihasilkan, karena berhasil menciptakan sesuatu dari tangan mungil mereka.
- e. Suatu kebanggaan dan kepuasan tersendiri bagi anak-anak, terlebih lagi anak belajar menghargai dan mengapresiasi karya lewat *origami*.
- f. Belajar membaca diagram/gambar, berpikir matematis serta perbandingan (proposisi) lewat bentuk-bentuk yang dibuat melalui *origami* adalah suatu keuntungan lain dari mempelajari *origami*.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat *origami* dalam penelitian ini adalah melatih motorik halus anak, anak dapat belajar membuat mainan sendiri, mengajarkan anak tekun dan sabar, dan anak dapat belajar membaca gambar/diagram lewat bentuk yang dibuat melalui *origami*. Manfaat

origami dalam penelitian ini adalah melatih kemampuan gerakan anak menggunakan otot-otot halus pada jari tangan agar anak dapat membuat bentuk-bentuk tertentu.

4. Jenis-jenis Kertas *Origami*

Ada beberapa jenis-jenis kertas *origami* yang biasa digunakan dalam membuat model *origami* yaitu:

- a. *Washi* adalah kertas *origami* khas Jepang yang berkualitas tinggi. Harganya cukup mahal, biasa digunakan untuk model-model *origami washi doll*. Pada Gambar 1 berikut ini adalah kertas *washi*:



Gambar 1. Kertas *Washi*

Sumber: (<http://origami-indonesia.com/jenis-jenis-kertas-dalamorigami-kind-ofpaper.html>)

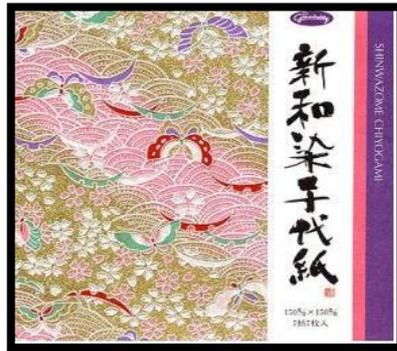
- b. *Origami Paper* adalah kertas yang berbentuk persegi merupakan kertas dengan motif atau polos terbuat dari kertas HVS yang diberi motif menarik. Kertas jenis ini sebenarnya terbagi menjadi beberapa jenis kalau dikategorikan menurut motifnya, yaitu 1 sisi, 2 sisi bermotif atau polos. Pada Gambar 2 di bawah ini adalah *origami paper*:



Gambar 2. *Origami Paper*

Sumber: (<http://origami-indonesia.com/jenis-jenis-kertas-dalamorigami-kind-ofpaper.html>)

- c. *Chiyagomi* adalah kertas *chiyago* hampir sama motifnya dengan kertas *washi*. Teksturnya lebih halus dan lebih cenderung seperti kertas HVS mempunyai motif yang istimewa kadang ada tambahan emas dimotifnya. Gambar 3 berikut ini adalah kertas *chiyagomi*:



Gambar 3. Kertas *Chiyagomi*

Sumber: <http://origami-indonesia.com/jenis-jenis-kertas-dalamorigami-kind-ofpaper.html>)

- d. *Gold Foil Paper* adalah kertas emas yang masih jarang ditemukan di Indonesia. Secara umum di sini ada kertas emas atau perak tapi belum khusus diproduksi sebagai kertas *origami*, sehingga kita harus memotong sendiri kertas tersebut, selain itu kualitas dari kertasnya belum bagus. Gambar 4 berikut ini adalah *gold foil paper*:



Gambar 4. *Gold Foil Paper*

Sumber: (<http://origami-indonesia.com/jenis-jenis-kertas-dalamorigami-kind-ofpaper.html>)

Sri Setiani (2007: 3.19) berpendapat jenis kertas yang bisa digunakan untuk melipat antara lain kertas putih dengan ukuran bervariasi, kertas berwarna/kertas *origami*, kertas koran, dan guntingan majalah yang ukurannya simetris. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini peneliti menggunakan media jenis kertas *Origami Paper* yang berwarna polos dan motif serta kertas kado yang mana peneliti memotong sendiri.

5. Dasar-dasar Melipat Kertas (*Origami*)

Kegiatan *origami* dalam pelaksanaannya harus mengikuti langkah-langkah dasar melipat, ini bertujuan agar kegiatan *origami* mudah untuk diikuti anak-anak. Sumanto (2005: 100) berpendapat bahwa ada beberapa dasar-dasar melipat kertas antara lain yaitu:

- a. Gunakan jenis kertas khusus untuk melipat. Kertas lipat biasanya sudah dikemas dalam bungkus plastik berbentuk bujur sangkar dalam berbagai ukuran dan warna. Melipat juga dapat menggunakan jenis kertas HVS, kertas manila, kertas koran, kertas payung, kertas marmer, kertas buku tulis, kertas kado, dan sejenisnya. Sedangkan mengenai ukuran dan warnanya dapat disesuaikan dengan bentuk atau model lipatan yang akan dibuat.

- b. Setiap model lipatan, ada yang dibuat dari kertas berbentuk bujur sangkar, bujur sangkar ganda, empat persegi panjang, dan segi tiga. Misalnya untuk lipatan model rumah, perahu, bunga, gelas, bola kotak dibuat dengan menggunakan kertas berbentuk bujur sangkar, model katak lompat menggunakan kertas bujur sangkar ganda. Lipatan model perahu layar, kapal terbang, mainan topeng mamakai kertas empat persegi panjang. Lipatan model ikan dapat dibuat dari kertas berbentuk segi tiga. Setiap model akan dapat dibuat dari kertas berbentuk segi tiga. Setiap model lipatan tidak selalu menggunakan kertas berbentuk bujur sangkar.
- c. Untuk memudahkan melipat berdasarkan gambar kerja (pola), kenalilah petunjuk dan langkah-langkah pembuatannya. Petunjuk melipat ditandai dengan garis anak panah sesuai arah yang dimaksudkan dalam tahapan lipatan. Misalnya lipatan ke tengah, lipatan rangkap, lipatan sudut, hasil lipatan dibalik, hasil lipatan ditarik, dan sebagainya.
- d. Kualitas hasil lipatan ditentukan oleh kerapian dan ketepatan teknik melipat, mulai dari awal sampai selesai.

6. Langkah Kerja Melipat (*Origami*)

Ada beberapa langkah kerja melipat menurut Sumanto (2005: 102) sebagai berikut:

- a. Tahap persiapan, dimulai dengan menentukan bentuk, ukuran, dan warna kertas yang digunakan untuk kegiatan melipat. Juga dipersiapkan bahan pembantu dan alat yang diperlukan sesuai model atau bentuk yang akan dibuat.

- b. Tahap pelaksanaan, yaitu membuat lipatan tahap demi tahap sesuai gambar pola (gambar kerja) dengan rapi menurut batas setiap tahapan lipatan sampai selesai.
- c. Tahap penyelesaian, yaitu melengkapi bagian-bagian tertentu pada hasil lipatan.

Melipat lurus dan melipat miring perlu diberikan sebagai dasar dalam melatih kemampuan anak pada kegiatan melipat kertas ke berbagai arah atau posisi dengan menggunakan beberapa ukuran kertas. Melipat lurus dan melipat miring merupakan cara/pendekatan yang harus dilakukan dalam pembuatan suatu model lipatan.

7. Langkah Pembelajaran Perkembangan Motorik Halus melalui Melipat Kertas (*Origami*)

Pendidik anak usia dini dalam mengajarkan melipat, hendaknya mengikuti petunjuk-petunjuk yang ada. Adapun petunjuk mengajarkan melipat kertas menurut Sumanto (2005: 108) adalah sebagai berikut:

- a. Pendidik dalam memberikan peragaan langkah-langkah melipat pada anak TK supaya menggunakan peraga yang ukurannya lebih besar dari kertas lipat yang digunakan oleh anak. Selain itu lengkapi peragaan tersebut dengan gambar langkah-langkah meliputi yang ditempelkan di papan tulis dan contoh hasil melipat yang sudah jadi dengan baik.
- b. Setiap tahapan melipat yang sudah dibuat oleh anak hendaknya diberikan penguatan oleh guru misalnya “rapikan lipatan”, haluskan/setrika lipatan yang sudah dibuat dan sebagainya.

- c. Bila anak sudah selesai membuat bentuk lipatan, anak diberi *reward* atau pujian dan diberi kesempatan untuk mengulangi melipat lagi agar setiap anak memiliki keterampilan sendiri membuat lipatan tanpa bantuan bimbingan dari guru.

Metode pembelajaran yang dipakai dalam penelitian tindakan yaitu metode demonstrasi. Samsudin (2008: 33) berpendapat bahwa metode pembelajaran adalah cara yang dilakukan guru untuk membelajarkan anak agar mencapai kompetensi yang ditetapkan. Metode pembelajaran demonstrasi dilakukan dengan cara mempertunjukkan atau memperagakan langkah-langkah kerja secara langsung dihadapan anak-anak. Tujuannya agar anak memahami dan dapat melakukannya dengan benar misalnya, menggunting, melipat, menanam tanaman di kebun, mencampur warna, meniup balon kemudian melepaskannya, menggosok gigi, mencuci tangan, dan lain-lain.

Langkah-langkah pembelajaran dalam penelitian ini adalah 1) guru menjelaskan cara melipat kertas dengan metode demonstrasi; 2) anak diberi penguatan dengan kata “setrika lipatan/gosok lipatan” yang sudah dibuat; 3) anak diberi *reward* berupa pujian; 4) penggunaan kertas lipat motif untuk menarik minat anak.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan Kiki Ria Mayasari dengan judul Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus melalui Kegiatan Melipat Kertas pada Kelompok B4 Di TK Masjid Syuhada Yogyakarta menyatakan bahwa keterampilan motorik

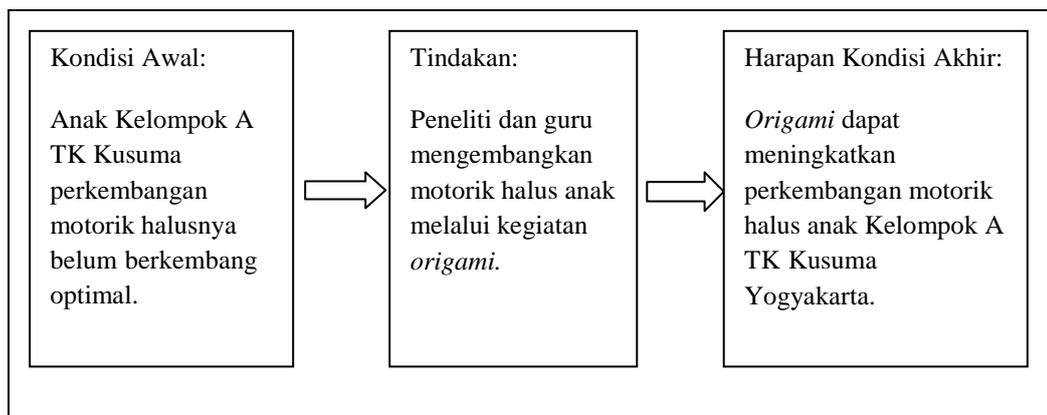
halus anak Kelompok B4 di TK Masjid Syuhada belum berkembang dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan melipat kertas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak Kelompok B4 pada tahap Pratindakan sebanyak 5,9%, pada Siklus I sebanyak 23,5%, dan pada Siklus II sebanyak 76,4%.

F. Kerangka Berpikir

Keterampilan motorik halus adalah kemampuan gerak menggunakan otot-otot halus pada jari tangan dan koordinasi mata serta jari-jari tangan untuk melakukan kegiatan seperti meniru melipat 1-6 lipatan agar sesuai dengan tingkat keberhasilan tertentu. Keterampilan motorik halus pada anak Kelompok A sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan (TPP) diantaranya mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, dengan tujuh indikator di dalamnya yaitu: meniru melipat kertas sederhana 1-6 lipatan, menjahit jelujur 10 lubang dengan tali, meronce manik-manik, menganyam dengan kertas, mencocok dengan pola buatan guru, menggunting kertas, dan merobek kertas.

Keterampilan motorik halus anak Kelompok A TK Kusuma belum berkembang secara optimal. Terlihat dari kegiatan mewarnai, anak-anak masih kaku dalam memegang krayon sehingga hasilnya masih keluar garis. Kegiatan menggunting, anak-anak masih menggunakan dua jari yaitu jari jempol dan jari telunjuk dalam menggunting sehingga hasil guntingan belum lurus sesuai garis pola. Kegiatan meronce dengan manik-manik, anak masih kesulitan dalam memasukkan manik-manik ke lubang benang.

Ada beberapa kegiatan pembelajaran yang menarik dan mengarah pada keterampilan motorik halus anak salah satunya adalah *origami*. *Origami* merupakan teknik kerajinan tangan yang dengan cara melipat yang dibuat dari bahan kertas untuk menghasilkan bentuk-bentuk tertentu yang membutuhkan keterampilan koordinasi antara mata dan tangan, kerapian, dan ketelitian. Bentuk-bentuk yang dihasilkan dari kegiatan *origami* disesuaikan dengan tema pembelajaran pada hari itu. Kegiatan *origami* dapat melenturkan jari-jari anak, melatih ketelitian anak, kerapian dari hasil lipatan, kecepatan dalam membentuk suatu bentuk tertentu. Dari pengertian tersebut diharapkan anak Kelompok A TK Kusuma perkembangan motorik halusnya dapat ditingkatkan melalui *origami*. Pada Gambar 5 berikut ini adalah bagan kerangka berpikir:



Gambar 5. Kerangka Berpikir

G. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan hal tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut: keterampilan motorik halus dapat ditingkatkan melalui *origami* pada anak Kelompok A TK Kusuma Baciro Gondokusuman Yogyakarta.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan metode tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas (PTK) dalam bahasa Inggris sering disebut *Classroom Action Research* (Suharsimi Arikunto, 2006: 93). Kemmis dan McTaggart (1982) (dalam Sukardi, 2013: 3) menyatakan penelitian tindakan adalah cara suatu kelompok atau seseorang dalam mengorganisasi sebuah kondisi dimana mereka dapat mempelajari pengalaman dan membuat pengalaman mereka dapat diakses kepada orang lain. Kelas merupakan tempat guru melakukan penelitian, dengan dimungkinkan mereka tetap bekerja sebagai guru di tempat kerjanya.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan penelitian tindakan kolaboratif dan partisipatori (*participatory action research*) yaitu kegiatan penelitian yang dilakukan dengan melibatkan masyarakat agar merasa ikut serta memiliki program kegiatan tersebut serta berniat ikut aktif memecahkan masalah berbasis masyarakat (Suharsimi Arikunto, 2006: 95). Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah para guru kelas dan orangtua/wali murid Kelompok A TK Kusuma Baciro Gondokusuman Yogyakarta.

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan terutama proses dan hasil belajar siswa pada level kelas. PTK juga berguna bagi guru untuk menguji suatu teori pembelajaran, apakah sesuai dengan kondisi kelas yang dihadapi atau tidak. Melalui PTK guru dapat memilih dan menerapkan teori atau strategi pembelajaran yang paling sesuai dengan

kondisi kelasnya. Hal ini perlu disadari karena setiap proses pembelajaran biasanya dihadapkan pada konteks tertentu yang bersifat khusus.

Secara lebih konkret dapat dikemukakan bahwa tujuan PTK adalah memecahkan permasalahan pembelajaran yang muncul di dalam kelas. Setelah berhasil mengidentifikasi masalah, peneliti merancang dan kemudian memberikan perlakuan atau tindakan tertentu, mengamati, mengevaluasi, dan menganalisis hasilnya guna menentukan apakah tindakan yang diberikan tersebut berhasil memperbaiki kondisi kelas yang diajarnya atau tidak. Dari informasi tersebut guru dapat menentukan langkah-langkah yang perlu ditempuh terhadap kelas yang diajarnya.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah guru Kelompok A, orangtua, dan semua anak Kelompok A TK Kusuma Baciro Gondokusuman Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014. Anak didik berjumlah 19 siswa yang terdiri atas 10 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Objek penelitian adalah peningkatan keterampilan motorik halus melalui *origami*.

C. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

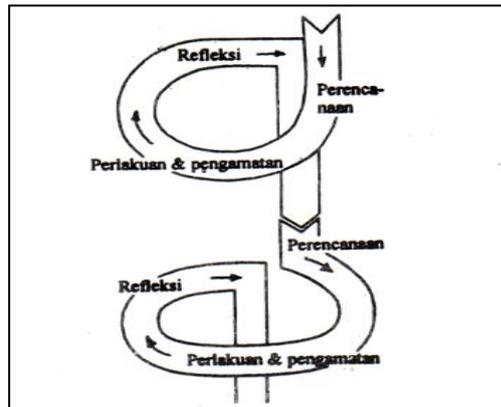
Lokasi Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di TK Kusuma Baciro Gondokusuman Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan pada anak Kelompok A di dalam kelas.

2. Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan pada semester dua (genap) tahun pelajaran 2013/2014. Waktu penelitian dilaksanakan kurang lebih 2 bulan yaitu pada bulan April dan Mei.

D. Prosedur Penelitian

Desain penelitian ini mengacu pada teori Kemmis & Mc Taggart. Setiap siklus terdapat tiga tahap yaitu perencanaan (pembuatan rencana kegiatan harian, menyiapkan alat dan bahan, dan lembar observasi), pelaksanaan tindakan (implementasi rencana kegiatan harian dan observasi), dan refleksi. Penjelasan lebih rinci akan disajikan melalui Gambar 6 berikut ini:



Gambar 6. Rancangan Penelitian Perencanaan Kemmis & Mc Taggart
(SuwarsihMadya, 2009: 67)

Rancangan penelitian berdasarkan Gambar 6 adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Tahap ini peneliti melakukan kegiatan yaitu membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH), menyiapkan alat atau bahan-bahan keperluan yang akan digunakan

dalam penelitian, dan menyiapkan lembar observasi yang akan digunakan sebagai penilaian pelaksanaan pembelajaran.

2. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah menerapkan RKH yang telah disusun serta melakukan observasi sebagai sarana pengumpulan data dalam waktu yang bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran.

3. Observasi

Observasi dilaksanakan bersama dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Observasi dilakukan dari proses kegiatan pembelajaran sampai hasil yang dicapai pada pelaksanaan tindakan akan digunakan sebagai bahan refleksi untuk penyusunan rencana tindakan selanjutnya.

4. Refleksi

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah mengevaluasi kelebihan dan kelemahan yang ada dalam penerapan pembelajaran. Refleksi berguna untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari penelitian. Refleksi pertama ini sangat berfungsi untuk merencanakan siklus berikutnya. Apabila siklus pertama belum memenuhi kriteria penilaian maka dapat diulang seperti siklus yang telah dilakukan.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan alat evaluasi untuk memperoleh data tentang status sesuatu dengan standart atau ukuran yang telah ditentukan

(Suharsimi Arikunto, 2006: 150). Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan tindakan atau proses pengambilan informasi atau data melalui media pengamatan (Sukardi, 2013: 50). Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi sistematis artinya dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan pedoman instrumen penelitian (Suharsimi Arikunto, 2006: 157). Lembar instrumen observasi berisis patokan-patokan penilaian tentang hasil belajar anak. Dalam penelitian ini yang diobservasi yaitu proses dan hasil anak dalam kegiatan belajar *origami*.

2. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis (Suharsimi Arikunto, 2006: 158). Metode dokumentasi merupakan cara pengumpulan data yang berupa gambar (foto) dan catatan. Peneliti dalam melakukan penelitian akan mendokumentasikan berupa foto kegiatan pembelajaran dan hasil karya anak.

3. Pedoman Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah sebuah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Suharsimi Arikunto, 2006: 154). Wawancara dilakukan peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misal untuk mencari data tentang variabel latar belakang anak didik, orangtua, pendidikan, perhatian, dan sikap terhadap sesuatu. Wawancara menurut Suwarsih Madya (2009: 83) dapat dilakukan secara:

- a. Tak terencana: misalnya, omong-omong informal di antara para pelaku penelitian atau antara pelaku penelitian dan subjek penelitian.
- b. Terencana tetapi tidak terstruktur. Satu atau dua pertanyaan pembukaan dari pewawancara, tetapi setelah itu pewawancara memberikan kesempatan bagi responden untuk memilih apa yang akan dibicarakan. Pewawancara boleh mengajukan pertanyaan untuk menggali atau memperjelas.
- c. Terstruktur. Pewawancara telah menyusun serentetan pertanyaan yang akan diajukan dan mengendalikan percakapan sesuai dengan arah pertanyaan-pertanyaan.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan terstruktur yaitu peneliti sudah menyiapkan pertanyaan yang akan ditanyakan. Tujuan dari pertanyaan yang sudah disiapkan adalah memudahkan peneliti dalam melakukan wawancara dengan responden. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan guru Kelompok A, orangtua, dan anak.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Suharsimi Arikunto, 2006: 160). Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data sesuai dengan variabel yang telah ditetapkan dalam penelitian. Dalam penelitian tindakan kelas ini, instrumen yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Lembar Observasi

Penelitian ini menggunakan instrumen lembar observasi. Instrumen observasi pada penelitian ini akan menggunakan *check list*. Daftar cek atau *check list* adalah pedoman observasi yang berisikan daftar dari semua aspek yang akan

diobservasi, sehingga observer tinggal memberi tanda ada atau tidak adanya dengan tanda cek (√) tentang aspek yang diobservasi (Wina Sanjaya, 2011: 93). *Check list* merupakan observasi yang praktis karena semua aspek yang diteliti sudah ditentukan terlebih dahulu. Adapun kisi-kisi instrumen observasi yang berisi variabel, sub variabel, dan aspek penilaian disajikan dalam Tabel 3 yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Keterampilan Motorik Halus

Variabel	Sub Variabel	Aspek Penilaian
Keterampilan Motorik Halus melalui <i>Origami</i>	Kemampuan <i>Origami</i>	1. Ketelitian 2. Kerapian 3. Kecepatan

Berdasarkan kisi-kisi instrumen di atas, peneliti membuat lembar observasi yang akan digunakan dalam penelitian yang berisi nomor, nama anak, aspek penilaian meliputi: ketelitian, kerapian, dan kecepatan, total skor, dan kriteria penilaian. Lembar observasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Lembar Observasi Keterampilan Motorik Halus

No	Nama Anak	Aspek Penilaian Keterampilan Motorik Halus melalui <i>Origami</i>												Total Skor	Kriteria Penilaian
		Ketelitian				Kerapian				Kecepatan					
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1		
1															
2															
3															

Keterangan:

- 4 = BSB (Berkembang Sangat Baik)
- 3 = BSH (Berkembang Sesuai Harapan)
- 2 = MB (Mulai Berkembang)
- 1 = BB (Belum Berkembang)

Berikut ini adalah Tabel 5 rubrik penilaian keterampilan motorik halus melalui *origami* pada aspek ketelitian yang berisi aspek yang diamati yaitu ketelitian, skor nilai, kriteria penilaian, dan deskripsi.

Tabel 5. Rubrik Penilaian Aspek Ketelitian dalam *Origami*

Aspek yang diamati	Skor	Kriteria Penilaian	Deskripsi
Ketelitian	4	BSB (Berkembang Sangat Baik)	Anak dapat melipat kertas dengan benar 1-6 lipatan lurus sesuai garis dan selesai sesuai contoh lipatan.
	3	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	Anak dapat melipat kertas dengan benar 1- 5 lipatan lurus sesuai garis dan selesai sesuai contoh lipatan.
	2	MB (Mulai Berkembang)	Anak dapat melipat kertas dengan benar 1-4 lipatan tidak lurus sesuai garis dan sesuai contoh lipatan.
	1	BB (Belum Berkembang)	Anak dapat melipat kertas dengan benar 1-2 lipatan tidak lurus sesuai garis dan sesuai contoh lipatan.

Pada Tabel 6 yang berisi rubrik penilaian keterampilan motorik halus melalui *origami* pada aspek kerapian yang berisi aspek yang diamati yaitu kerapian, skor nilai, kriteria penilaian, dan deskripsi.

Tabel 6. Rubrik Penilaian Aspek Kerapian dalam *Origami*

Aspek yang diamati	Skor	Kriteria Penilaian	Deskripsi
Kerapian	4	BSB (Berkembang Sangat Baik)	Anak mampu melipat dengan hasil lipatan bersih dan tidak asal sesuai dengan contoh lipatan.
	3	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	Anak mampu melipat dengan hasil lipatan kurang bersih dan tidak asal sesuai dengan contoh lipatan
	2	MB (Mulai Berkembang)	Anak mampu melipat dengan hasil lipatan kurang bersih dan asal melipat tidak sesuai contoh lipatan.
	1	BB (Belum Berkembang)	Anak mampu melipat dengan hasil lipatan tidak bersih dan tidak sesuai contoh lipatan

Pada Tabel 7 ditampilkan rubrik penilaian keterampilan motorik halus melalui *origami* pada aspek kecepatan yang berisi aspek yang diamati yaitu kecepatan, skor nilai, kriteria penilaian, dan deskripsi.

Tabel 7. Rubrik Penilaian Aspek Kecepatan dalam *Origami*

Aspek yang diamati	Skor	Kriteria Penilaian	Deskripsi
Kecepatan	4	BSB (Berkembang Sangat Baik)	Anak mampu melipat 1-6 lipatan sesuai dengan contoh dalam waktu yang sangat cepat yaitu kurang dari 7 menit
	3	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	Anak mampu melipat 1-5 lipatan sesuai dengan contoh dalam waktu cepat yaitu tepat 7 menit
	2	MB (Mulai Berkembang)	Anak mampu melipat 1-4 lipatan sesuai dengan contoh dalam waktu kurang cepat hingga melebihi waktu yaitu lebih dari 7 menit
	1	BB (Belum Berkembang)	Anak mampu melipat 1-2 lipatan sesuai dengan contoh dalam waktu belum cepat hingga melebihi waktu kegiatan berakhir.

2. Pedoman Wawancara

Penelitian ini akan menggunakan pedoman wawancara terstruktur. Oleh karena itu, peneliti telah menyiapkan instrumen yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan. Wawancara terstruktur ini, setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan pengumpul data mencatatnya atau merekam dengan *tape recorder* (Sugiyono, 2010: 73). Adapun instrumen yang akan digunakan dalam pedoman wawancara dapat dilihat di lembar lampiran halaman 133 dan 134

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses mengolah dan menginterpretasi data dengan tujuan untuk menundukkan berbagai informasi sesuai dengan fungsinya hingga memiliki makna dan arti yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian (Wina Sanjaya, 2011: 106). Analisis data dalam PTK diarahkan untuk mencari dan menemukan upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas proses dan

hasil belajar anak. Penelitian ini menganalisis data dengan deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Pengumpulan data kualitatif diperoleh peneliti melalui triangulasi sumber data yaitu wawancara yang dilakukan dengan anak, orangtua/wali siswa, dan guru Kelompok A. Analisis ini menggunakan model Miles & Huberman (1984) yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2010: 91). Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Pengumpulan data kuantitatif diperoleh peneliti melalui observasi yang dilakukan pada saat proses kegiatan belajar mengajar. Analisis data kuantitatif digunakan untuk menentukan peningkatan hasil belajar anak sebagai pengaruh dari setiap tindakan yang dilakukan guru (Wina Sanjaya, 2011: 106). Data kuantitatif dapat diperoleh peneliti dengan instrumen lembar observasi yang telah ditentukan oleh peneliti. Instrumen ini untuk mendeskriptifkan hasil penelitian secara statistik. Analisis data kuantitatif yang digunakan oleh peneliti adalah rumus penilaian menurut Ngalim Purwanto (2006: 102) yaitu sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP = Nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = Skor mentah yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 = Bilangan tetap

Setelah mendapatkan nilai dari rumus tersebut, langkah selanjutnya adalah peneliti menentukan kriteria penilaian berdasarkan hasil persentase. Kriteria berupa persentase kesesuaian dalam Suharsimi Arikunto (2010: 44) yaitu sebagai berikut:

- a. Kesesuaian (%) : 0-20 = sangat kurang
- b. Kesesuaian (%) : 21-40 = kurang
- c. Kesesuaian (%) : 41-60 = cukup
- d. Kesesuaian (%) : 61-80 = baik
- e. Kesesuaian (%) : 81-100 = sangat baik

H. Indikator Keberhasilan

Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah merupakan uraian tentang tanda-tanda yang diharapkan muncul sebagai wujud keberhasilan dalam melakukan tindakan. Penelitian ini akan dikatakan berhasil apabila keterampilan anak berada pada kriteria baik dengan persentase 75%.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Kusuma Baciro Gondokusuman Yogyakarta dengan alamat Jln. Dr.Supomo Yogyakarta. TK Kusuma mempunyai 2 ruang kelas yaitu 1 ruang kelas A dan 1 ruang kelas B, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang tamu, 1 dapur, 1 kamar mandi, 1 ruang UKS, 1 gudang, dan 1 ruang bermain. Perlengkapan alat permainan edukatif yang dimiliki oleh TK Kusuma dapat dikatakan sudah cukup memadai, baik alat peraga edukatif (APE) di luar maupun di dalam. APE dalam ruangan seperti balok, leggo, puzzel, gambar-gambar, alat masak, pohon hitung dan lain-lain. Sedangkan APE di luar ruangan seperti, ayunan, jungkat-jungkit, papan titian, tangga majemuk, mangkuk putar, dan perosotan. Pembelajaran yang diterapkan di TK Kusuma mengacu pada kurikulum 2010. Layanan pendidikan yang dilaksanakan di TK Kusuma yaitu anak usia 4-6 tahun. TK Kusuma memiliki 3 guru, 1 kepala sekolah yang merangkap menjadi guru dan 1 penjaga kebersihan.

Peneliti dalam penelitian ini mengambil *setting* tempat di dalam ruang kelas, khususnya ruang kelas Kelompok A, dimana anak Kelompok A yang menjadi subjek penelitian peningkatan motorik halus. Ruang kelas Kelompok A memiliki ruang kelas yang cukup sempit dimana luas ruangan dan jumlah anak kurang memadai. Ruang Kelompok A dan ruang tamu hanya disekat dengan papan triplek sehingga kurang kondusif untuk pembelajaran. Alat permainan

yang berada di Kelompok A yaitu lego, balok, selebihnya alat mainannya barengan dengan Kelompok B. Kelompok A memiliki papan tulis 1, meja anak 8, loker tempat menyimpan buku dan hasil karya anak 1, lemari 1, komputer 1, dan kipas angin 2.

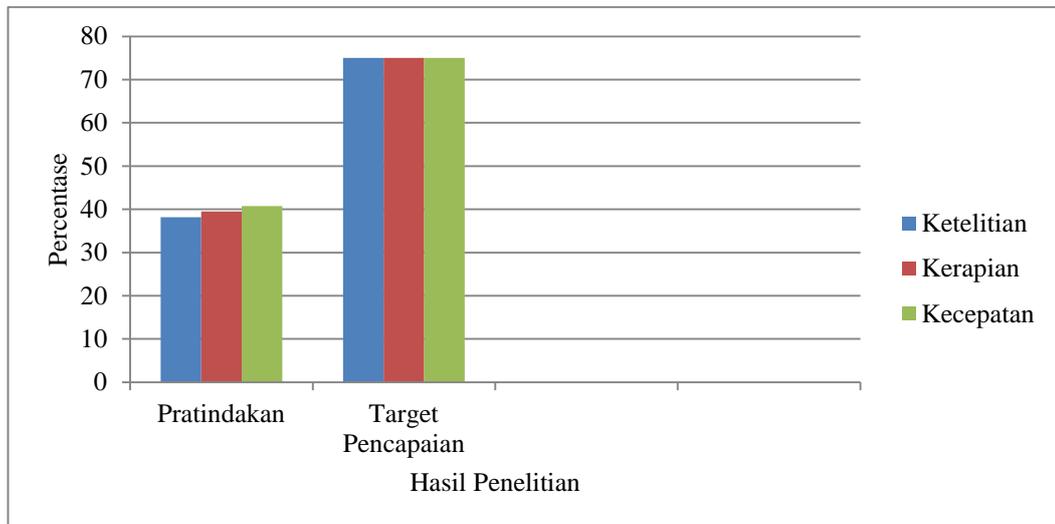
2. Kondisi Awal Sebelum Dilakukan Tindakan

Peneliti melakukan pengamatan atau observasi terhadap tingkat keterampilan motorik halus anak sebagai langkah awal sebelum diadakan penelitian tindakan kelas. Hasil yang diperoleh pada kemampuan awal sebelum tindakan pada akhirnya akan dibandingkan dengan hasil setelah tindakan melalui kegiatan *origami*. Perbandingan bertujuan untuk menunjukkan adanya peningkatan sebelum dan sesudah dilakukan tindakan. Hasil observasi pratindakan dalam kegiatan melipat kertas, 13 anak meminta bantuan guru. Jumlah lipatan yang digunakan sudah sesuai standar indikator pengembangan kegiatan meniru melipat bentuk 1-6 lipatan. Akan tetapi, kenyataannya anak Kelompok A sebagian besar belum bisa menyelesaikan sampai tahap akhir. Baru 1-4 lipatan anak-anak meminta bantuan guru. Ada 9 anak yang berada dalam kriteria kurang dan 10 anak dalam kriteria cukup. Observasi pratindakan dilakukan pada tanggal 17 April 2014 dengan tema pembelajaran Tanah Air dan Sub Tema Kehidupan di Desa dan di Kota. Pada tahap ini peneliti dan kolaborator mengamati keterampilan motorik halus anak melalui *origami*. Hasil observasi keterampilan motorik halus pratindakan anak Kelompok A TK Kusuma yang dilakukan pada tanggal 17 April 2014 dengan menggunakan instrumen lembar observasi *checklist* hasilnya disajikan dalam Tabel 8 di bawah ini:

Tabel 8. Rekapitulasi Data Keterampilan Motorik Halus Pratindakan Anak Kelompok A

No.	Aspek Penilaian	Persentase (%)
1	Ketelitian	38,15%
2	Kerapian	39,47%
3	Kecepatan	40,78%
Rata-rata		39,47%
Indikator Keberhasilan		75,00%

Kemudian untuk lebih jelas akan ditampilkan dalam Gambar 7 di bawah ini.



Gambar 7. Grafik Persentase Keterampilan Motorik Halus Pratindakan

Berdasarkan Tabel 8 dan Gambar 7 tersebut dapat diketahui bahwa keterampilan motorik halus anak belum berkembang dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil rekapitulasi data keterampilan motorik halus pratindakan anak Kelompok A yang memperoleh rata-rata 39,47%. Hal ini belum mencapai target indikator keberhasilan yaitu dengan kriteria baik dan persentase 75%. Oleh karena itu, diperlukan tindakan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus melalui *origami* pada anak Kelompok A TK Kusuma Baciro Gondokusuman Yogyakarta.

3. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

1) Perencanaan Tindakan Siklus I

Perencanaan tindakan Siklus I dengan merencanakan pelaksanaan pembelajaran yang disusun secara bersama antara peneliti dan kolaborator selaku guru kelas Kelompok A, kemudian dikonsultasikan kepada kepala sekolah untuk mendapat persetujuan atau saran. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam tahap perencanaan ini adalah:

- (a) Peneliti melakukan diskusi dengan kolaborator atau guru kelas untuk melakukan penentuan kapan dilakukan penelitian. Menentukan tema dan sub tema sesuai dengan program sekolah.
- (b) Membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH), sebagai acuan peneliti dan kolaborator dalam melaksanakan penelitian. Dalam penelitian ini penyusunan RKH disepakati bahwa salah satu kegiatan dari tiga kegiatan diganti dengan kegiatan *origami* pada saat hari dan tanggal yang telah ditentukan untuk peneliti. Media dan perlengkapan lain yang digunakan penelitian semua disediakan oleh peneliti.
- (c) Mempersiapkan instrumen penelitian, instrumen yang digunakan berupa lembar observasi/*checklist*.
- (d) Mempersiapkan media yang dibutuhkan untuk penelitian, berupa kertas lipat warna polos, asesoris, pensil dan lem.

2) Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Siklus I terdiri atas dua kali pertemuan, dimulai dari pukul 07.30-10.00 WIB. Pertemuan Pertama dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 23 April 2014 dengan Tema Air, Udara dan Api dan Sub Tema Binatang Hidup di Air. Pertemuan Kedua dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 24 April 2014 dengan Tema Air, Udara, dan Api dan Sub Tema Macam-macam Tempat Air. Hasil penelitian dalam Siklus I ini diperoleh melalui tahap observasi dengan pengisian lembar *checklist*.

(a) Pertemuan Pertama

Pertemuan Pertama dilaksanakan pada hari Rabu, 23 April 2014 dengan Tema Air, Udara, dan Api dan Sub Tema Binatang Hidup di Air. Kegiatan dilakukan mulai pukul 07.30-10.00 WIB yang terbagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Kegiatan awal pembelajaran dimulai dengan baris, berdoa, dan salam. Guru menanyakan kabar anak dan saling tanya jawab, guru mengabsen anak. Sebelum masuk pada materi pembelajaran guru melakukan apersepsi sesuai dengan tema pada hari itu yaitu binatang yang hidup di air. Anak dikondisikan untuk menyimak penjelasan dari guru dengan tepuk dan bernyanyi bersama lagu "Tik-tik bunyi hujan". Setelah apersepsi guru mengajak anak untuk ke luar kelas menuju lapangan untuk melakukan pemanasan sebelum kegiatan inti. Anak-anak dan guru melakukan lari ditempat sambil bermain pesan berantai. Setelah selesai bermain di luar anak-anak masuk kelas dan duduk di kursi, sambil beristirahat guru menjelaskan kegiatan inti yang akan dilakukan pada hari itu.

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan pada hari itu. Kegiatan *origami* membuat bentuk Ikan Pari dilakukan pada kegiatan satu sebelum anak-anak melakukan kegiatan yang lain. Guru atau kolaborator menjelaskan kegiatan *origami* yang akan dilakukan yaitu membuat bentuk Ikan Pari dengan kertas lipat warna polos dengan ukuran 12x12 cm, kemudian kolaborator mendemonstrasikan tahapan melipat kertas menjadi bentuk Ikan Pari. Kegiatan melipat kertas ini dilakukan secara klasikal atau bersama-sama setelah guru menjelaskan tahapan melipat bentuk ikan pari. Selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti dan kolaborator mengamati anak yang sedang melakukan kegiatan *origami*. Ada anak yang mengatakan seperti Rf: “Bu, kertasnya susah dilipat”. Ada juga yang mengatakan “Bu gak bisa, terus ini gimana ?”kata Ok. Setelah selesai kegiatan *origami* dengan waktu yang telah ditentukan, anak-anak melanjutkan pada kegiatan dua yaitu menebali dan mewarnai gambar ikan pari dan dilanjutkan kegiatan tiga anak satu persatu menunjukkan binatang yang hidup di air seperti macam-macam ikan. Setelah selesai kegiatan anak istirahat dan bermain di luar ruangan, kemudian dilanjutkan makan bersama. Pada kegiatan akhir kolaborator melakukan evaluasi kegiatan sehari, berdoa mau pulang, dan salam.

(b) Pertemuan Kedua

Pertemuan Kedua dilaksanakan pada hari Kamis, 24 April 2014 dengan Tema Air, Udara, dan Api dan Sub Tema Macam-macam Tempat Air. Kegiatan dimulai pukul 07.30-10.00 WIB yang terbagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Kegiatan awal pembelajaran dimulai dengan baris, berdoa, dan salam. Anak dikondisikan untuk menyimak penjelasan dari guru dengan bernyanyi lagu “Teko Mungil” secara bersama. Sebelum masuk pada materi pembelajaran kolaborator atau guru melakukan apersepsi sesuai dengan tema pada hari itu. Setelah selesai apersepsi, anak-anak diajak ke ruang bermain untuk melakukan kegiatan naik turun tangga sebanyak 5 anak tangga. Anak-anak melakukan kegiatan ini dengan senang gembira dan dilakukan secara bergantian. Setelah selesai, anak-anak masuk kelas dan duduk di kursi.

Pada kegiatan inti, kolaborator menjelaskan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan pada hari itu. Kegiatan satu anak menirukan berbagai bunyi seperti ember, botol, gelas, dan tutup botol yang dipukul. Kegiatan ini dilakukan anak secara bergantian. Kegiatan dua, anak mengelompokkan bentuk ember berdasarkan warnanya, ini juga dilakukan secara bergantian. Kegiatan tiga yaitu kegiatan *origami* membuat bentuk ember. Anak diminta untuk menyebutkan macam-macam tempat air, kolaborator menjelaskan kegiatan *origami* yang akan dilakukan yaitu membuat bentuk ember kemudian kolaborator mendemonstrasikan tahapan melipat kertas menjadi bentuk ember. Kegiatan melipat kertas ini dilakukan secara bersama-sama. Selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti dan kolaborator mengamati anak dalam mengikuti langkah-langkah membuat lipatan bentuk ember. Setelah selesai kegiatan anak istirahat dan bermain di luar kelas, kemudian dilanjutkan makan bersama. Pada kegiatan akhir kolaborator melakukan evaluasi kegiatan sehari, berdoa mau pulang, dan salam.

3) Hasil Observasi Tindakan Siklus I

(a) Pertemuan Pertama

Hasil observasi Pertemuan Pertama dengan menggunakan instrumen lembar observasi menyebutkan bahwa perkembangan motorik halus melalui *origami* pada anak Kelompok A sesuai data yang diperoleh adalah anak yang mendapat kriteria sangat kurang 0, kriteria penilaian kurang 5 anak, kriteria penilaian cukup 12 anak, kriteria penilaian baik 2 anak, dan kriteria penilaian sangat baik 0. Penilaian perhitungan rata-rata kelas Kelompok A yaitu aspek ketelitian 44,73%, aspek kerapian 48,68%, dan aspek kecepatan 48,68%. Dari ketiga aspek penilaian tersebut dapat disimpulkan nilai rata-rata kelas Kelompok A dalam perkembangan motorik halus melalui *origami* pada Siklus I Pertemuan Pertama adalah 47,36% dengan kriteria penilaian cukup.

(b) Pertemuan Kedua

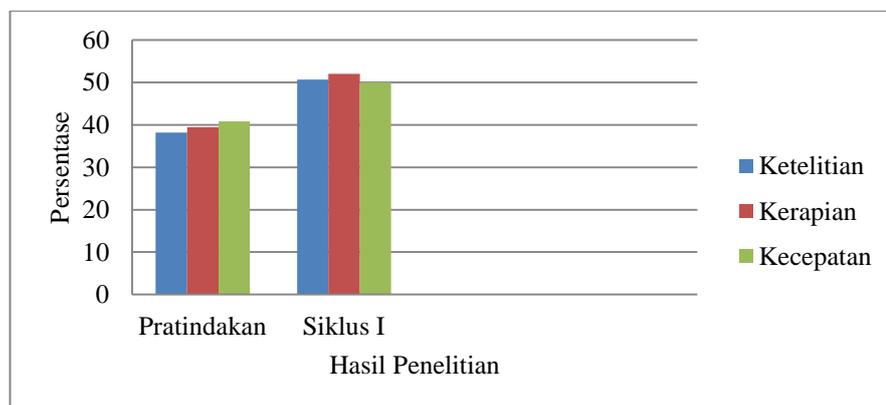
Hasil analisis observasi Pertemuan Kedua memperoleh data berupa angka persentase keterampilan motorik halus anak melalui *origami*. Hasil analisis Pertemuan Kedua dengan menggunakan instrumen lembar observasi menyebutkan bahwa anak yang memperoleh kriteria penilaian sangat kurang 0, kriteria penilaian kurang 4 anak, kriteria penilaian cukup 8 anak, kriteria penilaian baik 6 anak, dan kriteria penilaian sangat baik 1 anak. Hasil perolehan persentase rata-rata kelas anak Kelompok A yaitu dari aspek ketelitian 60,52%, dari aspek kerapian 55,26% dan dari aspek kecepatan 51,31%. Dari ketiga aspek penilaian tersebut dapat disimpulkan nilai rata-rata kelas Kelompok A dalam keterampilan motorik halus melalui *origami* pada Siklus I Pertemuan Kedua adalah 55,70%

dengan kriteria penilaian cukup. Berdasarkan data di atas, rekapitulasi data hasil keterampilan motorik halus anak akan ditampilkan dalam Tabel 9 di bawah ini:

Tabel 9. Rekapitulasi Data Hasil Keterampilan Motorik Halus Anak Kelompok A Siklus I

No	Aspek Penilaian	Siklus I		Jumlah Rata-rata (%)	Kriteria Penilaian
		Pertemuan Pertama	Pertemuan Kedua		
1	Ketelitian	44,73%	60,52%	50,62%	Cukup
2	Kerapian	48,68%	55,26%	51,97%	Cukup
3	Kecepatan	48,68%	51,31%	49,99%	Cukup
Rata-rata		44,36%	55,70%	50,86%	Cukup
Indikator Keberhasilan				75%	Baik

Berdasarkan perolehan persentase keterampilan motorik halus melalui *origami* anak Kelompok A pada Siklus I dapat dilihat pada Gambar 8 berikut ini:



Gambar 8. Grafik Persentase Keterampilan Motorik Halus Pratindakan dan Siklus I

Berdasarkan hasil data analisis observasi Siklus I dari Pertemuan Pertama dan Pertemuan Kedua keterampilan motorik halus melalui *origami* anak Kelompok A mengalami peningkatan yaitu dari 44,36% menjadi 55,70% dari 19 anak yang diteliti. Hasil persentase tersebut belum dapat dikatakan berhasil karena belum mencapai pada target pencapaian yaitu 75% dari 19 anak dengan kriteria penilaian baik. Oleh karena itu peneliti masih perlu melakukan penelitian lagi pada Siklus II.

4) Refleksi Tindakan Siklus I

Pada tahap refleksi ini, peneliti melakukan perbandingan dengan melihat tabel dan grafik hasil observasi sebelum dilakukan tindakan dan pada pelaksanaan tindakan Siklus I. Peningkatan keterampilan motorik halus pada anak Kelompok A dapat dilihat melalui persentase yang diperoleh pada pratindakan hingga Siklus I dari Pertemuan Pertama dan Pertemuan Kedua. Peneliti dan kolaborator melakukan diskusi mengenai kegiatan yang telah dilaksanakan dari Pertemuan Pertama sampai Pertemuan Kedua kemudian menjabarkan permasalahan apa saja yang menjadi kendala pada Siklus I sehingga belum dapat mencapai target yang ditetapkan. Permasalahan yang muncul pada Siklus I antara lain:

- (a) Anak masih kesulitan mengikuti tahapan-tahapan melipat sehingga lipatan yang dihasilkan kurang rapi.
- (b) Anak kurang tertarik dengan media kertas lipat yang disediakan guru yaitu kertas lipat berwarna polos.
- (c) Pemberian contoh atau demonstrasi yang dilakukan guru dirasa masih kurang karena hanya dilakukan satu kali setiap pertemuan.
- (d) Masih banyak anak yang memerlukan bimbingan guru dalam *origami*.

Berdasarkan permasalahan yang muncul di atas pada Siklus I peneliti dan kolaborator melakukan diskusi untuk mencari solusi dari permasalahan yang muncul pada Siklus I. Adapun solusi untuk permasalahan tersebut antara lain:

- (a) Kertas lipat yang semula berwarna polos diganti dengan kertas kado.

(b) Pemberian contoh dalam melipat kertas dilakukan dua kali dalam setiap pertemuan, dengan harapan anak lebih paham dan menguasai tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam melipat kertas.

(c) Pemberian *reward* berupa pujian.

Pada Siklus I ini peningkatan yang dicapai oleh anak belum sesuai dengan indikator keberhasilan atau target pencapaian yang telah ditentukan. Peneliti dan kolaborator melakukan Siklus II dengan harapan akan terjadi peningkatan sesuai dengan indikator keberhasilan. Peningkatan dilakukan yaitu dengan mengganti kertas lipat dan bentuk lipatan dalam *origami* yang pada Siklus I menggunakan media kertas lipat berwarna polos dan bentuk lipatan ikan dan ember, nanti pada Siklus II akan ganti dengan menggunakan kertas kado dan pemberian contohnya dilakukan dua kali dalam setiap pertemuan.

5) Hipotesis Tindakan menuju Siklus II

Berdasarkan solusi dari permasalahan Siklus I maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan yaitu: “Keterampilan motorik halus anak dapat ditingkatkan melalui kertas kado, pemberian contoh dua kali dalam setiap pertemuan, dan pemberian *reward* dalam kegiatan *origami* di Kelompok A TK Kusuma”.

b. Tindakan Siklus II

1) Perencanaan Tindakan Siklus II

Perencanaan tindakan Siklus II dalam membuat perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang disusun bersama dengan kolaborator atau guru, kemudian dikonsultasikan untuk mendapat persetujuan dari kepala sekolah. Tahapan pada Siklus II ini antara lain:

- (a) Membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH), sebagai acuan peneliti dan kolaborator dalam melaksanakan penelitian. Media yang digunakan dalam kegiatan *origami* berupa kertas kado bergambar yang dipotong dengan ukuran 14cmx14cm.
- (b) Menyiapkan lembar kerja untuk menempel hasil karya anak.
- (c) Menyiapkan instrumen penelitian. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi.
- (d) Mempersiapkan media yang diperlukan untuk penelitian. Media yang disiapkan berupa kertas lipat, lem, pensil, dan spidol.

2) Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Siklus II terdiri atas 2 kali pertemuan, pembelajaran dimulai dari pukul 07.30-10.00 WIB. Pertemuan Pertama dilaksanakan pada hari Rabu, 30 April 2014 dengan tema pembelajaran Air, Udara, dan Api dan sub tema Udara. Pertemuan Kedua dilaksanakan hari Rabu, 7 Mei 2014 dengan tema Air, Udara, dan Api dan sub tema Api. Hasil penelitian dalam siklus ini diperoleh melalui tahap observasi, pengisian lembar *checklist*, dan dokumentasi. Penyajian tindakan Siklus II adalah sebagai berikut:

(a) Pertemuan Pertama

Pertemuan Pertama dilaksanakan pada hari Rabu, 30 April 2014 dengan tema Air, Udara, dan Api dan sub tema Udara. Sebelum dilaksanakan penelitian, peneliti dan kolaborator mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk penelitian. Kegiatan dimulai pukul 07.30-10.00 WIB yang terbagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Kegiatan awal pembelajaran dimulai dengan baris, berdoa, dan salam. Anak dikondisikan untuk menyimak penjelasan dari kolaborator atau guru dengan tepuk dan bernyanyi bersama lagu “Balonku”. Setelah bernyanyi, tanya jawab, mengabsen, guru mengajak anak untuk bermain papan titian di ruang bermain. anak-anak melakukan berjalan di atas papan titian tanpa berpegangan secara bergantian. Setelah selesai anak-anak masuk ke kelas dan duduk dikursi masing-masing. Sebelum masuk pada materi pembelajaran kolaborator atau guru melakukan apersepsi sesuai dengan tema pada hari itu.

Pada kegiatan inti, kolaborator menjelaskan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan pada hari itu. Kegiatan satu yaitu pemberian tugas anak mengelompokkan benda yang sejenis (balon) berdasarkan warna. Anak-anak secara bergantian melakukan tugas tersebut. Kemudian kegiatan *origami* membuat bentuk keranjang balon dilakukan pada kegiatan dua. Kolaborator atau guru menjelaskan kegiatan *origami* yang akan dilakukan yaitu melipat kertas membuat bentuk keranjang balon kemudian kolaborator mendemonstrasikan tahapan melipat kertas menjadi bentuk keranjang balon. Demonstrasi ini dilakukan dua kali dengan harapan anak-anak paham dalam mengikuti tahapan melipat membuat bentuk kranjang balon. Kegiatan melipat kertas ini dilakukan secara klasikal atau bersama-sama. Selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti dan kolaborator membimbing anak dalam mengikuti langkah-langkah membuat lipatan bentuk keranjang balon. Peneliti dan guru selalu memberi *reward* dan motivasi kepada anak untuk menyemangati anak dalam melakukan kegiatan melipat. Setelah selesai, anak melanjutkan pada

kegiatan tiga yaitu menggambar bebas sesuai dengan yang diinginkan secara bersama-sama. Setelah selesai kegiatan inti anak istirahat dan bermain di ruang bermain, kemudian dilanjutkan makan bersama. Pada kegiatan akhir kolaborator melakukan evaluasi kegiatan sehari, berdoa mau pulang, dan salam.

(b) Pertemuan Kedua

Pertemuan Kedua dilaksanakan pada hari Rabu, 7 Mei 2014 dengan tema Air, Udara, dan Api dan sub tema Api. Sebelum dilaksanakan penelitian, peneliti dan kolaborator mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk penelitian. Kegiatan dimulai pukul 07.30-10.00 WIB yang terbagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Kegiatan awal pembelajaran dimulai dengan baris, berdoa, dan salam. Kemudian anak-anak diajak ke ruang bermain untuk melakukan kegiatan fisik motorik kasar yaitu melompat dengan tali rafia. Selanjutnya anak masuk kelas, anak dikondisikan untuk menyimak penjelasan dari kolaborator atau guru dengan tepuk atau bernyanyi bersama. Sebelum masuk pada materi pembelajaran kolaborator atau guru melakukan apersepsi sesuai dengan tema pada hari itu.

Pada kegiatan inti, kolaborator menjelaskan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan pada hari itu. Kegiatan satu yaitu pemberian tugas anak mengamati apa yang terjadi jika lilin yang menyala ditutup dengan gelas. Kegiatan melipat kertas membuat bentuk lilin dilakukan pada kegiatan dua. Kolaborator atau guru menjelaskan kegiatan *origami* yang akan dilakukan yaitu melipat kertas membuat bentuk lilin, kemudian kolaborator mendemonstrasikan tahapan melipat kertas menjadi bentuk lilin. Demonstrasi ini dilakukan oleh kolaborator sebanyak 2 kali

dengan harapan anak-anak paham dan hafal tahapan-tahapan dalam melipat bentuk lilin.

Kegiatan melipat kertas ini dilakukan secara klasikal. Selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti dan kolaborator membimbing anak dalam mengikuti langkah-langkah membuat lipatan bentuk lilin. Peneliti dan guru selalu memberi *reward* dan motivasi kepada anak untuk menyemangati anak dalam melakukan kegiatan melipat. Setelah selesai, anak melanjutkan pada kegiatan tiga yaitu anak-anak menyebutkan benda-benda yang diperlihatkan guru (korek, lilin, dan kompor). Setelah selesai kegiatan ini anak istirahat kemudian dilanjutkan makan bersama. Pada kegiatan akhir kolaborator melakukan evaluasi kegiatan sehari, berdoa mau pulang, dan salam.

3) Hasil Observasi Tindakan Siklus II

(a) Pertemuan Pertama

Hasil analisis observasi Pertemuan Pertama memperoleh data berupa angka persentase keterampilan motorik halus melalui kegiatan *origami*. Hasil observasi Pertemuan Pertama dengan menggunakan instrumen lembar observasi menyebutkan bahwa anak dengan kriteria penilaian sangat kurang 0, kriteria penilaian kurang 0, kriteria penilaian cukup 10 anak, kriteria penilaian baik 8 anak, dan kriteria penilaian sangat baik 1 anak. Rata-rata perolehan persentase dalam keterampilan motorik halus melalui *origami* anak Kelompok A yaitu dari aspek ketelitian 61,84%, aspek kerapian 59,21%, dan aspek kecepatan 55,26%. Dari ketiga aspek penilaian tersebut dapat disimpulkan nilai rata-rata kelas

Kelompok A dalam keterampilan motorik halus melalui *origami* pada Siklus I Pertemuan Pertama adalah 59,64 % dengan kriteria penilaian cukup.

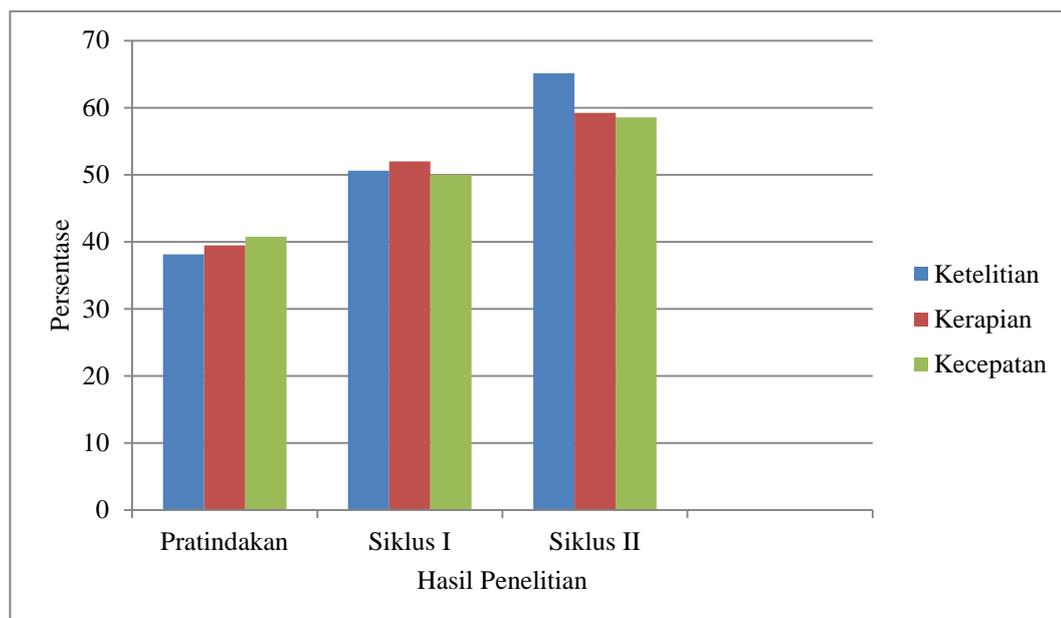
(b) Pertemuan Kedua

Hasil analisis observasi Pertemuan Kedua memperoleh data berupa angka persentase keterampilan motorik halus anak melalui *origami*. Hasil analisis Pertemuan Kedua dengan menggunakan instrumen lembar observasi menyebutkan bahwa anak yang memperoleh nilai dengan kriteria sangat kurang 0, kriteria penilaian kurang 0, kriteria penilaian cukup 10 anak, kriteria penilaian baik 8 anak, dan kriteria penilaian sangat baik 1 anak. Hasil persentase rata-rata kelas keterampilan motorik halus melalui *origami* anak Kelompok A yaitu dari aspek ketelitian 68,42%, dari aspek kerapian 59,21%, dan dari aspek kecepatan 61,84%. Dari ketiga aspek penilaian tersebut dapat disimpulkan nilai rata-rata kelas Kelompok A dalam keterampilan motorik halus melalui *origami* pada Siklus II Pertemuan Kedua adalah 63,15% dengan kriteria penilaian baik. Berdasarkan data di atas, hasil rekapitulasi data keterampilan motorik halus anak Kelompok A dapat ditampilkan pada Tabel 10 berikut ini:

Tabel 10. Rekapitulasi Data Hasil Keterampilan Motorik Halus Anak Kelompok A Siklus II

No	Aspek Penilaian	Siklus II		Jumlah rata-rata (%)	Kriteria Penilaian
		Pertemuan Pertama	Pertemuan Kedua		
1	Ketelitian	61,84%	68,42%	65,13%	Baik
2	Kerapian	59,21%	59,21%	59,21%	Cukup
3	Kecepatan	55,26%	61,84%	58,55%	Cukup
Rata-rata		58,77%	63,15%	60,33%	Cukup
Indikator Keberhasilan				75%	Baik

Berdasarkan perolehan persentase keterampilan motorik halus melalui *origami* anak Kelompok A pada Siklus II dapat dilihat pada Gambar 9 berikut ini:



Gambar 9. Grafik Persentase Keterampilan Motorik Halus Pratindakan, Siklus I dan Siklus II

Hasil analisis observasi Siklus II dari Pertemuan Pertama dan Pertemuan Kedua keterampilan motorik halus melalui *origami* anak Kelompok A mengalami peningkatan yaitu dari 59,64% menjadi 63,15% dari 19 anak yang diteliti. Hasil persentase tersebut belum dapat dikatakan berhasil karena belum mencapai pada indikator keberhasilan yaitu 75% dari 19 anak walaupun kriteria penilaian sudah menunjukkan baik. Oleh karena itu, peneliti masih perlu melakukan penelitian lagi pada Siklus III.

4) Refleksi Tindakan Siklus II

Refleksi tindakan pada Siklus II ini, peneliti melakukan perbandingan dengan melihat tabel dan grafik hasil observasi pada Siklus I dan pada pelaksanaan tindakan Siklus II. Peningkatan keterampilan motorik halus pada anak Kelompok A dapat dilihat melalui persentase yang didapat pada Siklus I hingga Siklus II dari Pertemuan Pertama dan Pertemuan Kedua. Peneliti dan kolaborator melakukan diskusi mengenai kegiatan yang telah dilaksanakan dari Pertemuan

Pertama sampai Pertemuan Kedua kemudian menjabarkan permasalahan apa saja yang menjadi kendala pada Siklus II sehingga belum dapat mencapai target yang ditetapkan. Adapun permasalahan yang muncul pada Siklus II adalah:

- 1) Kegiatan melipat kertas anak masih membutuhkan waktu yang cukup lama karena pembelajarannya secara klasikal atau bersama-sama sehingga anak-anak banyak yang ribut sendiri dan bercanda dalam melakukan kegiatan.
- 2) Kertas kado yang digunakan untuk melipat memiliki kelemahan yaitu cepat kusut sehingga hasil karya anak menjadi kurang rapi.
- 3) Masih ada beberapa anak yang memerlukan bimbingan guru dalam *origami*.

Berdasarkan permasalahan yang muncul di atas pada Siklus II peneliti dan kolaborator melakukan diskusi untuk mencari solusi dari permasalahan yang muncul pada Siklus II. Adapun solusi untuk permasalahan tersebut antara lain:

- 1) Media diganti dengan media kertas lain yaitu kertas lipat motif diharapkan anak akan lebih tertarik karena bermotif dan anak bersemangat dalam melakukan kegiatan *origami*, sehingga hasil karya anak sesuai dengan tahapan perkembangan.
- 2) Pembelajaran yang semula klasikal dirubah menjadi berkelompok dengan harapan guru mudah mengawasi anak dalam kegiatan pembelajaran.

Pada Siklus II ini peningkatan yang dicapai oleh anak belum sesuai dengan indikator keberhasilan atau target pencapaian yang telah ditentukan walaupun kriteria keberhasilan sudah mencapai kriteria baik, sehingga peneliti dan kolaborator melakukan Siklus III dengan harapan akan terjadi peningkatan yang sesuai atau melebihi dengan indikator keberhasilan. Peningkatan dilakukan yaitu

dengan mengganti media yang semula kertas kado menjadi kertas lipat motif dan model belajar klasikal menjadi berkelompok.

5) Hipotesis Tindakan Menuju Siklus III

Berdasarkan tindakan yang telah dilakukan pada Siklus II, maka dirumuskan hipotesis tindakan yang dapat dirumuskan sebagai berikut: “keterampilan motorik halus dapat ditingkatkan melalui media kertas lipat motif dan model belajar berkelompok dalam kegiatan *origami* di Kelompok A TK Kusuma”.

c. Tindakan Siklus III

1) Perencanaan Tindakan Siklus III

Perencanaan tindakan Siklus III dalam membuat perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang disusun bersama dengan kolaborator atau guru, kemudian hasilnya dikonsultasikan untuk mendapat persetujuan dari kepala sekolah. Tahapan pada Siklus III ini antara lain:

- (a) Membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH), sebagai acuan peneliti dan kolaborator dalam melaksanakan penelitian. Media yang digunakan dalam kegiatan *origami* berupa kertas lipat motif.
- (b) Menyiapkan ruang kelas dengan posisi tempat duduk menjadi 3 kelompok untuk kegiatan inti dan karpet/lesehan untuk kegiatan awal dan akhir.
- (c) Menyiapkan papan untuk menempel hasil karya anak.
- (d) Menyiapkan instrumen penelitian. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi.

(e) Mempersiapkan media yang diperlukan untuk penelitian. Media yang disiapkan berupa kertas lipat, dan lem.

2) Pelaksanaan Tindakan Siklus III

Siklus III terdiri atas 2 kali pertemuan, pembelajaran dimulai dari pukul 07.30-10.00 WIB. Pertemuan Pertama dilaksanakan pada hari Rabu, 21 Mei 2014 dengan tema pembelajaran Rekreasi dan sub tema Alat dan Perlengkapan Rekreasi. Pertemuan Kedua dilaksanakan hari Kamis, 22 Mei 2014 dengan tema Rekreasi dan sub tema Alat dan Perlengkapan Rekreasi. Hasil penelitian dalam siklus ini diperoleh melalui tahap observasi, pengisian lembar *checklist*, dan dokumentasi. Penyajian tindakan Siklus III adalah sebagai berikut:

(a) Pertemuan Pertama

Pertemuan Pertama dilaksanakan pada hari Rabu, 21 Mei 2014 pukul 07.30-10.00 WIB dengan tema Rekreasi dan sub tema Perlengkapan Rekreasi. Sebelum dilaksanakan penelitian, peneliti dan kolaborator mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk penelitian.

Kegiatan awal pembelajaran dimulai dengan baris, berdoa dan salam. Kegiatan awal dilaksanakan di karpet yang sudah disediakan. Anak dikondisikan untuk menyimak penjelasan dari kolaborator atau guru dengan tepuk atau bernyanyi bersama. Anak-anak diajak ke ruang bermain untuk melakukan kegiatan lompat tali dari sisa bahan kain perca yang disambung-sambung. Anak-anak melakukan kegiatan ini secara bergantian. Sebelum masuk pada materi pembelajaran kolaborator atau guru melakukan apersepsi sesuai dengan tema pada hari itu.

Pada kegiatan inti, kolaborator menjelaskan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan pada hari itu. Kolaborator menjelaskan ada tiga kelompok tempat duduk untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Anak-anak memilih sendiri kegiatan mana yang akan dilakukan terlebih dulu. Kegiatan satu yaitu pemberian tugas anak mengelompokkan bola sedang berdasarkan warna yang sama dikelompokkan meja merah dengan guru pendamping Ibu Sri. Kegiatan dua yaitu anak praktek memberi makan pada ikan dan melengkapi gambar Komodo yang sedang diberi makan dimeja hijau dengan guru pendamping Ibu Yani. Kegiatan tiga melipat kertas membuat bentuk topi dilakukan dimeja kuning dengan guru pendamping Ibu Atik. Setelah selesai guru menjelaskan ketiga kegiatan tersebut, anak-anak memilih kegiatan sesuai dengan minatnya.

Setelah selesai kegiatan inti, anak beristirahat dan bermain di luar ruangan, kemudian dilanjutkan makan bersama. Pada kegiatan akhir dilakukan di karpet kembali seperti kegiatan awal, kolaborator melakukan evaluasi kegiatan sehari, berdoa mau pulang, dan salam.

(b) Pertemuan Kedua

Pertemuan Kedua dilaksanakan pada hari Rabu, 22 Mei 2014 pukul 07.30-10.00 WIB dengan tema Rekreasi dan sub tema Alat dan Perlengkapan Rekreasi. Sebelum dilaksanakan penelitian, peneliti dan kolaborator mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk penelitian. Media yang digunakan untuk kegiatan *origami* adalah kertas lipat motif. Kertas lipat yang dipakai oleh kolaborator dalam pembelajaran *origami* berukuran lebih besar dengan kertas yang dibagikan ke anak, ini bertujuan agar anak dapat melihat lebih jelas bagaimana cara melipat

dan tahapan-tahapan dalam melipat kertas. Selain kertas lipat peneliti juga menyiapkan media lain yaitu papan untuk menempel hasil karya anak dan tali.

Kegiatan awal pembelajaran dimulai dengan berdoa dan salam yang dilakukan di karpet. Kemudian anak-anak diajak ke ruang bermain untuk melakukan kegiatan fisik motorik kasar yaitu melompat dengan tali rafia. Selanjutnya anak masuk kelas, anak dikondisikan untuk menyimak penjelasan dari kolaborator atau guru dengan tepuk atau bernyanyi bersama. Sebelum masuk pada materi pembelajaran kolaborator atau guru melakukan apersepsi sesuai dengan tema pada hari itu.

Pada kegiatan inti, kolaborator menjelaskan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan pada hari itu. Ada tiga kegiatan yang akan dilakukan dan sudah tersedia dimasing-masing meja kelompok. Kegiatan satu yaitu pemberian tugas anak menghitung dan menulis angka sesuai dengan jumlah gambar di meja kuning. Kegiatan dua melipat kertas membuat bentuk tas di meja merah. Kolaborator atau guru menjelaskan kegiatan *origami* yang akan dilakukan yaitu melipat kertas membuat bentuk tas kemudian kolaborator mendemonstrasikan tahapan melipat kertas menjadi bentuk tas.

Selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti dan kolaborator membimbing anak dalam mengikuti langkah-langkah membuat lipatan bentuk tas. Peneliti dan guru selalu memberi *reward* dan motivasi kepada anak untuk menyemangati anak dalam melakukan kegiatan melipat. Kegiatan tiga yaitu anak-anak menjawab pertanyaan yang diberikan guru tentang kegunaan kamera pada saat rekreasi dan anak menulis kata “kamera“ dilembar kerja. Setelah

selesai kegiatan inti, anak beristirahat kemudian dilanjutkan makan bersama. Pada kegiatan akhir dilakukan di karpet, kolaborator melakukan evaluasi kegiatan sehari, berdoa mau pulang, dan salam.

3) Hasil Observasi Tindakan Siklus III

(a) Pertemuan Pertama

Hasil analisis observasi Pertemuan Pertama memperoleh data berupa angka persentase keterampilan motorik halus melalui kegiatan *origami*. Kegiatan *origami* ini dilakukan dengan cara mengganti media dengan kertas lipat motif, tempat duduk untuk kegiatan inti berbentuk kelompok, dan peneliti menyiapkan lembar hasil karya. Cara-cara tersebut dapat meningkatkan keterampilan motorik halus sehingga hasil observasi Pertemuan Pertama dengan menggunakan instrumen lembar observasi menyebutkan bahwa anak yang mendapat nilai dengan kriteria penilaian sangat kurang 0, kriteria penilaian kurang 0, kriteria penilaian cukup 4 anak, kriteria penilaian baik 11 anak, dan kriteria penilaian sangat baik 4 anak. Hasil persentase rata-rata kelas keterampilan motorik halus melalui *origami* anak Kelompok A yaitu dari aspek ketelitian 73,68%, aspek kerapian 71,05%, dan aspek kecepatan 72,36%. Dari ketiga aspek penilaian tersebut dapat disimpulkan nilai rata-rata kelas Kelompok A dalam perkembangan motorik halus melalui *origami* pada Siklus I Pertemuan Pertama adalah 72,36% dengan kriteria penilaian baik.

(b) Pertemuan Kedua

Hasil analisis observasi Pertemuan Kedua memperoleh data berupa angka persentase keterampilan motorik halus anak melalui *origami*. Kegiatan *origami* ini

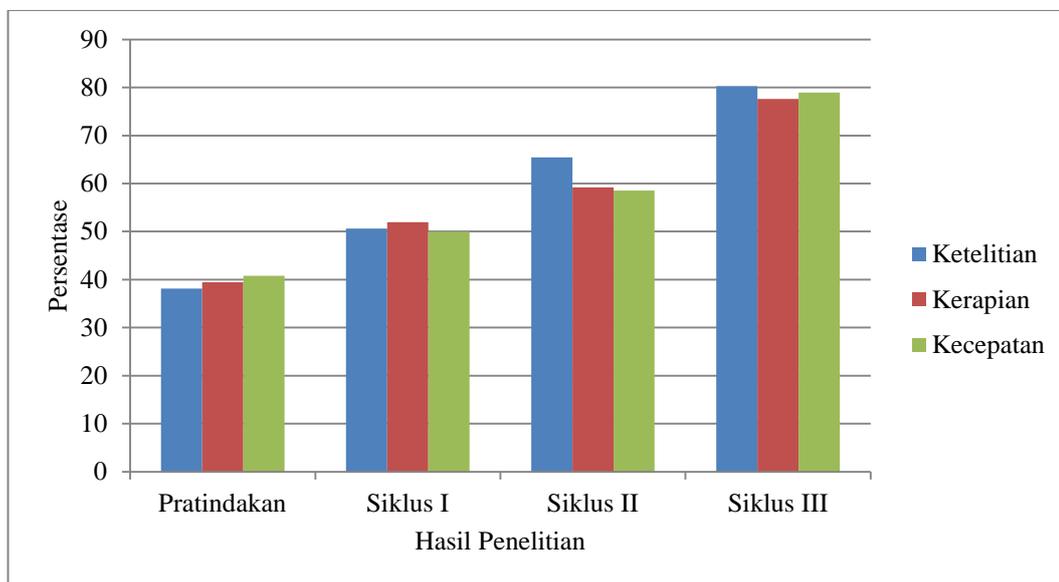
dilakukan dengan cara mengganti media dengan kertas lipat motif, tempat duduk untuk kegiatan inti berdasarkan kelompok, dan peneliti menyiapkan papan untuk memajang hasil karya anak. Cara-cara tersebut dapat meningkatkan keterampilan motorik halus sehingga hasil analisis Pertemuan Kedua dengan menggunakan instrumen lembar observasi menyebutkan bahwa anak yang memperoleh nilai dengan kriteria penilaian sangat kurang 0, kriteria penilaian kurang 0, kriteria penilaian cukup 0, kriteria penilaian baik 6 anak, dan kriteria penilaian sangat baik 13 anak. Hasil persentase berdasarkan rata-rata kelas keterampilan motorik halus melalui *origami* anak Kelompok A yaitu dari aspek ketelitian 86,84%, dari aspek kerapian 84,21%, dan dari aspek kecepatan 85,52%. Dari ketiga aspek penilaian tersebut dapat disimpulkan nilai rata-rata kelas Kelompok A dalam keterampilan motorik halus melalui *origami* pada Siklus III Pertemuan Kedua adalah 85,52% dengan kriteria penilaian sangat baik.

Hasil analisis observasi Siklus III dari Pertemuan Pertama dan Pertemuan Kedua keterampilan motorik halus melalui *origami* anak Kelompok A mengalami peningkatan yaitu dari 72,36% menjadi 85,96% dari 19 anak yang diteliti. Hasil persentase dapat dikatakan berhasil karena sudah mencapai pada indikator keberhasilan yaitu 75% dari 19 anak. Oleh karena itu, peneliti sudah tidak melakukan penelitian lagi karena peneliti sudah merasa cukup. Pada Tabel 11 adalah rekapitulasi data hasil keterampilan motorik halus anak Kelompok A Siklus III.

Tabel 11. Rekapitulasi Data Hasil Keterampilan Motorik Halus AnakKelompok A Siklus III

No	Aspek Penilaian	Siklus III		Jumlah rata-rata (%)	Kriteria Penilaian
		Pertemuan Pertama	Pertemuan Kedua		
1	Ketelitian	73,68%	86,84%	80,26%	Baik
2	Kerapian	71,05%	84,21%	77,63%	Baik
3	Kecepatan	72,36%	85,52%	78,94%	Baik
Rata-rata		72,36%	85,52%	78,94%	Baik
Indikator Keberhasilan				75%	Baik

Berdasarkan perolehan persentase keterampilan motorik halus melalui *origami* anak Kelompok A pada Siklus III dapat dilihat pada Gambar 10 berikut ini:



Gambar 10. Grafik Persentase Keterampilan Motorik Halus Pratindakan, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

4) Refleksi

Refleksi pada penelitian ini adalah evaluasi terhadap tindakan yang dilakukan selama Siklus III. Berdasarkan hasil data di atas menunjukkan bahwa perbaikan yang dilakukan pada Siklus III mengalami peningkatan keterampilan motorik halus pada Kelompok A TK Kusuma dengan perlakuan yaitu menggunakan kertas lipat motif dan model pembelajaran berkelompok.

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh dari tindakan Siklus III, kekurangan-kekurangan yang terjadi di Siklus III sudah dapat teratasi dengan baik, sehingga keterampilan motorik halus anak menjadi lebih baik dari siklus sebelumnya. Persentase keberhasilan pada keterampilan motorik halus melalui *origami* telah mencapai persentase 85,96% pada pertemuan kedua Siklus III. Hasil tersebut telah melebihi dari indikator keberhasilan yaitu 75%. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan motorik halus melalui *origami* pada anak Kelompok A TK Kusuma tidak perlu dilanjutkan lagi dan cukup dihentikan pada Siklus III.

4. Deskripsi Hasil Karya

1. Dd

Dd pada kegiatan pratindakan mendapatkan nilai keberhasilan 25% dengan kriteria penilaian kurang artinya belum berkembang. Berdasarkan observasi Dd anak yang pendiam. Pada Siklus I Pertemuan Pertama Dd masih mendapat kriteria kurang dengan hasil persentase 33,33%. Pada Pertemuan Kedua hasil persentase observasinya masih sama. Pada Siklus I ini Dd baru bisa menyelesaikan 1-2 lipatan dengan hasil tidak bersih (kucel) serta tidak sesuai contoh dan dalam melipat masih kurang cepat yaitu melebihi waktu kegiatan pembelajaran (BB). Pada waktu melipat Dd dalam menggosok hasil lipatan masih menggunakan telapak tangan dan membolak-balik kertas sehingga kertas lipatnya menjadi kusut, Dd belum percaya diri dalam melipat dan masih melihat punya temannya sehingga waktu melipat menjadi lama. Pada Siklus II Pertemuan Pertama Dd mendapatkan hasil persentase 41,16% dan Pertemuan Kedua mendapatkan 58,33%. Pada Siklus II Dd dapat meningkatkan hasil lipatan dengan dapat melipat

kertas 1-4 lipatan dengan hasil kurang bersih dan asal melipat tidak sesuai contoh serta kecepatannya dalam melipat melebihi waktu yang telah ditentukan. Pada Siklus II ini Dd selalu diberi motivasi berupa *reward* agar Dd dapat mengembangkan motorik halus nya. Sedangkan pada Siklus III Pertemuan Pertama Dd mendapatkan 66,6% dan Pertemuan Kedua mendapatkan 75% dengan kriteria penilaian baik. Pada Gambar 11 dan Gambar 12 adalah hasil karya Dd Siklus I dan Siklus II.



Gambar 11. Hasil Karya Dd Siklus I



Gambar 12. Hasil Karya Dd Siklus II

Peningkatan keterampilan motorik halus Dd melalui *origami* dapat dikatakan baik karena setiap pertemuan persentasenya naik. Berdasarkan observasi dan wawancara Dd tergolong anak yang pendiam tapi Dd mau berusaha sendiri tanpa minta bantuan guru. Pada saat peneliti bertanya “apakah kamu senang kegiatan melipat?” Dd tidak menjawab “diam”. Ketika peneliti bertanya “di rumah belajar tidak?” Dd hanya “mengangguk”. Berdasarkan wawancara dengan orangtua “Dd memang pendiam mungkin malu kalo di sekolah” kata ibunya. Peneliti bertanya di rumah pernah diajari melipat kertas ?. Jawaban ibu Dd “di rumah pernah diajari melipat dan hasilnya hampir sama mendekati contoh.

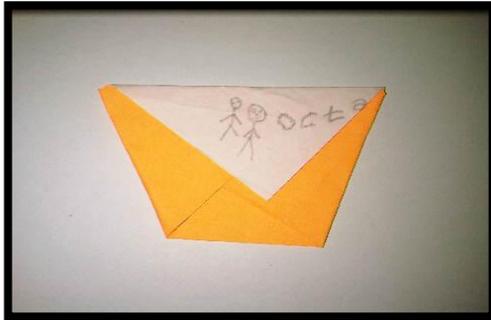
melipat burung, kapal, rumah, dan baju“. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik halus Dd yang distimulasi dengan kegiatan *origami* hasilnya meningkat baik dalam setiap pertemuan.

2. Ok

Ok keterampilan motorik halusnya pada saat Pratindakan mendapatkan 33,33% dengan kriteria penilaian kurang. Berdasarkan hasil observasi pada Siklus I Pertemuan Pertama Ok mendapatkan persentase 50% dengan kriteria cukup dan pada Pertemuan Kedua Ok mendapatkan hasil yang sama. Pada Siklus II Pertemuan Pertama Ok masih tetap mendapatkan nilai dengan persentase 50% begitu juga di Pertemuan Kedua. Namun pada Siklus III Ok mendapatkan nilai dengan persentase 58,33% sedikit naik dari Siklus II. Pada Pertemuan Kedua Siklus III Ok hasil keterampilan motorik halusnya naik menjadi 75%. Ini artinya bahwa keterampilan motorik halus Ok melalui kegiatan *origami* naik dengan kriteria penilaian baik.

Berdasarkan observasi peneliti Ok termasuk anak yang aktif, akan tetapi ketika kegiatan Ok selalu merasa tidak bisa. Dengan diberikan bimbingan dan pujian atau *reward* Ok menjadi termotivasi untuk mengerjakan sendiri. Awalnya Ok sulit melipat karena jari-jari Ok masih kaku dan pada saat menggosok lipatan Ok masih menggunakan telapak tangan sehingga hasil lipatan Ok masih kurang rapi. Pada Siklus II dan III OK sudah bisa menggosok kertas lipat dengan jari sehingga hasilnya sesuai harapan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ibunya “di rumah pernah diajari melipat yaitu bentuk pesawat hasilnya lumayan

baik”. Pada Gambar 13 dan Gambar 14 adalah hasil karya Ok Siklus I dan Siklus III.



Gambar 13. Hasil Karya Ok Siklus I



Gambar 14. Hasil Karya Ok Siklus III

3. Asy

Hasil observasi pratindakan Asy mendapatkan nilai dengan persentase 50% dengan kriteria penilaian cukup. Pada tindakan Siklus I Pertemuan Pertama sedikit meningkat yaitu 58,33% dan pada Pertemuan Kedua juga meningkat menjadi 75% dengan kriteria penilaian baik. Pada Siklus II Pertemuan Pertama Asy keterampilan motorik halusnya menurun karena Asy sakit panas sehingga Asy hanya memperoleh nilai 41,16%. Pada Pertemuan Kedua keterampilan motorik halus Asy meningkat lagi yaitu 66,6% dengan kriteria baik. Pada Siklus III Pertemuan Pertama Asy hasil observasi menurun menjadi 50% dengan kriteria penilaian cukup. Pada Pertemuan Kedua keterampilan Asy meningkat tajam menjadi 83,3% dengan kriteria penilaian sangat baik.

Berdasarkan observasi peneliti Asy termasuk anak pendiam kurang aktif bermain karena berbadan besar. Pada saat kegiatan melipat Asy kadang sulit mengikuti tahapan melipat sehingga membutuhkan bimbingan dari guru. Guru selalu memberi semangat kepada Asy untuk belajar melipat. Berdasarkan wawancara dengan orangtua Asy di rumah senang menggunting. Kata ibunya

“pernah diajari melipat bentuk pesawat dan burung, hasilnya masih kurang pas dan kurang rapi”. Pada Gambar 15 dan Gambar 16 adalah hasil karya Asy pada Siklus I dan Siklus II.



Gambar 15. Hasil Karya Asy Siklus I



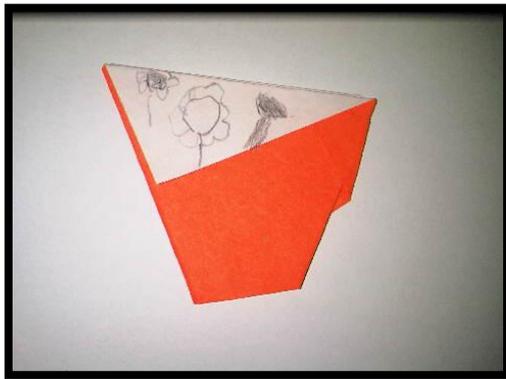
Gambar 16. Hasil Karya Asy Siklus II

4. Iv

Iv pada kegiatan Pratindakan mendapatkan nilai dengan persentase 25%. Pada Siklus I Pertemuan Pertama Iv mendapatkan nilai dengan persentase 25% dengan kriteria penilaian kurang. Pada Pertemuan Kedua Iv meningkat dengan persentase 46%. Siklus II Pertemuan Pertama Iv mendapatkan nilai dengan persentase 50% dengan kriteria penilaian cukup. Pada Pertemuan Kedua Iv mendapatkan 58,33% dengan kriteria penilaian cukup. Pada Siklus III Pertemuan Pertama Iv mendapatkan nilai dengan persentase 50% dan Pertemuan Kedua Iv meningkat menjadi 75% dengan kriteria penilaian baik.

Berdasarkan wawancara dengan Iv peneliti menemukan masalah bahwa Iv tidak suka melipat, kalau di rumah Iv senangnya bermain layangan dan sepedaan. Namun pada saat peneliti mewawancarai ibunya mengatakan “Ivan sulit bergaul bu karena badannya besar jadi malu di sekolah, soalnya kalau dirumah mainnya sama anak-anak SD”. Sebelum tindakan Iv jarang mengikuti kegiatan sekolah

sehingga pada saat awal tindakan Iv kesulitan mengikuti tahapan-tahapan melipat. Iv dalam melipat kertas belum lurus sesuai garis dan pada saat menyetrika lipatan Iv menggunakan telapak tangan dengan dipukul-pukul. Setelah ada tindakan dengan media kertas lipat motif serta pemberian *reward* berupa pujian dan motivasi Iv dapat menyelesaikan kegiatan melipat dengan baik. Pada Gambar 17 dan Gambar 18 adalah hasil karya Iv pada Siklus I dan Siklus III.



Gambar 17. Hasil Karya Iv Siklus I



Gambar 18. Hasil Karya Iv Siklus III

5. Bb

Bb pada saat pratindakan mendapatkan nilai dengan persentase 41,6% dengan kriteria penilaian cukup. Pada Siklus I Pertemuan Pertama Bb mendapatkan nilai dengan persentase 50% dan pada Pertemuan Kedua mendapatkan 75% dengan kriteria penilaian baik. Pada Siklus II Pertemuan Pertama Bb memperoleh persentase 75% sama halnya pada Pertemuan Kedua. Pada Siklus III Pertemuan Pertama Bb mendapatkan persentase 83,33% dan pada Pertemuan Kedua Bb mendapatkan 100% artinya berhasil sangat baik dengan kriteria penilaian sangat baik. Berdasarkan observasi peneliti, Bb anaknya aktif dan senang bertanya. Pada saat kegiatan Bb sangat memperhatikan penjelasan guru dalam mengikuti tahapan-tahapan melipat yang didemonstrasikan oleh guru.

Berdasarkan wawancara dengan Bb mengatakan “di rumah tidak pernah diajari melipat karena ibu dan bapaknya sibuk jualan”. Peneliti juga mewawancarai Ibu Bb yang menyatakan “pernah diajari melipat, seperti kubus, segitiga dan hasilnya lumayan rapi”. Hal ini dapat disimpulkan bahwa walaupun Bb di rumah kurang stimulasi dari orangtua dalam keterampilan motorik halus namun Bb dapat berkembang dengan baik pada saat di sekolah. Pada Gambar 19 dan Gambar 20 adalah hasil karya Bb pada Siklus I dan Siklus III.



Gambar 19. Hasil Karya Bb Siklus I



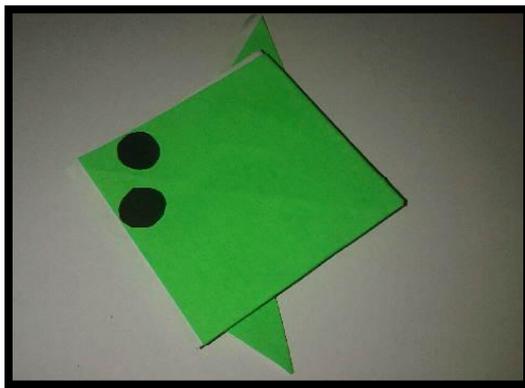
Gambar 20. Hasil Karya Bb Siklus III

6. Ds

Ds pada pratindakan mendapatkan nilai dengan persentase 50%. Pada Siklus I Pertemuan Pertama Ds memperoleh nilai dengan persentase 58,33% dan sama hasilnya pada Pertemuan Kedua. Pada Siklus II Pertemuan Pertama Ds mendapatkan nilai dengan persentase 75% dan pada Pertemuan Kedua sedikit menurun dengan persentase 66,6%. Siklus III Pertemuan Pertama hasil persentase naik menjadi 83,33% dan pada Pertemuan Kedua juga naik menjadi 91,6% dengan kriteria penilaian sangat baik. Berdasarkan observasi Ds anaknya cukup tanggap dalam mengikuti tahapan-tahapan melipat, jari telunjuk dan jari jempol selalu digunakan untuk menyetrikan lipatan sehingga hasilnya lumayan rapi dan lurus sesuai arah lipatan. Orangtau Ds sangat perhatian dengan perkembangan Ds.

Berdasarkan wawancara peneliti, orangtua mengatakan “Ds anaknya mau mencoba sampai berhasil. Dalam melipat orangtuanya pernah mengajari bentuk kapal, keranjang, kelinci, caplokan, topi, dan lain-lain. Anak di rumah pada saat pertama melipat hasilnya kurang sempurna”.

Berdasarkan wawancara dengan Ds mengatakan “aku senang melipat baju”. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Ds mendapatkan stimulasi keterampilan motorik halus dari rumah dan pada saat di sekolah Ds dapat menyelesaikan hasil lipatan dengan baik. Ds dalam melipat berdasarkan observasi peneliti, jari-jarinya sudah cukup lemas dalam proses melipat sehingga hasil lipatannya cukup rapi dan Ds sangat memperhatikan tahapan-tahapan melipat yang disampaikan oleh guru. Pada Gambar 21 dan Gambar 22 adalah hasil karya Ds pada Siklus I dan Siklus III.



Gambar 21. Hasil Karya Ds Siklus I



Gambar 22. Hasil Karya Siklus III

7. Dr

Dr pada saat pratindakan mendapatkan nilai dengan persentase 33,33% dengan kriteria penilaian kurang. Pada Siklus I Pertemuan Pertama meningkat menjadi 41,6% dan Pertemuan Kedua juga meningkat menjadi 50%. Pada Siklus II Pertemuan Pertama Dr masih tetap mendapatkan nilai dengan persentase 50%

dan pada Pertemuan Kedua meningkat menjadi 66,66% dengan kriteria penilaian baik. Pada Siklus III Pertemuan Pertama Dr mendapatkan nilai dengan persentase 75% dan pada Pertemuan Kedua juga sama dengan kriteria penilaian baik.

Berdasarkan observasi peneliti, jari-jari Dr sangat lentur dengan dibuktikan pada saat Dr menggosok lipatan menggunakan jari telunjuk dan jari tengah. Akan tetapi, dengan sikap Dr yang sering ngambek pada saat kegiatan menjadikan hasil lipatan Dr pada Siklus I hanya mendapatkan kriteria cukup. Pada saat Siklus II dan III Dr antusias dalam kegiatan melipat karena media yang digunakan peneliti kertas kado bergambar dan kertas lipat motif. Berdasarkan wawancara, orangtua Dr mengatakan “hasil lipatan Dr sudah berbentuk tapi belum rapi, Dr belajarnya sesuai dengan *moodnya*”. Pada Gambar 23 dan Gambar 24 adalah hasil karya Dr Siklus I dan Siklus III.



Gambar 23. Hasil Karya Dr Siklus II



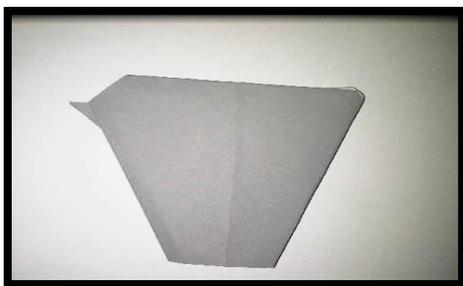
Gambar 24. Hasil Karya Dr Siklus III

8. Um

Um pada pratindakan mendapatkan nilai dengan persentase 50% dan kriteria penilaian cukup. Pada Siklus I Pertemuan Pertama nilai Um meningkat yaitu 58,33% dan Pada Pertemuan Kedua juga meningkat menjadi 66,6% dengan kriteria penilaian baik. Pada Siklus II Pertemuan Pertama dan Pertemuan Kedua Um mendapatkan nilai sama dengan Siklus I Pertemuan Kedua yaitu 66,6%. Pada

Siklus III Pertemuan Pertama Um masih mendapatkan 66,6% dan pada Pertemuan Kedua Um nilainya naik menjadi 91,6%.

Berdasarkan observasi peneliti Um anak yang percaya diri dan manja karena usia Um masih di bawah teman-teman kelasnya. Sebelum tindakan Um masih kesulitan dalam melipat, jari-jari Um masih kaku untuk melipat kertas sehingga Um sering meminta bantuan guru. Guru memberikan motivasi dan *reward* sehingga Um mulai mau belajar. Pada Siklus III Um melipat sendiri tanpa bantuan guru dan hasilnya cukup bagus. Berdasarkan wawancara dengan orangtua Um, Ibunya mengatakan “saya tidak pernah mengajari melipat karena saya sibuk kerja dan Um saya titipkan dengan kakak saya”. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Um di rumah tidak mendapatkan stimulasi tentang melipat akan tetapi Um di sekolah dapat mengikuti dengan baik seiring berjalannya waktu. Pada Gambar 25 dan Gambar 26 adalah hasil karya Um Siklus I dan Siklus III.



Gambar 25. Hasil Karya Um Siklus I



Gambar 26. Hasil Karya Um Siklus III

9. Id

Id pada saat pratindakan memperoleh nilai dengan persentase 33,33% dengan kriteria penilaian kurang. Pada Siklus I Pertemuan Pertama Id memperoleh nilai dengan persentase 41,6% dan pada Pertemuan Kedua memperoleh nilai dengan persentase 58,33%. Pada Siklus II Pertemuan Kedua memperoleh nilai 66,6% dengan kriteria penilaian baik dan pada Pertemuan Kedua memperoleh 58,33%

sedikit menurun. Pada Siklus III Pertemuan Pertama Id memperoleh nilai dengan persentase 75% dan pada Pertemuan Kedua meningkat lagi menjadi 83,3% dengan kriteria penilaian sangat baik.

Berdasarkan observasi peneliti, Id pada awal melipat belum bisa melipat dengan lurus sesuai arah lipatan, dalam menyetrika lipatan Id menggunakan telapak tangan sehingga hasilnya tidak rapi. Id juga awal melipat sulit mengikuti tahapan-tahapan melipat yang disampaikan guru sehingga Id dalam melipat membutuhkan waktu yang cukup lama. Akan tetapi, pada saat diberikan *reward* dan bimbingan serta media yang lain pada Siklus III Id dapat meningkatkan motorik halusya yaitu ditandai dengan menyetrika lipatan sudah menggunakan jari telunjuk atau jari jempol. Berdasarkan wawancara dengan orangtua, ibu Id menyatakan “pernah saya ajari melipat dompet, pesawat, dan kapal. Anak senang tapi belum mau melipat sendiri”. Pada Gambar 27 dan Gambar 28 adalah hasil karya Id Siklus I dan Siklus III.



Gambar 27. Hasil Karya Id Siklus I



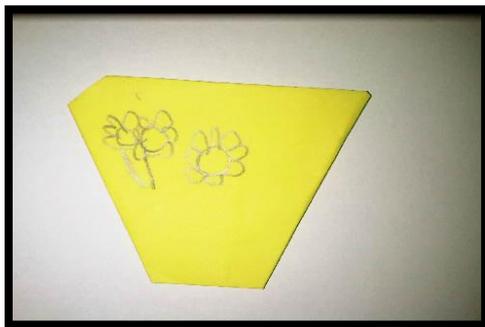
Gambar 28. Hasil karya Id (tengah) Siklus III

10. El

El pada pratindakan memperoleh nilai dengan persentase 50% dengan kriteria penilaian cukup. Pada Siklus I Pertemuan Pertama El memperoleh nilai dengan persentase 58,33% dan pada Pertemuan Kedua El memperoleh 75% dengan kriteria penilaian baik. Pada Siklus II Pertemuan Pertama El memperoleh

nilai dengan persentase 75% dan pada Pertemuan Kedua menurun menjadi 50% karena El sakit pusing dan muntah sehingga hasil kegiatan El tidak maksimal. Pada Siklus III Pertemuan Pertama El memperoleh nilai dengan persentase 75% dan pada Pertemuan Kedua naik menjadi 83,3% dengan kriteria penilaian sangat baik.

Berdasarkan observasi peneliti, El termasuk anak yang pendiam dan mandiri. El mudah dalam mengikuti tahapan-tahapan melipat yang disampaikan guru. Awal tindakan El dalam melipat sudah cukup bisa dan pada saat menyetrika kertas El sudah menggunakan jari tengah dan jari telunjuk. Berdasarkan wawancara dengan orangtua, ibunya berkata “di rumah pernah diajari melipat kapal dan hasilnya lumayan, anak juga senang karena bisa melipat sendiri”. Pada Gambar 29 dan Gambar 30 adalah hasil karya El pada Siklus I dan Siklus III.



Gambar 29. Hasil Karya El Siklus I



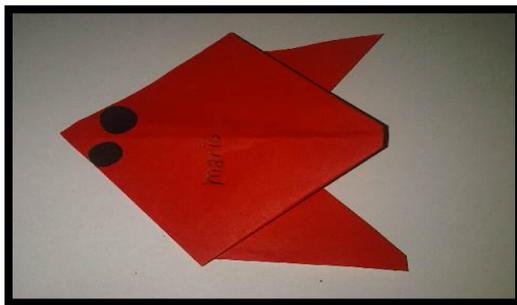
Gambar 30. Hasil Karya El Siklus III

11. Mr

Mr pada saat pratindakan memperoleh nilai dengan persentase 50% dengan kriteria penilaian cukup. Pada Siklus I Pertemuan Pertama memperoleh nilai dengan persentase 58,33% dan pada Pertemuan Kedua memperoleh 50%. Pada Siklus II Pertemuan Pertama Mr memperoleh nilai dengan persentase 66,6% dengan kriteria penilaian baik dan pada Pertemuan Kedua memperoleh 75%. Pada

Siklus III Pertemuan Pertama Mr memperoleh 75% dan Pertemuan Kedua naik menjadi 83,3% dengan kriteria penilaian sangat baik.

Berdasarkan observasi peneliti, motorik halus Mr sebelum tindakan sudah cukup bagus. Hal ini di buktikan dengan hasil gambar Mr yang cukup bagus dan Mr memiliki imajinasi yang tinggi dalam menggambar. Jari-jari Mr sudah lemas karena Mr senang dengan kegiatan menggambar. Artinya motorik halus Mr sudah terstimulasi dengan kegiatan menggambar. Pada awal kegiatan melipat Mr masih kurang teliti dalam mengikuti tahapan-tahapan melipat dan hasilnya masih kurang rapi. Kecepatan dalam melipat Mr sudah bagus. Berdasarkan wawancara dengan orangtua, ibu Mr mengatakan “hasil lipatan Mr kurang rapi, di rumah pernah melipat kapal dan pesawat”. Pada Gambar 31 dan Gambar 32 adalah hasil karya Mr pada Siklus I dan Siklus II.



Gambar 31. Hasil Karya Mr Siklus I



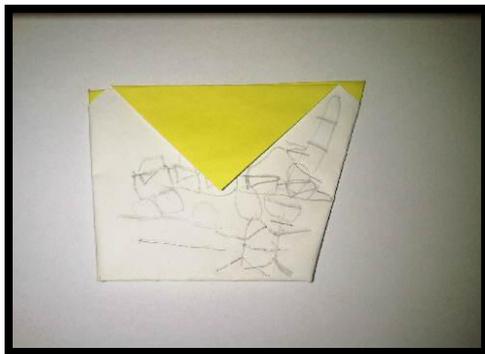
Gambar 32. Hasil Karya Mr Siklus II

12. Al

Pada pratindakan Al memperoleh nilai dengan persentase 25% dan kriteria penilaian kurang. Pada Siklus I Pertemuan Pertama mendapatkan nilai dengan persentase 33,33% dan pada Pertemuan Kedua memperoleh 58,33% dengan kriteria cukup. Pada Siklus II Pertemuan Pertama Al memperoleh 66,6% dan pada Pertemuan Kedua sedikit menurun menjadi 50%. Pada Siklus III Pertemuan

Pertama Al memperoleh nilai dengan persentase 58,33% dan Pertemuan Kedua memperoleh 66,6% dengan persentase baik.

Berdasarkan observasi peneliti, awal tindakan Al masih sangat kurang perkembangan motorik halus karena Al baru sakit dan lama tidak masuk sekolah. Berdasarkan wawancara dengan orangtua, Ibu Al mengatakan bahwa “pernah dirumah diajari melipat bentuk kapal, burung, dan pesawat tapi masih dibantu karena Al masih kesulitan dalam melipat”. Pada Gambar 33 dan Gambar 34 adalah hasil karya Al Siklus I dan Siklus III.



Gambar 33. Hasil Karya Al Siklus I



Gambar 34. Hasil Karya Al Siklus III

13. Ps

Pada pratindakan Ps memperoleh nilai dengan persentase 33,33% dengan kriteria kurang. Pada Siklus I Pertemuan Pertama memperoleh nilai 50% dan Pertemuan Kedua memperoleh 50% dengan kriteria penilaian cukup. Pada Siklus II Pertemuan Pertama Ps masih sama memperoleh 50% dan Pertemuan Kedua juga masih sama. Pada Siklus III Pertemuan Pertama Ps dapat melakukan kegiatan melipat dengan baik hingga memperoleh nilai 91,6% dan pada Pertemuan Kedua memperoleh nilai yang sama dengan kriteria penilaian sangat baik.

Berdasarkan observasi peneliti Ps awal tindakan kurang senang dengan kegiatan melipat dan hasil lipatan Ps kurang rapi. Ps dalam melipat awal tindakan

sulit mengikuti tahapan lipatan sesuai dengan contoh. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan orangtua Ps yang mengatakan “Ps kurang suka melipat, pernah diajari melipat bentuk kapal dan pesawat”. Pada Siklus III Ps dapat meningkatkan keterampilan motorik halusya yaitu dengan dukungan media kertas lipat motif dan guru selalu memberi *reward* dan motivasi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa walaupun Ps tidak suka dengan kegiatan melipat tapi Ps dapat meningkatkan keterampilan motorik halusya melalui melipat kertas dengan bantuan media kertas lipat motif yang menjadikan Ps termotivasi untuk melipat dengan hasil yang memuaskan. Pada Gambar 35 dan Gambar 36 adalah hasil karya Ps Siklus II dan Siklus III.



Gambar 35. Hasil Karya Ps Siklus II

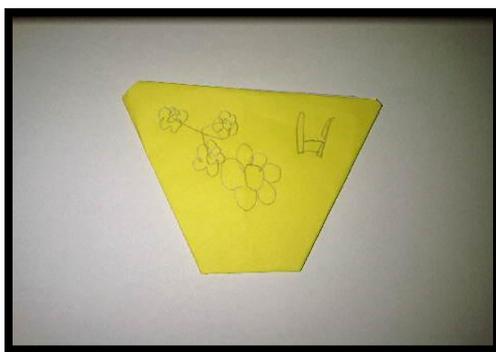


Gambar 36. Hasil Karya Ps Siklus III

14. Ti

Pada pratindakan Ti memperoleh nilai dengan persentase 50% dengan kriteria penilaian cukup. Pada Siklus I Pertemuan Pertama Ti memperoleh nilai dengan persentase 66,6% dan pada Pertemuan Kedua memperoleh 75%. Pada Siklus II Pertemuan Pertama memperoleh nilai dengan persentase 83,3% dengan kriteria penilaian sangat baik dan pada Pertemuan Kedua Ti memperoleh nilai dengan persentase 50%. Pada Siklus III Pertemuan Pertama Ti memperoleh nilai dengan persentase 75% dan pada Pertemuan Kedua memperoleh 100%.

Berdasarkan observasi peneliti, Ti anak yang cukup tanggap dalam menerima pembelajaran. Ti dalam mengikuti tahapan melipat terlihat sangat senang dan cepat paham apa yang disampaikan guru. Pada Siklus II Pertemuan Kedua hasil lipatan Ti kurang maksimal karena kondisi Ti lagi kurang sehat yaitu batuk. Berdasarkan wawancara dengan orangtua Ti, Ibunya mengatakan bahwa “Ti belum rapi dalam melipat dan masih dibantu”. Pada Gambar 37 dan Gambar 38 adalah hasil karya Ti Siklus I dan Siklus III.



Gambar 37. Hasil Karya Ti Siklus I



Gambar 38. Hasil Karya Ti siklus III

15. Rf

Rf pada pratindakan memperoleh nilai dengan persentase 25% dan kriteria penilaian kurang. Pada Siklus I Pertemuan Pertama Rf memperoleh nilai dengan persentase 25% dan Pertemuan Kedua mendapatkan 33,33%. Siklus II Pertemuan Pertama Rf memperoleh nilai dengan persentase 50% dan Pertemuan Kedua memperoleh 75% dengan kriteria penilaian baik. Siklus III Pertemuan Pertama Rf memperoleh 66,6% dan pada Pertemuan Kedua memperoleh 75% dengan kriteria baik.

Berdasarkan observasi peneliti, Rf termasuk anak yang aktif dalam melakukan kegiatan namun kurang percaya diri dalam melakukan kegiatan. Pada awal melipat Rf selalu meminta bantaun guru. Dengan media yang berbeda setiap

siklus nilai Rf dalam keterampilan motorik halus meningkat karena selain media guru juga memotivasi dan selalu memberikan *reward*. Berdasarkan wawancara dengan orangtua Rf, ibunya mengatakan “pernah di rumah diajari melipat pesawat dan kapal tapi hasilnya belum rapi”. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dengan media yang menarik dan guru memberikan motivasi berupa pujian dapat meningkatkan motorik halus anak. Pada Gambar 39 dan Gambar 40 adalah hasil karya Rf Siklus I dan Siklus III.



Gambar 39. Hasil Karya Rf Siklus I dengan bantuan guru

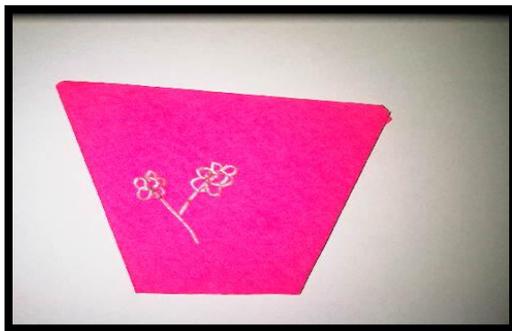


Gambar40. Hasil karya Rf Siklus III

16. W1

Pada pratindakan W1 memperoleh nilai dengan persentase 58,33% dengan kriteria penilaian cukup. Pada Siklus I Pertemuan Pertama W1 memperoleh nilai 75% dan pada Pertemuan Kedua W1 memperoleh 84,6% dengan kriteria penilaian sangat baik. Pada Siklus II Pertemuan Pertama W1 memperoleh nilai dengan persentase 75% dengan kriteria penilaian baik dan pada Pertemuan Kedua memperoleh 91,6% dengan kriteria penilaian sangat baik. Pada Siklus III Pertemuan Pertama W1 memperoleh nilai dengan persentase 66,6% dan Pertemuan Kedua memperoleh nilai dengan persentase 100%.

Berdasarkan observasi peneliti, WI anak yang cepat tanggap dan motorik halus wulan sudah cukup baik. Pada setiap kegiatan selama peneliti melakukan penelitian bahwa banyak hal yang dapat mempengaruhi hasil lipatan sehingga persentase dalam setiap pertemuan naik turun. Berdasarkan wawancara dengan orangtua WI, Ibunya mengatakan “pernah di rumah diajari melipat bentuk burung dan baju dan WI lumayan bisa mengikuti walaupun dengan hasil kurang bagus”. Pada Gambar 41 dan Gambar 42 adalah hasil karya WI Siklus I dan Siklus II.



Gambar 41. Hasil Karya WI Siklus I

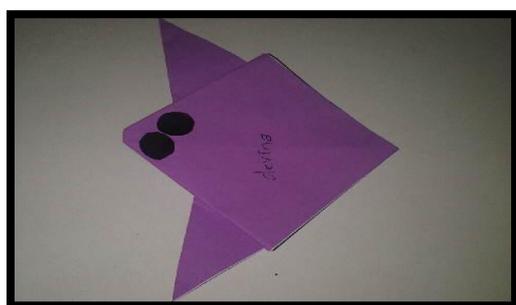
Gambar 42. Hasil Karya WI Siklus II

17. Dv

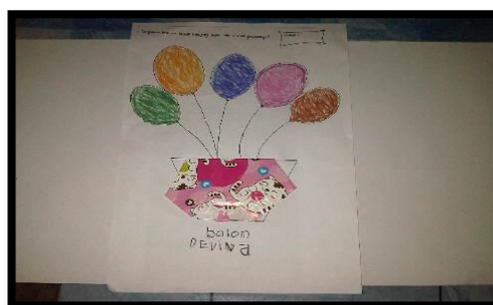
Dv pada pratindakan memperoleh nilai dengan persentase 41,6% dengan kriteria penilaian cukup. Pada Siklus I Pertemuan Pertama Dv memperoleh nilai dengan persentase 50% dan pada Pertemuan Kedua memperoleh 66,6% dengan kriteria penilaian baik. Pada Siklus II Pertemuan Pertama Dv memperoleh 50% dan Pertemuan Kedua memperoleh 58,33% dengan persentase cukup. Pada Siklus III Pertemuan Pertama Dv memperoleh nilai dengan persentase 75% dan Pertemuan Kedua memperoleh 83,3% dengan kriteria penilaian sangat baik.

Berdasarkan observasi peneliti Dv anak yang cukup aktif akan tetapi dalam motorik halus Dv kurang bisa melakukan kegiatan seperti pada saat melipat Dv masih menggunakan lima jari untuk menyetrika lipatan. Hasil lipatannya

masih kurang pas karena Dv berdasarkan wawancara dengan orangtua “Dv sulit berkonsentrasi dan dirumah jarang diajari melipat“. Dengan pemberian motivasi dan penjelasan dari guru tentang cara-cara melipat Dv dapat melipat dengan hasil yang baik. Semula dalam menyetrika lipatan masih menggunakan lima jari setelah dilakukan demonstrasi yang lebih dari satu kali dalam setiap pertemuan hasil lipatan Dv menjadi sangat baik sesuai harapan. Pada Gambar 43 dan Gambar 44 adalah hasil karya Dv Siklus I dan Siklus II.



Gambar 43. Hasil Karya Dv Siklus I



Gambar 44. Hasil Karya Dv Siklus II

18. Ek

Pada pratindakan Ek memperoleh nilai dengan persentase 25% dengan kriteria penilaian kurang. Pada Siklus I Pertemuan Pertama Ek masih memperoleh nilai dengan persentase 25% dan Pertemuan Kedua juga masih 25%. Pada Siklus II Pertemuan Pertama Ek memperoleh 50% dan Pertemuan Kedua memperoleh 58,33% dengan persentase cukup. Pada Siklus III Pertemuan Pertama Ek memperoleh nilai dengan persentase 75% dan Pertemuan Kedua memperoleh 100% dengan kriteria penilaian sangat baik.

Berdasarkan observasi peneliti, Ek termasuk anak pendiam. Dalam melipat kertas sebenarnya Ek sudah bisa, akan tetapi guru harus melakukan pendekatan sehingga Ek merasa nyaman dengan keadaan di sekitar. Ek selalu diberi *reward* agar Ek dalam kegiatan mau mengerjakan sendiri. Ek kalau mengerjakan kegiatan

apapun harus didampingi guru. Berdasarkan wawancara dengan Ek bahwa “di rumah tidak pernah diajari melipat karena mama dan papa sibuk kerja”. Hasil lipatan Ek dapat meningkat selain motivasi dari guru juga karena dengan media kertas yang setiap siklus ganti maka Ek mau melakukan kegiatan melipat dan hasilnya sangat baik. Pada Siklus I Ek hanya menyelesaikan 1 lipatan. Pada Siklus II Ek dapat menyelesaikan semua lipatan dengan mendapatkan hadiah kertas lipat untuk belajar di rumah. Pada Gambar 45 dan Gambar 46 adalah hasil karya Ek Siklus II dan Siklus III.



Gambar 45. Hasil Karya Ek Siklus II dibantu guru



Gambar 46. Hasil Karya Ek Siklus III

19. Dai

Dai pada pratindakan memperoleh nilai dengan persentase 50% dengan kriteria penilaian cukup. Pada Siklus I Pertemuan Pertama Dai memperoleh nilai dengan persentase 41,6% dan pada Pertemuan Kedua mendapat 25%. Pada Siklus II Pertemuan Pertama Dai memperoleh 50% dan Pertemuan Kedua memperoleh 75%. Pada Siklus III Pertemuan Pertama Dai memperoleh nilai dengan persentase 91,6% dan Pertemuan Kedua memperoleh 100% dengan kriteria penilaian sangat baik.

Dai berdasarkan observasi peneliti termasuk anak yang aktif. Hasil wawancara dengan Ibu Dai bahwa “Dai tidak diajari melipat di rumah karena kelupaan tentang *origami*”. Berdasarkan wawancara dengan guru “Dai tidak boleh ikut menari sama ayahnya karena nanti jadi kaya anak perempuan”. Hal ini dapat disimpulkan bahwa walaupun di rumah Dai tidak mendapatkan stimulasi berupa kegiatan melipat namun Dai dapat meningkatkan motorik halus nya di sekolah yaitu melalui kegiatan *origami* dengan media yang selalu berganti dalam setiap siklus dan motivasi dari guru untuk dapat melakukan kegiatan dengan hasil penilaian meningkat. Pada Gambar 47 dan Gambar 48 adalah hasil karya Dai Siklus I dan Siklus III.



Gambar 47. Hasil Karya Dai Siklus I



Gambar 48. Hasil Karya Dai Siklus III

B. Pembahasan

Hasil penelitian pada Siklus I, Siklus II dan Siklus III menunjukkan bahwa adanya peningkatan keterampilan motorik halus pada anak Kelompok A TK Kusuma. Peningkatan keterampilan motorik halus anak terjadi pada setiap pertemuan. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan persentase keterampilan motorik halus anak pada pratindakan sebesar 39,47% mengalami peningkatan pada Siklus I sebesar 11,39% menjadi 50,86%. Pelaksanaan Siklus II mengalami

peningkatan sebesar 9,47% menjadi 60,33%, dan pada Siklus III mengalami peningkatan sebesar 18,61% menjadi 78,94%.

Berdasarkan data hasil observasi yang telah diperoleh dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada Siklus III yaitu keterampilan motorik halus pada anak Kelompok A TK Kusuma telah mencapai 78,94% dengan kriteria baik. Penelitian ini dikatakan berhasil karena telah mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditentukan yaitu sebesar 75%. Pada penelitian tindakan ini peneliti melakukan tindakan melalui kegiatan *origami*. *Origami* atau melipat kertas adalah suatu teknik berkarya seni/kerajinan tangan yang umumnya dibuat dari bahan kertas, dengan tujuan untuk menghasilkan aneka bentuk mainan, hiasan, benda fungsional, alat peraga, dan kreasi lainnya (Sumanto, 2006: 97).

Anak Kelompok A dalam mengikuti kegiatan *origami* sangat senang karena anak dapat belajar membuat mainan sendiri. Kegiatan *Origami* juga dapat melatih konsentrasi dan ingatan anak karena pada kegiatan *origami* anak TK Kelompok A masih meniru sesuai perintah guru. *Origami* melatih kesabaran anak, di mana kegiatan *origami* memang cukup rumit dilakukan, sehingga untuk mencapai hasil yang sesuai bentuk yang diinginkan membutuhkan kesabaran. Melatih ketelitian anak, dalam kegiatan *origami* melatih anak kelompok A untuk teliti artinya apakah lipatannya sudah lurus atau belum. Melatih kerapian, melipat kertas dengan hasil yang rapi akan terlihat indah bentuk lipatannya. Hal ini sependapat dengan Sumanto (2006: 100) yang menyatakan bahwa tujuan kegiatan melipat kertas adalah untuk melatih daya ingat, pengamatan, keterampilan tangan,

mengembangkan daya fantasi, kreasi, ketelitian, kerapian, dan perasaan keindahan.

Penelitian ini menyatakan bahwa keterampilan motorik halus anak meningkat melalui kegiatan *origami*, hal ini sependapat dengan Ni Kadek Novia Purnamasari dkk. (2014: 4) yang menyatakan manfaat *origami* yaitu melatih motorik halus anak sekaligus sarana bermain yang aman, murah, dan kaya manfaat. Tujuan dari penelitian ini yaitu meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui *origami*. Berdasarkan teori behavioristik (C. Asri Budiningsih, 2008: 20) belajar merupakan perubahan tingkah laku akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Artinya bahwa belajar merupakan perubahan kemampuan anak dalam bertingkah laku dengan adanya interaksi rangsangan dan respon. Kaitannya antara penelitian ini dengan teori behavioristik yang mengedepankan stimulus dan respon adalah bahwa kegiatan *origami* merupakan stimulasi dan respon yang muncul yaitu keterampilan motorik halus anak Kelompok A TK Kusuma meningkat.

Motorik halus anak meningkat karena diberi stimulasi yang tepat yaitu kegiatan *origami* yang menggunakan jenis kertas *origami paper*. *Origami paper* merupakan kertas yang berbentuk persegi dengan motif atau polos terbuat dari HVS yang diberi motif menarik (<http://origami-indonesia.com/jenis-jenis-kertas-dalamorigami-kind-ofpaper.html>). Motorik halus anak juga dapat ditingkatkan dengan adanya *reward* berupa pujian agar anak mau melakukan kegiatan *origami*, hal ini sesuai dengan pendapat Rosmala Dewi (2005: 6) bahwa perkembangan motorik anak dapat dipengaruhi dengan adanya stimulasi berupa dukungan,

pujian, motivasi bagi anak untuk menggerakkan semua bagian tubuh. Selain *reward*, peneliti juga merubah ruang kelas yaitu tempat duduk yang semula klasikal menjadi kelompok. Hal ini sependapat dengan Yudha M. Saputra & Rudyanto (2005: 58) yang menyatakan penataan ruang kelas yang akan menjadi tempat belajar merupakan salah satu faktor penting yang akan menentukan kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar.

Berdasarkan manfaat *origami* menurut Ni Kadek Novia Purnamasari dkk. (2014: 4) keterampilan motorik halus anak mengalami peningkatan. Begitu pula dengan teori behavioristik dalam penelitian ini menyatakan bahwa stimulus berupa kegiatan *origami* dengan jenis kertas *origami paper* motif dan *reward* atau pujian maka respon yang muncul yaitu perkembangan motorik halus anak Kelompok A TK Kusuma meningkat.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang telah dilaksanakan di TK Kusuma Baciro Gondokusuman Yogyakarta memiliki keterbatasan yaitu penelitian dilaksanakan pada saat menjelang kenaikan kelas dan banyak kegiatan sekolah, sehingga waktu yang digunakan peneliti untuk melakukan tindakan dan pengamatan juga terbatas.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik halus anak Kelompok A TK Kusuma Baciro dapat ditingkatkan melalui *origami*. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan persentase keterampilan motorik halus anak sebelum tindakan sebesar 39,47% mengalami peningkatan pada Siklus I sebesar 11,39% menjadi 50,86%. Pelaksanaan Siklus II mengalami peningkatan sebesar 9,47% menjadi 60,33%, dan pada Siklus III mengalami peningkatan 18,61% menjadi 78,94%. Langkah-langkah yang ditempuh sehingga keterampilan motorik halus anak meningkat adalah 1) guru menjelaskan cara melipat dengan metode demonstrasi; 2) anak diberi penguatan dengan kata “setrika lipatan/gosok lipatan” yang sudah dibuat; 3) anak diberi *reward* berupa pujian; 4) penggunaan kertas lipat motif untuk menarik minat anak.

B. SARAN

1. Bagi Orangtua Peserta Didik TK

Sebaiknya orangtua di rumah juga ikut mendukung dan berpartisipasi dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak dengan menyediakan media untuk belajar di rumah.

2. Bagi Guru TK

a. Sebaiknya dalam kegiatan melipat, guru menggunakan media kertas yang bervariasi sehingga anak tertarik untuk mengikuti kegiatan melipat.

b. Guru selalu memberikan motivasi berupa *reward* atau pujian dalam proses pembelajaran agar anak lebih semangat dan percaya diri dalam mengikuti kegiatan melipat.

3. Bagi Lembaga TK

Sekolah sebaiknya menyediakan sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran seperti media yang dapat menunjang perkembangan motorik halus anak khususnya kegiatan melipat. Sekolah juga sebaiknya mendukung guru dalam menerapkan kegiatan melipat dengan proses pembelajaran tempat duduk berkelompok.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat menggunakan media kertas lain untuk melakukan kegiatan *origami* dan waktu penelitian dapat dilakukan lebih lama untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bredenkamp, S. & Copple, C. (1996). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Program*. Washington, D.C.: NAECY.
- C. Asri Budiningsih. (2008). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fajar Ismayanti. (2012). *Manfaat Origami*. <http://sanggar-origami-indonesia.com/10-manfaat-origami.html>. Diakses pada tanggal 26 Agustus 2014, pukul 12.00 WIB.
- Fitri Ariyanti, Edia Lita, & Kamsa Noory. (2007). *Diary Tumbuh Kembang Anak Usia 0-6 Tahun*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Hajar Pamadhi & Evan Sukardi S. (2008). *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Jilid 1*. (Alih bahasa: Meitasari Tjandrasa & Muslichah Zarkasih). Jakarta: Erlangga.
- Kiki Ria Mayasari. (2014). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus melalui Kegiatan Melipat Kertas pada Kelompok B4 Di TK Masjid Syuhada Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Klub Origami Indonesia. (2012). *Jenis-jenis Kertas Origami*. <http://origami-indonesia.com/jenis-jenis-kertas-dalamorigami-kind-ofpaper.html>. Diakses pada tanggal 26 Agustus 2014, pukul 11.00 WIB.
- Martinis Yamin & Jamilah Sabri Sanan. (2013). *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Referensi.
- Menteri Pendidikan Nasional. (2010). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal, Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.
- Menteri Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI.
- Mudjito. (2007). *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Seni di TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar.

- MS Sumantri. (2005). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Tenaga Perguruan Tinggi.
- Ngalim Purwanto. (2006). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ni Kadek Novia Purnamasari, I Gusti Agung Oka Negara, & I Made Suara. (2014). *Penerapan Metode Demonstrasi melalui Kegiatan Melipat Kertas (Origami) untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak*. <http://ejournal.undiksha.ac.id>. Diakses pada tanggal 26 Agustus 2014 Pukul 11.00 WIB.
- Rita Eka Izzaty. (2005). *Mengenal Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Rosmala Dewi. (2005). *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Samsudin. (2008). *Pembelajaran Motorik di Taman kanak-Kanak*. Jakarta: Litera.
- Slamet Suyanto. (2005a). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publisng.
- _____. (2005b). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Soemarjadi, Muzni Ramanto, & Wikdati Zahri. (1993). *Pendidikan Keterampilan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Tenaga Perguruan Tinggi.
- Soemiarti Patmonodewo. (2003). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sri Setiani. (2007). *Bermain dan Permainan Anak*. (Editor: B.E.F. Montolalu). Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas Implementasi dan Pengembangannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sulchan Yasyin. (1995). *Kamus Pintar Bahasa Indonesia dengan EYD dan Kosakata Baru*. Surabaya: Amanah
- Sumanto. (2005). *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Suwarsih Madya. (2009). *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Tim Penyusun Kamus. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Pertama*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wina Sanjaya. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yudha M. Saputra & Rudyanto. (2005). *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Yuliani Nurani Sujiono. (2012). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1
Lembar Surat Ijin
Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN



Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp.(0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)

Certificate No. QSC 00687

No. : 29587UN34.11/PL/2014
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

10 April 2014

Yth Walikota Yogyakarta
Cq.Ka.Dinas Perizinan Kota Yogyakarta
Jl.Kenari No.56 Yogyakarta Kode Pos 55165
Telp (0274) 555241 Fax. (0274) 555241
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Atik Mulyati
NIM : 12111247007
Prodi/Jurusan : PGPAUD/PPSD
Alamat : Tersobo RT 02/ RW 02 Tersobo Prembun Kebumen Jawa Tengah

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : TK Kusuma Baciro Gondokusuman Yogyakarta
Subyek : Anak Kelompok A TK Kusuma
Obyek : Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Melalui Origami
Waktu : April-Juni 2014
Judul : Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Melalui Origami Pada Kelompok A TK Kusuma Baciro Gondokusuman Yogyakarta TA 2013/2014

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Dekan,

Dr. Maryanto, M.Pd.

NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1.Rektor (sebagai laporan)
2.Wakil Dekan I FIP
3.Ketua Jurusan PPSD FIP
4.Kabag TU
5.Kasubbag Pendidikan FIP
6.Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta Kode Pos : 55165 Telp. (0274) 555241,515865,515866,562682

Fax (0274) 555241

EMAIL : perizinan@jogjakota.go.id

HOT LINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id

WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/1263
2357/34

Membaca Surat : Dari Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY

Nomor : 2958/UN34.11/PL/2014

Tanggal : 10/04/2014

- Mengingat :
1. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah
 2. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
 3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
 4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
 5. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;

Diijinkan Kepada :

Nama : ATIK MULYATI NO MHS / NIM : 12111247007
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta
Penanggungjawab : Drs. Martono, M.Pd.
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : PENINGKATAN PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS MELALUI ORIGAMI PADA KELOMPOK A TK KUSUMA BACIRO GONDOKUSUMAN YOGYAKARTA TA 2013/2014

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta

Waktu : 14/04/2014 Sampai 14/07/2014

Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan

- Dengan Ketentuan :
1. Wajib Memberi Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
 2. Wajib Menjaga Tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
 3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
 4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan -ketentuan tersebut diatas
- Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya

Tanda tangan
Pemegang Izin

ATIK MULYATI

Dikeluarkan di : Yogyakarta
pada Tanggal : 15-4-2014

An. Kepala Dinas Perizinan
Sekretaris



* ENY RETNOWATI, SH
NIP. 196103031988032004

Tembusan Kepada :

1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
3. Kepala TK Kusuma Baciro Gondokusuman Yogyakarta
4. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
5. Ybs.

TAMAN KANAK-KANAK KUSUMA
Jl. Dr Supomo Baciro Gondokusuman Yogyakarta

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *Suratminah, S.Pd.*
NIP : 19620513 198203 2 005
Jabatan : *Kepala TK Kusuma*

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : *Atik Mulyati*
NIM : 12111247007
Status : *Mahasiswa PG-PAUD*
Fakultas : *FIP UNY*

Mahasiswa yang namanya tersebut di atas benar-benar melakukan penelitian tindakan kelas di TK Kusuma Yogyakarta dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "*Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui Origami Pada Anak Kelompok A TK Kusuma Baciro Gondokusuman Yogyakarta*".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 25 Agustus 2014

Kepala TK Kusuma



Suratminah, S.Pd

NIP. 19620513 198203 2 005

LAMPIRAN 2

Rencana Kegiatan Harian

**RENCANA KEGIATAN HARIAN TK KUSUMA
TAHUN AJARAN 2013/2014**

HARI/TANGGAL: Rabu, 23 April 2014
SEMESTER : II

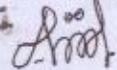
TEMA : Air, udara dan Api
SUB TEMA : Binatang Hidup di Air

KELOMPOK : A
JUMLAH ANAK : 19

INDIKATOR	KEGIATAN PEMBELAJARAN	ALAT PENILAIAN	ALAT DAN BAHAN	PENILAIAN PERKEMBANGAN ANAK			
				****	***	**	*
<ul style="list-style-type: none"> - Berlari di tempat (FMK 10) - Meniru melipat kertas sederhana (1-6 lipatan) (FMH 34) - Melakukan 2-3 perintah secara sederhana (Bhs. 5) - Menunjukkan benda ke dalam kelompok yang 	<p>I. Kegiatan Awal ± 30 menit</p> <ul style="list-style-type: none"> - Meeting morning - Berdoa dan salam - Apersepsi binatang hidup di air - PL. Berlari di tempat <ul style="list-style-type: none"> ● guru mengajak anak ke lapangan ● guru dan anak melakukan kegiatan lari ditempat sambil bermain pesan berantai. <p>II. Kegiatan Inti ± 60 menit</p> <ul style="list-style-type: none"> - PT. Meniru melipat kertas bentuk ikan pari <ul style="list-style-type: none"> ● guru menjelaskan cara melipat bentuk ikan pari ● anak memperhatikan guru yang sedang menjelaskan ● anak melakukan kegiatan melipat bentuk ikan pari secara bersama-sama ● guru mengevaluasi hasil karya anak - PT. Anak melakukan 2 perintah secara sederhana yaitu menebali gambar ikan pari dan mewarnai gambarnya. <ul style="list-style-type: none"> ● guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan ● anak mendengarkan penjelasan guru ● anak melaksanakan kegiatan yang di perintahkan guru ● guru memotivasi anak yang belum mau melakukan kegiatan ● guru mengevaluasi kegiatan anak - PT. Menunjukkan benda yang hidup di air seperti macam-macam ikan <ul style="list-style-type: none"> ● guru menyediakan bermacam-macam benda ● anak mengelompokkan benda yang bisa hidup di air 	<ul style="list-style-type: none"> Observasi Hasil karya Penugasan Observasi 	<ul style="list-style-type: none"> Kertas lipat warna Guntingan bentuk mata dan ekor Lembar tugas macam-macam bentuk ikan 				

<p>- Saling membantu sesama teman (NAM 30)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • guru memotivasi anak yang belum mau melakukan kegiatan • guru mengevaluasi perkembangan anak <p>III. Istirahat</p> <ul style="list-style-type: none"> - bermain di luar kelas - cuci tangan - makan bersama <p>IV. Kegiatan Akhir</p> <ul style="list-style-type: none"> - T.J. tentang saling membantu sesama teman di sekitar kita • guru bercerita tentang seorang anak yang mau membantu teman • anak-anak mendengarkan cerita guru • guru berdiskusi dengan anak tentang saling membantu • guru memotivasi anak untuk berpendapat - mengulas kegiatan sehari - kesan pesan - doa pulang - salam 	<p>Observasi</p>	<p>laut dan hewan darat</p>				
------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------	-----------------------------	--	--	--	--

Guru kelas



Priyani Sariningsih, S.Pd

NIP. -



Mengetahui

Wakil TK Kusuma

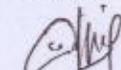


Sriatminah, S.Pd

NIP. 19620513 198203 2 005

Yogyakarta, 22 April 2014

Peneliti



Atik Mulyati

NIM. 12111247007

**RENCANA KEGIATAN HARIAN TK KUSUMA
TAHUN AJARAN 2013/2014**

HARI/TANGGAL: Kamis , 24 April 2014
SEMESTER : II

TEMA : Air, udara dan Api
SUB TEMA : Macam-macam tempat air

KELOMPOK : A
JUMLAH ANAK : 19

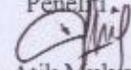
INDIKATOR	KEGIATAN PEMBELAJARAN	ALAT PENILAIAN	ALAT DAN BAHAN	PENILAIAN PERKEMBANGAN ANAK			
				****	***	**	*
<p>- Naik turun tangga 2-5 anak tangga (Fis.Mot.K 28)</p> <p>- Menirukan berbagai bunyi / suara tertentu (Bhs.35)</p> <p>- Mengelompokkan benda berdasarkan bentuk, warna, ukuran (Kog.11)</p>	<p>I. Kegiatan Awal ± 30 menit</p> <ul style="list-style-type: none"> - Meeting morning - Berdoa dan salam - Apersepsi tentang macam-macam tempat air - PT. anak melakukan naik turun tangga sebanyak 5 anak tangga <ul style="list-style-type: none"> ● guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan ● anak-anak mendengarkan guru dan melihat kegiatan yang di contohkan guru. ● anak mempraktekkan secara bergantian ● guru memberi semangat dan motivasi kepada anak yang belum mau mengikuti kegiatan. ● guru mengobservasi perkembangan anak. <p>II. Kegiatan Inti ± 60 menit</p> <ul style="list-style-type: none"> - PT. anak menirukan berbagai bunyi seperti ember, botol, gelas dan tutup botol yang dipukul. <ul style="list-style-type: none"> ● guru bertanya tentang alat yang dibawa guru. ● guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan. ● anak-anak mendengarkan guru dan memperhatikan contoh kegiatan yang dipraktekan guru. ● anak-anak melakukan kegiatan secara bergantian. ● guru memotivasi anak yang belum mau mengikuti kegiatan. ● guru mengobservasi perkembangan anak. - PT. anak mengelompokkan bentuk ember berdasarkan warnanya. <ul style="list-style-type: none"> ● guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan ● anak- anak melakukan secara bergantian ● guru memotivasi anak yang belum mau kegiatan ● guru mengevaluasi kegiatan anak 	<p>Observasi</p> <p>Penugasan</p> <p>Penugasan</p>	<p>Tangga</p> <p>Ember, botol, tutup botol, gelas, alat pukul.</p> <p>15 lipatan bentuk ember yang berbeda warna</p>				

<p>- Meniru melipat kertas sederhana (1-6 lipatan) (FMH. 34)</p>	<p>- PT. meniru melipat kertas bentuk ember</p> <ul style="list-style-type: none"> • guru menjelaskan cara meniru melipat bentuk ember • guru membagikan kertas lipat yang akan digunakan • anak melakukan kegiatan secara bersama-sama • guru mengevaluasi hasil kegiatan anak. <p>III. Istirahat</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bermain diluar kelas - Cuci tangan , - Berdoan makan bersama <p>IV. Kegiatan Akhir.</p> <ul style="list-style-type: none"> - PL. anak belajar menyiram tanaman di taman sekolah • guru menyiapkan alat yang akan digunakan • guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan • anak melakukan kegiatan secara bergantian - evaluasi kegiatan sehari - kesan dan pesan - berdoan dan salam 	<p>Hasil karya</p>	<p>Kertas lipat warna</p>				
<p>- Menyiram tanaman (NAM. 3)</p> <p>- Melaksanakan tugas yang diberikan sampai selesai (SE.3)</p>		<p>Penugasan</p>	<p>Air, ember dan gayung.</p>				

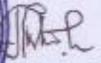
Yogyakarta, 23 April 2014

Guru kelas

 Priyani Sariningsih, S.Pd
 NIP. -

Peneliti

 Atik Mulyati
 NIM. 12111247007



Mengetahui
 Kepala TK Kusuma

 Atminah, S.Pd
 NIP. 19620513 198203 2 005

**RENCANA KEGIATAN HARIAN TK KUSUMA
TAHUN AJARAN 2013/2014**

HARI/TANGGAL : Rabu , 30 April 2014
SEMESTER : II

TEMA : Air, udara dan Api
SUB TEMA : Udara

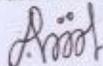
KELOMPOK : A
JUMLAH ANAK : 19

INDIKATOR	KEGIATAN PEMBELAJARAN	ALAT PENILAIAN	ALAT DAN BAHAN	PENILAIAN PERKEMBANGAN ANAK			
				****	***	**	*
<ul style="list-style-type: none"> - Berjalan diatas papan titian , berjalan jinjit (FMK 21) - Mengelompokkan benda berdasarkan bentuk, warna dan ukuran (Kog.11) - Meniru melipat kertas sederhana (1-6 lipatan) (FMH. 34) - Mampu bekerja 	<p>I. Kegiatan Awal ± 30 menit</p> <ul style="list-style-type: none"> - Meeting morning - Berdoa dan salam - Apersepsi tentang udara - PT. anak melakukan berjalan diatas papan titian tanpa berpegangan. <ul style="list-style-type: none"> ● guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan ● anak-anak mendengarkan guru dan melihat kegiatan yang di contohkan guru. ● anak mempraktekkan secara bergantian ● guru memberi semangat dan motivasi kepada anak yang belum mau mengikuti kegiatan. ● guru mengobservasi perkembangan anak. <p>II. Kegiatan Inti ± 60 menit</p> <ul style="list-style-type: none"> - PT. anak mengelompokkan benda yang sejenis (balon ditiup) berdasarkan warnanya. <ul style="list-style-type: none"> ● guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan ● anak- anak melakukan secara bergantian ● guru memotivasi anak yang belum mau kegiatan ● guru mengevaluasi kegiatan anak - PT. anak meniru melipat kertas bentuk keranjang balon <ul style="list-style-type: none"> ● guru menjelaskan cara meniru melipat bentuk keranjang balon ● guru membagikan kertas lipat yang akan digunakan ● anak melakukan kegiatan secara bersama-sama ● guru memotivasi anak yang belum mau kegiatan 	<p>Observasi</p> <p>Observasi</p> <p>Hasil karya</p>	<p>Papan titian</p> <p>Balon warna biru, putih dan kuning masing-masing 5 buah.</p> <p>Kertas lipat dari kertas kado Lembar kerja</p>				

<p>sendiri (SE.2)</p> <p>- Membuat gambar bebas</p>	<p>•guru mengevaluasi hasil kegiatan anak.</p> <p>- PT. anak-anak menggambar bebas sesuai dengan yang diinginkan</p> <ul style="list-style-type: none"> • guru menyiapkan kertas gambar yang akan dipakai anak • guru membagi kertas gambar pada anak yang sudah selesai kegiatan • guru memotivasi anak yang belum mau kegiatan • guru mengevaluasi kegiatan anak 	<p>Penugasan</p>	<p>Kertas gambar</p>				
<p>- Menyayangi sesama teman (NAM.4)</p>	<p>III. Istirahat</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bermain diluar kelas - Cuci tangan , - Berdoadan makan bersama <p>IV. Kegiatan Akhir.</p> <ul style="list-style-type: none"> - TJ. bercerita tentang menyayangi sesama teman <ul style="list-style-type: none"> • guru bercerita tentang anak yang mau menyayangi temannya • anak-anak mendengarkan • tanya jawab guru dan anak tentang cerita tadi - evaluasi kegiatan sehari - kesan dan pesan - berdoa dan salam 	<p>Observasi</p>					

Yogyakarta, 29 April 2014

Guru kelas

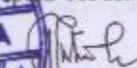


Priyani Sariningsih, S.Pd

NIP. -



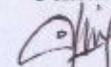
Mengetahui
Kepala TK Kusuma



Sugatminah, S.Pd

NIP. 19620513 198203 2 005

Peneliti



Atik Mulyati

NIM. 12111247007

**RENCANA KEGIATAN HARIAN TK KUSUMA
TAHUN AJARAN 2013/2014**

HARI/TANGGAL :Rabu,7Mei 2014
SEMESTER : II

TEMA : Air, udara dan Api
SUB TEMA : Api

KELOMPOK : A
JUMLAH ANAK : 19

INDIKATOR	KEGIATAN PEMBELAJARAN	ALAT PENILAIAN	ALAT DAN BAHAN	PENILAIAN PERKEMBANGAN ANAK			
				****	***	**	*
<p>- Melompat dengan tali (FMK 11)</p> <p>- Mencoba dan menceritakan apa yang terjadi jika warna dicampur, proses pertumbuhan tanaman, lilin menyala ditutup dengan gelas (Kog.10)</p> <p>- Meniru melipat kertas sederhana (1-6 lipatan) (FMH. 34)</p>	<p>I. Kegiatan Awal ± 30 menit</p> <ul style="list-style-type: none"> - Baris, berdoa dan salam - Apersepsi tentang api - PT. anak melakukan lompat dengan tali rafia <ul style="list-style-type: none"> ● guru menyiapkan peralatan yang akan digunakan ● guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan ● anak-anak mendengarkan guru dan melihat kegiatan yang di contohkan guru. ● anak mempraktekkan secara bergantian ● guru memberi semangat dan motivasi kepada anak yang belum mau mengikuti kegiatan. ● guru mengobservasi perkembangan anak. <p>II. Kegiatan Inti ± 60 menit</p> <ul style="list-style-type: none"> - PT. anak mengamati apa yang terjadi jika lilin yang menyala ditutup dengan gelas. <ul style="list-style-type: none"> ● guru menyiapkan peralatan yang akan digunakan ● guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan ● anak- anak mengamati secara bersama-sama ● guru memotivasi anak yang belum mau ikut berpartisipasi dalam pengamatan ● guru mengevaluasi kegiatan anak -PT. anak meniru melipat kertas bentuk lilin <ul style="list-style-type: none"> ● guru menjelaskan cara meniru melipat bentuk lilin ●guru membagikan kertas lipat yang akan digunakan ● anak melakukan kegiatan secara bersama-sama ● guru memotivasi anak yang tidak mau kegiatan ●guru mengevaluasi hasil kegiatan anak. - PT. anak-anak menyebutkan benda-benda yang diperlihatkan guru 	Observasi	Tali rafia				
		Observasi	Lilin Korek Piring Gelas bening				
		Hasil karya	Kertas lipat dari kertas kado Lembar kerja				
		Penugasan					

<p>- Menyebutkan nama benda yang diperlihatkan (Bhs22)</p> <p>- Mampu mengerjakan tugas sendiri (SE.19)</p>	<p>(lilin, korek, kompor) kemudian anak mengerjakan lembar tugas untuk menghubungkan gambar sesuai tulisannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • guru menyiapkan peralatan yang akan digunakan • guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan • anak melakukan kegiatan secara bersama-sama • guru memotivasi anak yang belum mau kegiatan • guru mengevaluasi kegiatan anak <p>III. Istirahat</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bermain diluar kelas - Cuci tangan , - Berdoadan makan bersama <p>IV. Kegiatan Akhir.</p> <ul style="list-style-type: none"> - PT. anak menyebutkan macam-macam agama yang ada di Indonesia <ul style="list-style-type: none"> • guru bertanya kepada anak satu persatu untuk menyebutkan agama yang ada di Indonesia • anak-anak melakukan secara bergantian dengan urutan tempat duduk • guru memotivasi anak yang belum mau ikut kegiatan - evaluasi kegiatan schari, kesan-pesan, bedoa pulang. 	<p>Observasi</p>	<p>Lembar kerja</p>				
<p>- Menyebutkan macam-macam agama (NAM.5)</p>							

Yogyakarta, 6 Mei 2014

Guru kelas

Priyani Sariningsih, S.Pd

NIP. -

Peneliti



Atifa Mulyati

NIM. 12111247007



Mengetahui

Suratmah, S.Pd

NIP. 19620513 198203 2 005

**RENCANA KEGIATAN HARIAN TK KUSUMA
TAHUN AJARAN 2013/2014**

HARI/TANGGAL : Rabu , 21 Mei 2014
SEMESTER : II

TEMA : Rekreasi
SUB TEMA : Perlengkapan Rekreasi

KELOMPOK : A
JUMLAH ANAK : 19

INDIKATOR	KEGIATAN PEMBELAJARAN	ALAT PENILAIAN	ALAT DAN BAHAN	PENILAIAN PERKEMBANGAN ANAK			
				****	***	**	*
- Melompat dengan tali (FMK 7)	<p>I. Kegiatan Awal ± 30 menit</p> <ul style="list-style-type: none"> - Meeting morning - Berdoa dan salam - Apersepsi tentang perlengkapan rekreasi - PT. anak melakukan lompat tali dari sisa bahan kain perca yang disambung-sambung. <ul style="list-style-type: none"> • guru menyiapkan peralatan yang akan digunakan • guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan • anak-anak mendengarkan guru dan melihat kegiatan yang di contohkan guru. • anak mempraktekkan secara bergantian • guru memberi semangat dan motivasi kepada anak yang belum mau mengikuti kegiatan. • guru mengobservasi perkembangan anak. <p>II. Kegiatan Inti ± 60 menit</p> <ul style="list-style-type: none"> - PT. anak mengelompokkan bola sedang berdasarkan warna <ul style="list-style-type: none"> • guru menyiapkan peralatan yang akan digunakan • guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan • anak- anak melakukan kegiatan secara bergantian • guru memotivasi anak yang belum mau ikut berpartisipasi dalam pengamatan • guru mengevaluasi kegiatan anak 	Observasi	Tali kain perca				
- Mengelompokkan benda berdasarkan bentuk warna dan ukuran (Kog.11)	<p>PT. anak paktek memberi makan pada ikan dan melengkapi gambar komodo yang sedang diberi makan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • guru menyiapkan peralatan yang akan digunakan • guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan • anak melakukan kegiatan secara bersama-sama 	Observasi	Bola sedang dengan berbagai warna				
- Memberi makan pada hewan (NAM.2)	<p>PT. anak paktek memberi makan pada ikan dan melengkapi gambar komodo yang sedang diberi makan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • guru menyiapkan peralatan yang akan digunakan • guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan • anak melakukan kegiatan secara bersama-sama 	Penugasan	Lembar kerja, ikan, aquarium kecil, pelet				

**RENCANA KEGIATAN HARIAN TK KUSUMA
TAHUN AJARAN 2013/2014**

HARI/TANGGAL : Kamis, 22 Mei 2014
SEMESTER : II

TEMA : Rekreasi
SUB TEMA : Alat dan perlengkapan rekreasi

KELOMPOK : A
JUMLAH ANAK : 19

INDIKATOR	KEGIATAN PEMBELAJARAN	ALAT PENILAIAN	ALAT DAN BAHAN	PENILAIAN PERKEMBANGAN ANAK			
				****	***	**	*
<ul style="list-style-type: none"> - Menirukan gerakan binatang peliharaan, binatang yang dapat terbang (FMk. 1) - Membilang atau menyebutkan urutan 1-10 (Kog.28) - Meniru melipat kertas sederhana (1-6 lipatan) (FMH. 34) 	<p>I. Kegiatan Awal ± 30 menit</p> <ul style="list-style-type: none"> - Meeting Morning - Berdoa dan salam - Apersepsi tentang alat dan perlengkapan rekreasi - PT. anak menggerakkan anggota badan menirukan gerakan ayam yang sedang berkotek sambil mengibaskan sayap. <ul style="list-style-type: none"> ● guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan ● anak-anak mendengarkan guru dan melihat kegiatan yang di contohkan guru. ● anak mempraktekkan secara bersama-sama ● guru memberi semangat dan motivasi kepada anak yang belum mau mengikuti kegiatan. ● guru mengobservasi perkembangan anak. <p>II. Kegiatan Inti ± 60 menit</p> <ul style="list-style-type: none"> - PT. anak menghitung dan menulis angka sesuai dengan jumlah gambar <ul style="list-style-type: none"> ● guru menyiapkan peralatan yang akan digunakan ● guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan ● anak- anak melakukan kegiatan dengan berkelompok ● guru memotivasi anak yang belum mau ikut kegiatan ● guru mengevaluasi kegiatan anak - PT. anak meniru melipat kertas bentuk dompet <ul style="list-style-type: none"> ● guru menjelaskan cara meniru melipat bentuk dompet ● guru membagikan kertas lipat yang akan digunakan ● anak melakukan kegiatan secara berkelompok ● guru memotivasi anak yang tidak mau kegiatan ● guru mengevaluasi hasil kegiatan anak. 	<p>Observasi</p> <p>Penugasan</p> <p>Hasil karya</p>	<p>Lembar kerja</p> <p>Kertas lipat Motif, tali benang</p>				

LAMPIRAN 3
Pedoman Observasi
Dan Rubrik

Tabel 12. Lembar Observasi Perkembangan Motorik Halus

No	Nama Anak	Perkembangan motorik halus melalui <i>Origami</i>												Total Skor	Jumlah (%)
		Ketelitian				Kerapian				Kecepatan					
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1		
1	Dd														
2	Ok														
3	Asy														
4	Iv														
5	Bb														
6	Ds														
7	Dr														
8	Um														
9	Id														
10	El														
11	Mr														
12	Al														
13	Ps														
14	Ti														
15	Rf														
16	Wl														
17	Dv														
18	Ek														
19	Dai														
Jumlah															
Rata-rata															
Rata-rata total															

Keterangan :

4 = Berkembang Sangat Baik

3 = Berkembang Sesuai Harapan

2= Mulai Berkembang

1= Belum Berkembang

13. Rubrik Penilaian Aspek Ketelitian dalam *Origami*.

Aspek yang diamati	Skor	Kriteria	Deskripsi
Ketelitian	4	BSB (Berkembang Sangat Baik)	Anak dapat melipat kertas dengan benar 1-6 lipatan lurus sesuai garis dan selesai sesuai contoh lipatan.
	3	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	Anak dapat melipat kertas dengan benar 1- 5 lipatan lurus sesuai garis dan selesai sesuai contoh lipatan.
	2	MB (Mulai Berkembang)	Anak dapat melipat kertas dengan benar 1-4 lipatan tidak lurus sesuai garis dan sesuai contoh lipatan.
	1	BB (Belum Berkembang)	Anak dapat melipat kertas dengan benar 1-2 lipatan tidak lurus sesuai garis dan sesuai contoh lipatan.

Tabel 14. Rubrik Penilaian Aspek Kerapian dalam *Origami*.

Aspek yang diamati	Skor	Kriteria	Deskripsi
Kerapian	4	BSB (Berkembang Sangat Baik)	Anak mampu melipat dengan hasil lipatan bersih dan tidak asal sesuai dengan contoh lipatan.
	3	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	Anak mampu melipat dengan hasil lipatan kurang bersih dan tidak asal sesuai dengan contoh lipatan
	2	MB (Mulai Berkembang)	Anak mampu melipat dengan hasil lipatan kurang bersih dan asal melipat tidak sesuai contoh lipatan.
	1	BB (Belum Berkembang)	Anak mampu melipat dengan hasil lipatan tidak bersih dan tidak sesuai contoh lipatan

Tabel 15. Rubrik Penilaian Aspek Kecepatan dalam *Origami*.

Aspek yang diamati	Skor	Kriteria	Deskripsi
Kecepatan	4	BSB (Berkembang Sangat Baik)	Anak mampu melipat 1-6 lipatan sesuai dengan contoh dalam waktu yang sangat cepat yaitu kurang dari 7 menit
	3	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	Anak mampu melipat 1-5 lipatan sesuai dengan contoh dalam waktu cepat yaitu tepat 7 menit
	2	MB (Mulai Berkembang)	Anak mampu melipat 1-4 lipatan sesuai dengan contoh dalam waktu kurang cepat hingga melebihi waktu yaitu lebih dari 7 menit
	1	BB (Belum Berkembang)	Anak mampu melipat 1-2 lipatan sesuai dengan contoh dalam waktu belum cepat hingga melebihi waktu kegiatan berakhir.

Pedoman Wawancara untuk Guru

- a. Latar belakang
 - Nama :
 - Usia / TTL :
 - Pendidikan terakhir :
 - Alamat Rumah :
 - Jarak dari rumah ke sekolah :
- b. Perencanaan
 1. Bagaimana perencanaan yang dilakukan dalam persiapan pembelajaran di Kelompok A ?
 2. Seperti apakah proses pembuatan perencanaan tahunan untuk pembelajaran di Kelompok A?
 3. Bagaimana dengan perencanaan pembelajaran bulanan dan mingguan dibuat?
 4. Apakah rencana kegiatan harian untuk Kelompok A selalu dibuat sehari sebelumnya atau bagaimana?
- c. Pelaksanaan
 1. Bagaimana menciptakan suasana kelas yang nyaman dan aman ?
 2. Bagaimana agar materi pembelajaran dapat dipahami dengan mudah ?
 3. Apakah kegiatan anak selalu sesuai dengan rencana pembelajaran ?
 4. Seperti apa apersepsi yang dilakukan sebelum kegiatan belajar ?
 5. Pembelajaran yang seperti apa yang melibatkan 5 aspek (fismot, kog, nam, bhas, SE) sekaligus ?
 6. Strategi apa yang digunakan untuk memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kecerdasan anak yang dimiliki ?
- d. Perkembangan Motorik halus Kelompok A
 1. Apakah motorik halus anak Kelompok A sudah berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan anak?
 2. Kegiatan apa saja yang sering dilakukan untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak Kelompok A ?
 3. Bagaimana dengan kegiatan melipat, apakah sering dilakukan ?
 4. Seperti apa media yang digunakan untuk kegiatan melipat ?
 5. Bagaimana hasil lipatan anak ?

Tabel 16. Pedoman Wawancara Untuk Orangtua/Wali Anak Kelompok A TK Kusuma.

Nama Anak :		
Nama Orangtua/wali :		
No	Pertanyaan	Jawaban
1	a. Pendidikan Ibu : Usia Ibu : Pekerjaan ibu : b. Pendidikan Ayah : Usia Ayah : Pekerjaan Ayah :	
2	Apa yang anak senang pelajari di rumah ?	
3	Kapan waktunya anak belajar di rumah?	
4	Biasanya apa yang diajarkan kepada anak di rumah ?	
5	Kegiatan <i>Origami</i> /melipat kertas pernahkah diajarkan di rumah ? a. Jika pernah. Bentuk lipatan apa yang diajarkan? 1) Bagaimana hasilnya? 2) Anak senang atau tidak diajari melipat kertas ? (1) Jika senang apa alasan anak ? (2) Jika tidak apa alasan anak b. Jika tidak pernah, kenapa ?	

Tabel 17. Pedoman Wawancara untuk Anak Kelompok A TK Kusuma

Nama Anak :		
No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa kamu senang dengan kegiatan melipat kertas ? a. Jika senang, alasannya? 1) Kalau melipat kertas sukanya membuat mainan bentuk apa? 2) Kenapa suka membuat bentuk itu? b. Jika tidak, alasannya ?	
2	Kalau dirumah belajar gak ? a. Jika iya, belajar apa ? 1) Melipat kertas pernah gak di rumah ? 2) Jika pernah, melipat bentuk apa? 3) Senang gak belajar melipat di rumah sama Ibu ? b. Jika tidak, kenapa gak belajar ?	

LAMPIRAN 4

Hasil Penilaian Observasi

Tabel 18. Hasil Observasi Pratindakan Keterampilan Motorik Halus

No	Nama Anak	Keterampilan motorik halus												Total Skor	Jumlah (%)	Kriteria Penilaian
		Ketelitian				Kerapian				Kecepatan						
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1			
1	Dd				✓				✓				✓	3	25	Kurang
2	Ok				✓			✓					✓	4	33,33	Kurang
3	Asy			✓				✓				✓		6	50	Cukup
4	Iv				✓				✓				✓	3	25	Kurang
5	Bb			✓				✓					✓	5	41,6	Cukup
6	Ds			✓				✓				✓		6	50	Cukup
7	Dr				✓				✓			✓		4	33,33	Kurang
8	Um			✓				✓				✓		6	50	Cukup
9	Id				✓				✓			✓		4	33,33	Kurang
10	El			✓				✓				✓		6	50	Cukup
11	Mr			✓				✓				✓		6	50	Cukup
12	Al				✓				✓				✓	3	25	Kurang
13	Ps				✓				✓			✓		4	33,33	Kurang
14	Ti			✓				✓				✓		6	50	Cukup
15	Rf				✓				✓				✓	3	25	Kurang
16	Wl			✓				✓			✓			7	58,33	Cukup
17	Dv			✓				✓					✓	5	41,6	Cukup
18	Ek				✓				✓				✓	3	25	Kurang
19	Dai			✓				✓				✓		6	50	Cukup
Jumlah		0	0	10	9	0	0	11	8	0	1	10	8			
Rata-rata		38,15 %				39,47 %				40,78 %						
Rata-rata total													90	39,47	Kurang	

Keterangan:

4 = Berkembang Sangat Baik

3 = Berkembang Sesuai Harapan

2 = Mulai Berkembang

1 = Belum Berkembang

Tabel 19. Hasil Observasi Siklus I Pertemuan Pertama Keterampilan Motorik Halus melalui *Origami*

No	Nama Anak	Keterampilan Motorik Halus												Total Skor	Jumlah (%)	Kriteria Penilaian
		Ketelitian				Kerapian				Kecepatan						
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1			
1	Dd				✓			✓				✓	4	33,33	Kurang	
2	Ok			✓			✓				✓		6	50	Cukup	
3	Asy		✓				✓					✓	7	58,33	Cukup	
4	Iv				✓				✓			✓	3	25	Kurang	
5	Bb			✓			✓				✓		6	50	Cukup	
6	Ds			✓			✓				✓		7	58,33	Cukup	
7	Dr				✓		✓				✓		5	41,6	Cukup	
8	Um			✓			✓				✓		7	58,33	Cukup	
9	Id			✓				✓			✓		5	41,6	Cukup	
10	El			✓			✓			✓			7	58,33	Cukup	
11	Mr			✓			✓			✓			7	58,33	Cukup	
12	Al			✓				✓				✓	4	33,33	Kurang	
13	Ps			✓			✓				✓		6	50	Cukup	
14	Ti			✓			✓			✓			8	66,6	Baik	
15	Rf				✓			✓				✓	3	25	Kurang	
16	Wl		✓				✓			✓			9	75	Baik	
17	Dv			✓			✓				✓		6	50	Cukup	
18	Ek				✓			✓				✓	3	25	Kurang	
19	Dai				✓		✓				✓		5	41,6	Cukup	
Jumlah		0	2	11	6	0	4	10	5	0	4	10	5			
Rata-rata		44,73 %				48,68 %				48,68%						
Rata-rata total												108	47,36	Cukup		

Keterangan:

4 = Berkembang Sangat Baik

3 = Berkembang Sesuai Harapan

2 = Mulai Berkembang

1 = Belum Berkembang

Tabel 20. Hasil Observasi Siklus I Pertemuan Kedua Keterampilan Motorik Halus melalui *Origami*

No	Nama Anak	Keterampilan motorik halus												Total Skor	Jumlah (%)	Kriteria Penilaian
		Ketelitian				Kerapian				Kecepatan						
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1			
1	Dd				✓			✓				✓	4	33,33	Kurang	
2	Ok			✓			✓				✓		6	50	Cukup	
3	Asy		✓			✓				✓			9	75	Baik	
4	Iv			✓			✓					✓	5	41,6	Cukup	
5	Bb		✓			✓				✓			9	75	Baik	
6	Ds		✓				✓				✓		7	58,33	Cukup	
7	Dr			✓			✓				✓		6	50	Cukup	
8	Um		✓			✓					✓		8	66,6	Baik	
9	Id		✓				✓				✓		7	58,33	Cukup	
10	El		✓			✓				✓			9	75	Baik	
11	Mr			✓			✓				✓		6	50	Cukup	
12	Al		✓				✓				✓		7	58,33	Cukup	
13	Ps			✓			✓				✓		6	50	Cukup	
14	Ti		✓			✓				✓			9	75	Baik	
15	Rf			✓				✓				✓	4	33,33	Kurang	
16	Wl	✓				✓					✓		11	84,6	Sangat baik	
17	Dv		✓				✓			✓			8	66,6	Baik	
18	Ek				✓			✓				✓	3	25	Kurang	
19	Dai				✓			✓				✓	3	25	Kurang	
Jumlah		1	9	6	3	1	5	10	3	0	6	8	5			
Rata-rata		60,52				55,26				51,31						
Rata-rata total														127	55,70	cukup

Keterangan:

4 = Berkembang Sangat Baik

3 = Berkembang Sesuai Harapan

2 = Mulai Berkembang

1 = Belum Berkembang

Tabel 21. Hasil Observasi Siklus II Pertemuan Pertama Keterampilan Motorik Halus melalui *Origami*

No	Nama Anak	Keterampilan Motorik Halus												Total Skor	Jumlah (%)	Kriteria Penilaian
		Ketelitian				Kerapian				Kecepatan						
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1			
1	Dd			✓				✓					✓	5	41,16	Cukup
2	Ok			✓				✓					✓	6	50	Cukup
3	Asy			✓					✓				✓	5	41,16	Cukup
4	Iv			✓				✓					✓	6	50	Cukup
5	Bb		✓					✓					✓	9	75	Baik
6	Ds		✓					✓					✓	9	75	Baik
7	Dr			✓					✓				✓	6	50	Cukup
8	Um		✓					✓					✓	8	66,6	Baik
9	Id		✓					✓					✓	8	66,6	Baik
10	El		✓					✓					✓	9	75	Baik
11	Mr		✓					✓					✓	8	66,6	Baik
12	Al		✓					✓					✓	8	66,6	Baik
13	Ps			✓					✓				✓	6	50	Cukup
14	Ti		✓			✓							✓	10	83,3	Sangat baik
15	Rf			✓					✓				✓	6	50	Cukup
16	Wl		✓					✓					✓	9	75	Baik
17	Dv			✓					✓				✓	6	50	Cukup
18	Ek			✓					✓				✓	6	50	Cukup
19	Dai			✓					✓				✓	6	50	Cukup
Jumlah		0	9	10	0	1	8	7	3	0	5	13	1			
Rata-rata		61,84%				59,21%				55,26%						
Rata-rata total													136	59,64	Cukup	

Keterangan:

4 = Berkembang Sangat Baik

3 = Berkembang Sesuai Harapan

2 = Mulai Berkembang

1 = Belum Berkembang

Tabel 22. Hasil Observasi Siklus II Pertemuan Kedua Keterampilan Motorik Halus melalui *Origami*

No	Nama Anak	Keterampilan Motorik Halus												Total Skor	Jumlah (%)	Kriteria Penilaian
		Ketelitian				Kerapian				Kecepatan						
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1			
1	Dd		✓					✓				✓		7	58,33	Cukup
2	Ok			✓				✓				✓		6	50	Cukup
3	Asy		✓					✓			✓			8	66,6	Baik
4	Iv		✓					✓				✓		7	58,33	Cukup
5	Bb		✓				✓				✓			9	75	Baik
6	Ds		✓					✓			✓			8	66,6	Baik
7	Dr		✓					✓			✓			8	66,6	Baik
8	Um		✓				✓					✓		8	66,6	Baik
9	Id		✓					✓				✓		7	58,33	Cukup
10	El			✓				✓				✓		6	50	Cukup
11	Mr		✓				✓				✓			9	75	Baik
12	Al			✓				✓				✓		6	50	Cukup
13	Ps			✓				✓				✓		6	50	Cukup
14	Ti			✓				✓				✓		6	50	Cukup
15	Rf		✓				✓				✓			9	75	Baik
16	Wl	✓				✓					✓			11	91,6	Sangat baik
17	Dv			✓				✓			✓			7	58,33	Cukup
18	Ek		✓					✓				✓		7	58,33	Cukup
19	Dai		✓				✓				✓			9	75	Baik
Jumlah		1	12	6	0	1	5	13	0	0	9	10	0			
Rata-rata		68,42%				59,21%				61,84%						
Rata-rata total												144	63,15	Baik		

Keterangan:

4 = Berkembang Sangat Baik

3 = Berkembang Sesuai Harapan

2 = Mulai Berkembang

1 = Belum Berkembang

Tabel 23. Hasil Observasi Siklus III Pertemuan Pertama Keterampilan Motorik Halus melalui *Origami*

No	Nama Anak	Keterampilan Motorik Halus												Total Skor	Jumlah (%)	Kriteria Penialain
		Ketelitian				Kerapian				Kecepatan						
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1			
1	Dd		✓				✓				✓			8	66,6	Baik
2	Ok			✓				✓			✓			7	58,33	Cukup
3	Asy			✓				✓				✓		6	50	Cukup
4	Iv		✓					✓			✓			8	50	Cukup
5	Bb		✓				✓			✓				10	83,33	Sangat baik
6	Ds		✓				✓			✓				10	83,33	Sangat baik
7	Dr		✓				✓				✓			9	75	Baik
8	Um		✓				✓					✓		8	66,6	Baik
9	Id		✓				✓				✓			9	75	Baik
10	El		✓					✓		✓				9	75	Baik
11	Mr		✓				✓				✓			9	75	Baik
12	Al			✓			✓					✓		7	58,33	Cukup
13	Ps	✓				✓					✓			11	91,6	Sangat baik
14	Ti		✓					✓		✓				9	75	Baik
15	Rf		✓				✓					✓		8	66,6	Baik
16	Wl		✓				✓					✓		8	66,6	Baik
17	Dv		✓				✓				✓			9	75	Baik
18	Ek		✓				✓				✓			9	75	Baik
19	Dai	✓				✓					✓			11	91,6	Sangat baik
Jumlah		2	14	3	0	2	12	5	0	4	9	6	0			
Rata-rata		73,68%				71,05%				72,36%						
Rata-rata total													165	72,36	baik	

Keterangan:

4 = Berkembang Sangat Baik

3 = Berkembang Sesuai Harapan

2 = Mulai Berkembang

1 = Belum Berkembang

Tabel 24. Hasil Observasi Siklus III Pertemuan Kedua Keterampilan Motorik Halus melalui *Origami*

No	Nama Anak	Keterampilan Motorik Halus												Total Skor	Jumlah (%)	Kriteria Penilaian
		Ketelitian				Kerapian				Kecepatan						
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1			
1	Dd		✓				✓				✓			9	75	Baik
2	Ok		✓				✓				✓			9	75	Baik
3	Asy	✓					✓				✓			10	83,3	Sangat baik
4	Iv		✓				✓				✓			9	75	Baik
5	Bb	✓				✓				✓				12	100	Sangat baik
6	Ds	✓				✓					✓			11	91,6	Sangat baik
7	Dr		✓				✓				✓			9	75	Baik
8	Um	✓				✓					✓			11	91,6	Sangat baik
9	Id	✓					✓				✓			10	83,3	Sangat baik
10	El		✓				✓			✓				10	83,3	Sangat baik
11	Mr		✓				✓			✓				10	83,3	Sangat baik
12	Al			✓			✓				✓			8	66,6	Baik
13	Ps	✓				✓					✓			11	91,6	Sangat baik
14	Ti	✓				✓				✓				12	100	Sangat baik
15	Rf		✓				✓				✓			9	75	Baik
16	Wl	✓				✓				✓				12	100	Sangat baik
17	Dv		✓				✓			✓				10	83,3	Sangat baik
18	Ek	✓				✓				✓				12	100	Sangat baik
19	Dai	✓				✓				✓				12	100	Sangat baik
Jumlah		10	8	1	0	7	12	0	0	8	11	0	0			
Rata-rata		86,84				84,21				85,52						
Rata-rata total														196	85,96	Sangat baik

Keterangan:

4 = Berkembang Sangat Baik

3 = Berkembang Sesuai Harapan

2 = Mulai Berkembang

1 = Belum Berkembang

Lampiran 5

Hasil Wawancara

Tabel 25. Hasil Wawancara dengan Anak

No	Nama Anak	Deskripsi Jawaban Anak
1	Dai	Anak senang dengan kegiatan melipat. Anak senang membuat mainan dengan melipat kertas “apalagi kalau hasilnya di tempel akan lebih bagus” katanya. Di rumah senang belajar menulis huruf dan angka. Di rumah melipat bentuk mobil, belajarnya sama ayah.
2	Ek	Anak senang dengan kegiatan melipat. Anak senang melipat karena “bagus” kata Ek. Suka membuat bentuk pesawat. Di rumah belajarnya banyak, ada menggambar, menulis. Di rumah tidak pernah melipat karena di rumah tidak punya kertas lipat, adanya kertas putih besar-besar. Kalau di rumah belajar gunting terus ditempel.
3	Dv	Anak senang dengan kegiatan melipat karena bisa sendiri. Sukanya membuat bentuk kipas dan burung. Di rumah belajar membaca, menggambar dan menulis. Di rumah pernah melipat tapi gak tau melipat bentuk apa.
4	Um	Anak senang dengan kegiatan melipat. Kalau di rumah sukanya membuat bentuk kapal-kapalan dan buat mainan sama adek kecil. Di rumah belajar menggambar, mewarnai buku, menulis.
5	Id	Anak senang dengan kegiatan melipat kertas karena bisa buat mainan. Id sukanya membuat bentuk kapal dan burung. Id di rumah belajar membaca, menulis, tari.
6	El	El pada saat peneliti bertanya hanya mengangguk. Di rumah belajar nulis sama gambar.
7	Mr	Anak senang dengan kegiatan melipat kertas karena bisa buat mainan. Anak senang membuat bentuk pesawat untuk diterbangkan. Anak di rumah belajar gambar binatang, nyanyi, gambar ninja go, gambar tang, hiu, robot, mewarnai contoh di buku.
8	Al	Anak senang dengan kegiatan melipat. Waktu ditanya kenapa senang melipat jawabannya hanya menggelengkan kepala. Di rumah belajar menulis, menggambar, mewarnai. Pernah melipat di tempat simbah membentuk buah.
9	Asy	Anak senang dengan kegiatan melipat. Waktu ditanya alasannya apa hanya senyum. Sukanya membuat bentuk bunga karena bisa ditempel. Di rumah belajarnya baca sama nulis. Waktu ditanya di rumah pernah belajar melipat jawabannya hanya mengangguk dan bentuk apa hanya menggelengkan kepala.
10	Ok	Anak hanya diam pada saat peneliti bertanya senang apa tidak dengan kegiatan melipat. Sukanya membuat bentuk burung untuk diterbangkan. Di rumah belajarnya menulis, menggambar. Pada saat peneliti bertanya di rumah pernah melipat tidak, jawabannya menggelengkan kepala.
11	Iv	Anak tidak suka dengan kegiatan melipat alasannya gak apa-apa. Di rumah belajar menulis sama ayah. Tidak pernah melipat di rumah karena anak sukanya main layangan dan sepedaan.
12	Bb	Anak senang dengan kegiatan melipat, ditanya alasannya hanya diam. Di rumah belajar menulis, menggambar, bermain sama teman, kadang bermain bola, layangan dan mainan kertas. Di rumah tidak pernah melipat karena tidak diajari, mama dan papa sibuk jualan.
13	Ds	Anak senang melipat karena bisa membuat bentuk baju. Di rumah belajar membaca, menulis, nyanyi, dan cerita. Di rumah pernah melipat bentuk burung dan baju.
14	Dr	Anak senang dengan kegiatan melipat karena bisa buat mainan sama adik. Kalau di rumah belajarnya sama ayah kadang sama ibu belajar tambahan dan ABC. Pada saat ditany di rumah pernah melipat tidak jawabannya hanya diam dan menggelengkan kepala.
15	Dd	Dd saat ditanya oleh peneliti hanya diam, mengangguk dan menggelengkan kepala.
16	Ps	Anak senang dengan kegiatan melipat kertas karena bisa untuk mainan. Anak senangnya membuat kapal terbang. Di rumah belajar mewarnai, menggambar dan menulis sama ibu. Di rumah pernah diajari melipat burung sama ibu dan anak sangat senang.
17	Ti	Anak hanya mengangguk sambil tersenyum ketika guru bertanya apa senang dengan kegiatan melipat. Alasan anak kenapa suka melipat karena bisa buat

		mainan. Di rumah belajarnya menulis. Pernah belajar melipat bentuk kapal dan anak senang.
18	Rf	Anak senang kegiatan melipat karena hasil lipatan buat mainan. Sukanya membuat bentuk kapal terbang karena bisa diterbangkan. Di rumah belajar menulis, mewarnai. Di rumah pernah melipat bentuk burung dan anak senang.
19	W1	Anak senang kegiatan melipat, pada saat ditanya kenapa senang hanya senyum. Sukanya membuat bentuk kipas karena bisa buat mainan sama teman. Di rumah belajar membaca, menulis, dan menggambar. Di rumah pernah melipat bentuk burung, kapal terbang dan anak senang.

Tabel 26. Hasil Wawancara dengan Orangtua/Wali Anak Kelompok A.

No	Nama Orangtua>Nama Anak	Deskripsi Jawaban Orang Tua
1	WH/Dai	Pendidikan terakhir ibu SMEA umur 34 Thn pekerjaan Ibu rumah tangga. Pendidikan terakhir ayah S1 umur 47 Thn pekerjaan swasta. Anak di rumah senang belajar gambar, musik. Waktu belajar anak siang. Biasanya anak diajari pengenalan abjad. Anak di rumah tidak pernah diajari melipat karena kelupaan orang tua dalam hal melipat kertas.
2	DT/Ek	Pendidikan ibu sarjana umur 38 tahun pekerjaan PNS. Pendidikan ayah S2 umur 37 tahun pekerjaan PNS. Anak dirumah senang belajar menggambar dan mewarnai. Waktu belajar anak sore atau malam hari. Anak di rumah pernah diajari melipat kertas bentuk persegi, segitiga, membuat kapal. Hasil lipatannya baik karena anak senang meniru.
3	Dv	Pendidikan ibu SMA umur 30 tahun pekerjaan ibu rumah tangga. Pendidikan ayah S1 umur 32 tahun pekerjaan karyawan. Anka di rumah senang belajar menulis dan menggambar. Waktu belajar di rumah pada malam hari. Anak di rumah diajari membaca menulis dan berhitung. Anak di rumah pernah diajari melipat baju hasilnya belum rapi.
4	Um	Pendidikan ibu SMA umur 35 tahun pekerjaan swasta (Single parent). Anak di rumah senang belajar menggambar. Waktu belajar pada malam hari. Biasanya di rumah diajari menggambar dan menulis. Melipat kertas tidak pernah diajarkan kepada anak saat di rumah.
5	TA/Id	Pendidikan ibu S1 umur 39 tahun pekerjaan swasta. Pendidikan ayah SMA usia 48 tahun pekerjaan BUMN. Anka di rumah senang belajar baca, tulis dan nyanyi. Waktu belajar di rumah sore kira-kira jam 6-7 malam. Biasanya di rumah diajari baca tulis, mewarnai, dan melipat. Anak pernah diajari melipat di rumah membuat bentuk dompet, pesawat, jepitan, kapal. Anak senang diajari melipat tapi belum mau melipat sendiri.
6	DDH/EL	Pendidikan ibu SMEA umur 38 tahun pekerjaan swasta. Pendidikan ayah SMA umur 42 tahun pekerjaan swasta. Anak di rumah senang mempelajari menulis, membaca dan mewarnai. Waktu belajar anak di rumah siang dan sore. Biasanya di rumah anak diajari sikap dan tutur kata. Di rumah anak pernah diajari melipat bentuk kapal dan hasilnya lumayan. Anak senang belajar melipat kertas karena bisa membuat mainan sendiri.
7	Mr	Pendidikan ibu SMA umur 30 tahun pekerjaan ibu rumah tangga. Pendidikan ayah SMA umur 35 tahun dan pekerjaan swasta. Anak senang mempelajari menggambar dan menulis di rumah. Waktu anak belajar sore habis mandi. Biasanya anak di rumah diajari menulis huruf dan angka. Anak pernah diajari melipat kertas bentuk pesawat dan kapal. Hasil lipatannya masih kurang rapi. Anak merasa senang belajar melipat.
8	Al	Pendidikan ibu SMA umur 34 tahun pekerjaan dagang. Pendidikan ayah SMA umur 37 tahun pekerjaan swasta. Anak senang mempelajari menulis, menggambar, dan mewarnai. Waktu belajar anak malam hari. Anak pernah diajari melipat kertas bentuk kapal, pesawat, dan burung di rumah. Walaupun hasilnya masih dibantu tapi anak senang.
9	EP/Ps	Pendidikan ibu SLTA usia 39 tahun pekerjaan ibu rumah tangga. Pendidikan ayah SLTA usia 38 tahun dan pekerjaannya swasta. Anak di rumah senang mewarnai. Waktu anak belajar di rumah pada malam hari. Biasanya anak di rumah belajar huruf dan angka. Anak di rumah pernah diajari melipat kertas membentuk kapal-kapalan, dan pesawat. Anak kurang suka belajar melipat.
10	RA/Ti	Pendidikan ibu SLTP usia 30 tahun pekerjaan ibu rummah tangga. Pendidikan ayah SMK usia 32 tahun dan pekerjaannya Karyawan swasta. Anak senang belajar menulis huruf, mewarnai dan menggambar. Waktu anak belajar pada malam hari. Biasanya anak di rumah diajari mengenal huruf a-z, mewarnai gambar, dan mengeja kata-kata. Anak pernah diajari melipat kertas bentuk perahu, topi, dan pesawat tapi hasilnya belum rapi dan masih dibantu. Anak senang karena anak bisa belajar sambil

		bermain.
11	Rf	Pendidikan ibu SMK usia 30 tahun pekerjaan ibu rumah tangga. Pendidikan ayah SMU usia 31 tahun pekerjaan swasta. Anak di rumah senang belajar menggambar dan menulis. Waktu belajar anak tidak tentu. Biasanya anak diajari menulis dan membaca. Anak di rumah pernah diajari melipat kertas bentuk kapal, pesawat, dan topi akan tetapi hasilnya belum rapi. Anak senang kegiatan melipat karena bisa buat mainan dengan teman-temannya.
12	YH/WI	Usia ibu 35 tahun pekerjaan buruh (single parent). Anak senang belajar berhitung dan bercerita tentang teman-temannya di sekolah. Waktu anak belajar di rumah pukul 7-9 malam (sebelum jam 10 malam). Anak di rumah diajari membaca dan mengenalkan ejaan huruf dengan huruf. Anak pernah diajari melipat bentuk lipatan burung dan baju. Hasilnya lumayan bisa mengikuti walaupun hasilnya kurang bagus. Anak senang belajar melipat karena anak jadi lebih bisa berkreasi dengan kemampuannya dan menambah pengetahuan tentang origami.
13	MT/Ok	Pendidikan ibu SMA usia 38 tahun pekerjaan ibu rumah tangga. Pendidikan ayah SMA usia 36 tahun pekerjaan swasta. Anak senang belajar menggambar dan mewarnai. Waktu belajar anak di rumah malam, siang, sore (tidak tentu). Biasanya anak di rumah diajari membaca, berhitung, dan menulis. Anak pernah diajari melipat kertas bentuk pesawat dan hasilnya lumayan baik. Anak senang diajari melipat karena memang suka bermain kertas kadang dilipat kadang digunting-gunting.
14	Sw/Asy	Pendidikan ibu SMA usia 40 tahun pekerjaan karyawan swasta. Pendidikan ayah SMP usia 38 tahun pekerjaan buruh. Anak senang belajar menulis kata-kata, mewarnai dan gunting-gunting kertas. Waktu anak belajar di rumah setiap habis magrib. Biasanya anak di rumah diajari mengenal huruf, angka, warna, baca tulis dan menghitung. Anak pernah diajari melipat kertas membuat bentuk pesawat dan burung. Hasilnya kurang pas dan kurang rapi. Anak senang kegiatan melipat karena hasilnya dapat ditempel.
15	ATP/Dd	Pendidikan ibu SLTA usia 31 tahun pekerjaan ibu rumah tangga. Pendidikan ayah SLTP usia 36 tahun pekerjaan desain grafis. Anak senang belajar main puzzle, tulis angka di papan tulis, main game, berhitung, bernyanyi, tebak gambar, mewarnai, dan menggambar. Waktu belajar anak di rumah tidak ditentukan. Biasanya anak di rumah diajari desain dasar komputer, berhitung dan menulis. Anak pernah diajari melipat kertas di rumah membentuk kapal, burung, rumah dan baju. Hasilnya mendekati sama dengan contoh. Anak senang melipat karena penasaran, setelah selesai anak riang karena bisa.
16	IS/Iv	Pendidikan ibu SMK usia 24 tahun pekerjaan ibu rumah tangga. Pendidikan ayah SMK usia 35 tahun pekerjaan swasta. Anak senang belajar mewarnai, menggambar, dan menulis. Waktu belajar anak di rumah sore setelah mandi. Anak di rumah diajari menyanyi, menulis, berhitung, dan membaca. Anak pernah diajari melipat kertas bentuk pesawat dan kapal. Hasilnya cukup dan anak senang karena hasilnya bisa buat mainan.
17	EWS/BB	Pendidikan ibu SMA usia 35 tahun pekerjaan ibu rumah tangga. Pendidikan ayah D3 usia 38 tahun pekerjaan wiraswasta. Anak senang belajar berhitung dan pengetahuan umum. Waktu belajar anak di rumah pulang sekolah dan jam 7 malam. Biasanya anak di rumah diajari cara bermain dengan teman (adaptasi), membaca dan berhitung. Anak pernah diajari melipat bentuk segitiga, kubus dan hasilnya lumayan rapi. Anak senang karena dengan melipat mereka dapat menghasilkan suatu karya bentuk dengan imajinasinya sendiri.
18	Spt/Ds	Pendidikan ibu SMK usia 31 tahun pekerjaan ibu rumah tangga. Pendidikan ayah SMK usia 44 tahun pekerjaan OB Rs. Batesda. Anak senang belajar mewarnai gambar, menyanyi, berhitung, menulis huruf, mengaji, memotong kertas, sering menirukan

		pelajaran / tingakh laku guru saat belajar di sekolah. Waktu belajar belum konsisten. Biasanya di rumah diajari mengenal huruf dan angka, sopan santun, budi pekerti mencintai binatang dan tumbuhan, patuh dan taat pada orang tua. Anank pernah diajari melipat bentuk kapal, kelinci, keranjang, layang-layang, temapt garam, caplokan, topi dll. Pada awal melipat hasilnya kurang sempurna, biasanya dia mau mencoba lagi sampai bisa.
19	Dr	Pendidiakn ibu SMA usia 30 tahun pekerjaan wirausaha. Pendidikan ayah SMA usia 30 tahun pekerjaan wiraswasta. Anak senang belajar mewarnai, menggambar, dan bernyanyi. Waktu anak belajar setiap saat sesuai mood anak. Biasanya anak di rumah belajar huruf, cara mewarnai, warna. Bentuk lipatan yang diajari di rumah bentuk kapal, pesawat dan hasilnya sudah berbentuk tapi tidak rapi. Anak senang melipat kareana setelah melipat anak selalu mencoba belajar lagi.

Tabel 27. Hasil Wawancara dengan Guru Kelas.

Nama	Mg. Sri Sulasmi
Jabatan	Guru Kelas Kelompok A
<p>a. Latar Belakang</p> <p>Pendidikan terakhir beliau adalah S1 jurusan BK dari UPY. Usia beliau 49 tahun. Beliau telah mengajar di TK kusuma kurang lebih 27 tahun. Jarak rumah ke sekolah kurang lebih 2 Km.</p> <p>b. Perencanaan</p> <p>Guru membuat RKH untuk kegiatan besok, merancang kegiatan yang akan dilakukan dan menyiapkan bahan dan alat yang akan digunakan. Perencanaan tahunan biasanya dibuat awal tahun. Kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan dalam satu tahun direncanakan diawal tahun ajaran baru. Perencanaan bulanan dan mingguan seperti promes dan RKM dilakukan diawal semester. RKH tidak mesti dibuat sehari sebelum mengajar, disesuaikan dengan kondisi.</p> <p>c. Pelaksanaan</p> <p>Ruang kelas yang bersih akan menciptakan kenyamanan untuk belajar dan menggunakan benda-benda yang tidak berbahaya demi keamanan anak. Agar materi pembelajaran dapat dipahami dengan mudah sebelum kegiatan anak diajak bercakap-cakap tentang materi kemudian anak mencoba sendiri. Kegiatan anak tidak mesti sesuai dengan rencana pembelajaran karena pembelajaran menyesuaikan dengan kondisi pada hari itu. Apersepsi dilakukan sebelum pembelajaran yaitu dengan tanya jawab dan demonstrasi. Pembelajaran yang melibatkan lima aspek perkembangan yaitu fismot, kog, NAM, bahasa, dan SE misalnya kegiatan bermain bombik, lego. Strategi yang digunakan guru untuk memberikan pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan anak karena kemampuan anak berbeda-beda.</p> <p>d. Perkembangan Motorik Halus Kelompok A</p> <p>Motorik halus anak sudah berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan anak tapi banyak yang belum misalnya pada waktu kegiatan melipat anak masih banyak yang belum bisa dan minta bantuan guru. Kegiatan untuk menstimulasi perkembangan motorik anak contohnya menulis, mewarnai gambar, mengecap jari, bermain bombik, dan <i>puzzel</i>. Kegiatan melipat kadang-kadang dilakukan tapi sulit berhasilnya. Media yang digunakan untuk melipat ya kertas lipat yang disediakan di sekolah (kertas lipat ukuran 10cmx10cm warna polos) hasilnya banyak yang belum bisa sendiri dan belum rapi.</p>	

Tabel 28. Hasil Wawancara dengan Guru Kelas

Nama	Priyani Sariningsih
Jabatan	Guru Kelas Kelompok A
<p>a. Latar Belakang Pendidikan terakhir beliau adalah S1 BK dari UPY. Usia beliau 32 tahun. Jarak antara rumah ke sekolah kurang lebih 1 Km.</p> <p>b. Perencanaan Perencanaan yang dilakukan dalam persiapan pembelajarn di Kelompok A mebuat RKH dan menyiapkan kegiatan sesuai dengan rencana. Pembuatan perencanaan tahunan biasanya dibuat diawal tahun pembelajaran. Perencanaan bulanan dan mingguan dibuat diawal semester. RKH tidak mesti dibuat sehari sebelum pembelajaran karena disesuaikan dengan kondisi misalnya kemarin pas tema air, udara dan api anak-anak sedang kegiatan di lapangan kemudian ada pesawat lewat kita jadi membahas pesawat.</p> <p>c. Pelaksanaan Kegiatan yang dilakukan menyenangkan misalnya diselingi dengan lagu dan tepuk sehingga anak dapat merasa nyaman dengan guru. Materi pembelajaran dapat dipahami anak dengan demonstrasi, bernyanyi, anak praktek langsung. Kegiatan tidak mesti sesuai dengan rencana pembelajaran karena disesuaikan dengan kondisi kelas. Apersepsi dalakukan sebelum kegiatan pembelajaran dengan tanya jawab tentang tema yang sedang dipelajari. Pembelajaran yang melibatkan lima aspek perkembangan banyak sekali, hampir semua kegiatan melibatkan lima aspek perkembangan hanya saja mana yang lebih menonjol. Strategi yang digunakan untuk memberikan pembelajaran disesuaikan dengan anaknya.</p> <p>d. Perkembangan Motorik Halus Anak Kelompok A Motorik halus anak kelompok A ada yang sudah berkembangn sesuai dengan tahapan perkembangan ada juga yang belum karena setiap anak perkembangannya berbeda. Kegiatan untuk menstimulasi perkembangan motorik banyak sekali setiap hari pasti ada kegiatan motorik. Kegiatan melipat sering dilakukan tapi belum pernah berhasil karena setiap kegiatan melipat anak pasti minta bantuan guru. Media yang digunakan pake kertas lipat. Hasilnya bagus karena yang melipat guru kalau anak sendiri hasilnya masih belum rapi.</p>	

LAMPIRAN 6

Dokumentasi Pelaksanaan
Kegiatan dan Hasil Karya
Anak

Pelaksanaan Kegiatan *Origami* Pada Siklus I Pertemuan Pertama



Anak-anak sedang melakukan kegiatan melipat dengan kertas lipat warna polos



Anak-anak sedang menunjukkan hasil lipatan kepada Ibu guru

Hasil Karya Anak Siklus I Pertemuan Pertama

1. Kriteria Baik



Hasil Karya Wl



Hasil Karya Ti

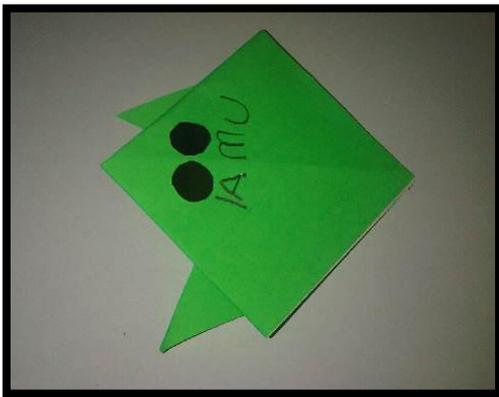
2. Kriteria Cukup



Hasil Karya Ok



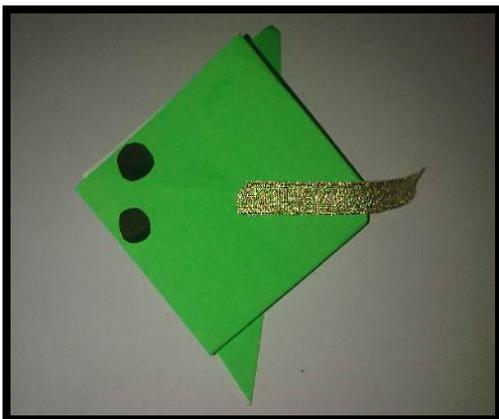
Hasil Karya Id



Hasil Karya Um



Hasil karya El

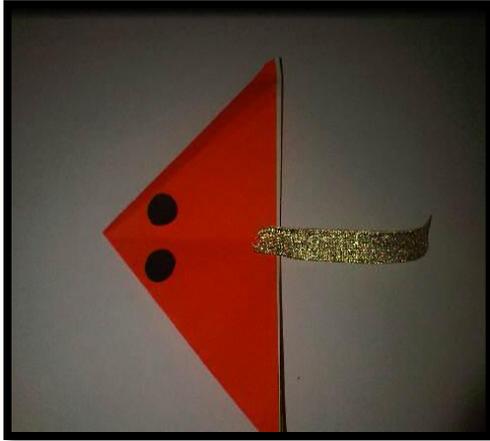


Hasil Karya Asy



Hasil Karya Mr

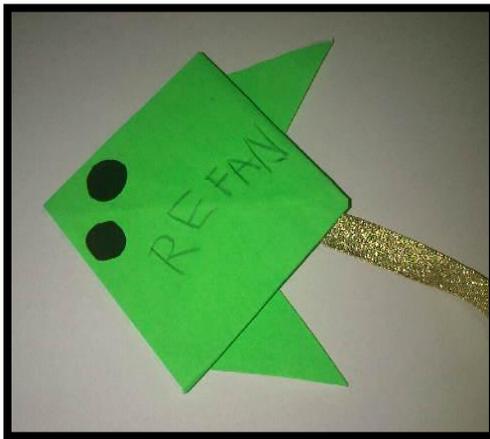
3. Kriteria Kurang



Hasil Karya Dd



Hasil Karya Dai



Hasil Karya Rf (dibantu guru)



Hasil Karya Ek (dibantu guru)

Pelaksanaan Kegiatan *Origami* Siklus I Pertemuan Kedua



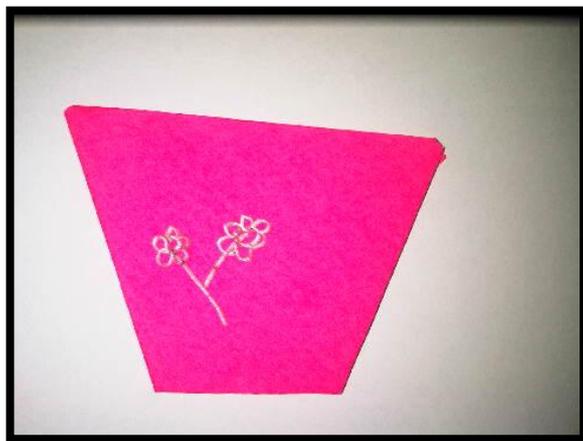
Guru sedang mendemonstrasikan tahapan melipat kertas



Anak-anak sedang melakukan kegiatan melipat dengan kertas warna polos

Hasil Karya Anak Siklus I Pertemuan Kedua

1. Kriteria Sangat Baik



Hasil Karya W1

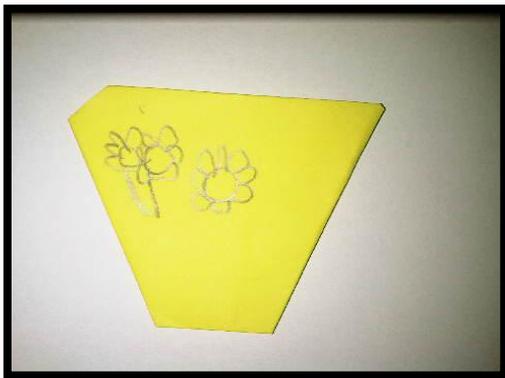
2. Kriteria Baik



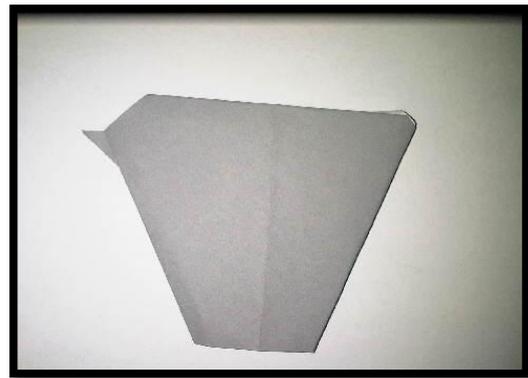
Hasil Karya Bb



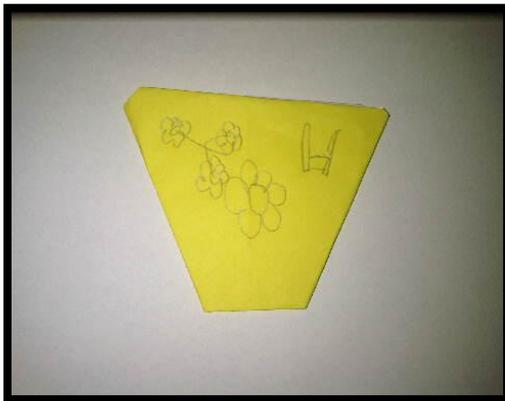
Hasil Karya Asy



Hasil Karya El

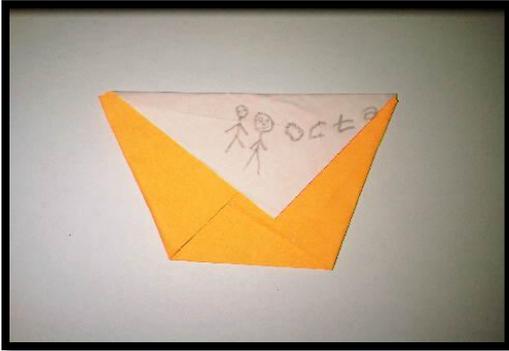


Hasil Karya Um

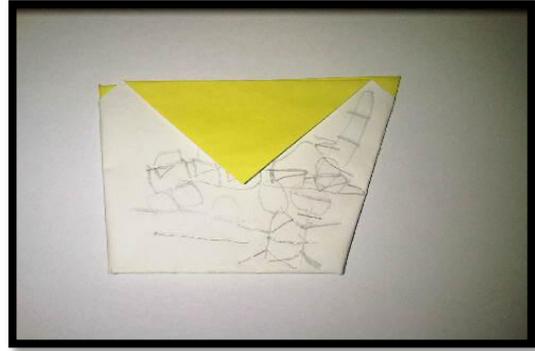


Hasil Karya Ti

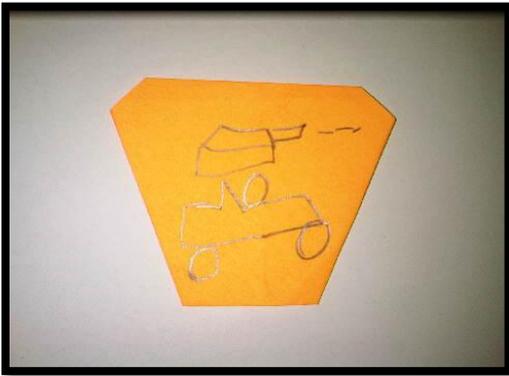
3. Kriteria Cukup



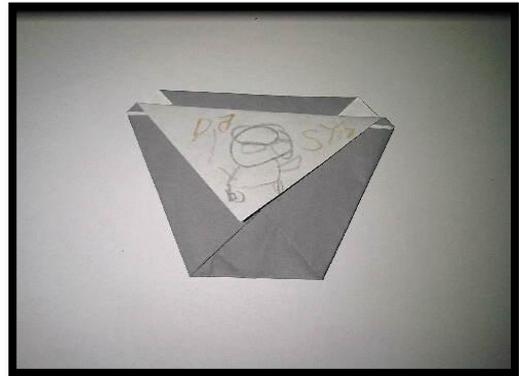
Hasil Karya Ok



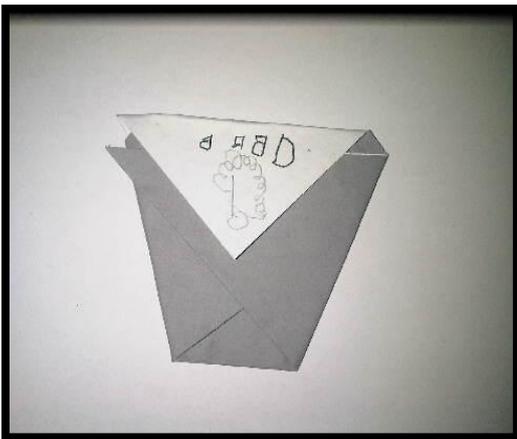
Hasil Karya Al



Hasil Karya Mr



Hasil Karya Ps

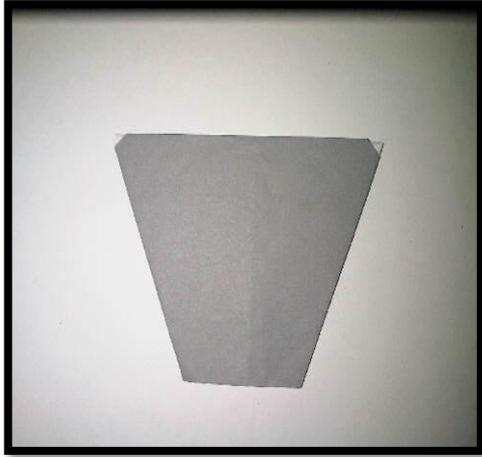


Hasil Karya Dr

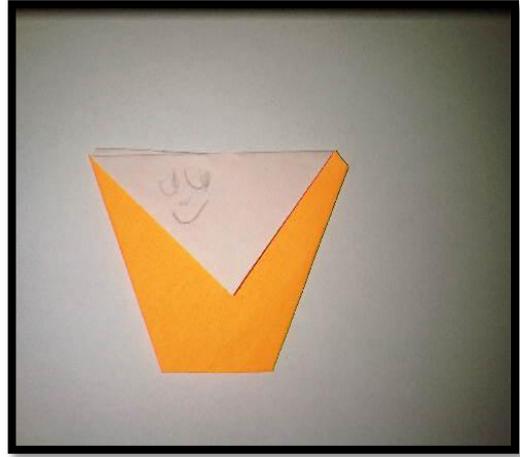


Hasil Karya Ds

4. Kurang



Hasil Karya Dd (dibantu guru)



Hasil Karya Dai (dibantu guru)

Pelaksanaan Kegiatan *Origami* Siklus II Pertemuan Pertama



Guru sedang mendemonstrasikan tahapan melipat keranjang balon.



Anak sedang melakukan kegiatan melipat dan ada yang meminta bantuan guru.



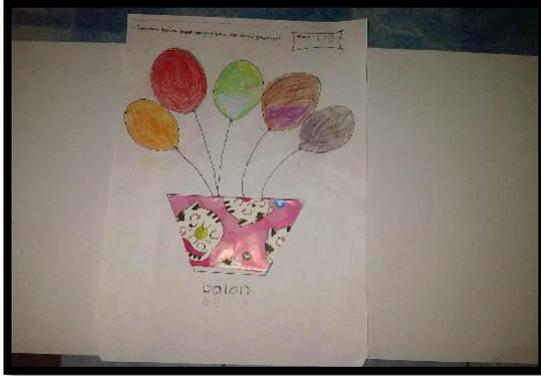
Anak melakukan kegiatan melipat secara bersama-sama.



Anak-anak sedang mewarnai gambar balon pada lembar kerja anak.

Hasil Karya Anak Siklus II Pertemuan Pertama

1. Kriteria Sangat Baik



Hasil Karya Ti

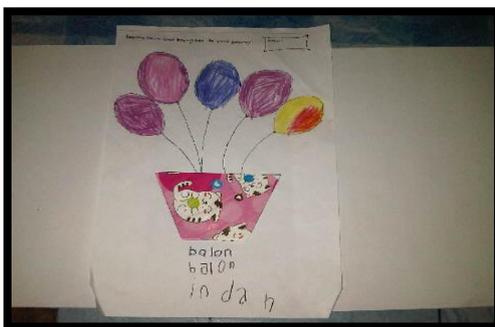
2. Kriteria Baik



Hasil Karya Bb



Hasil Karya Ds

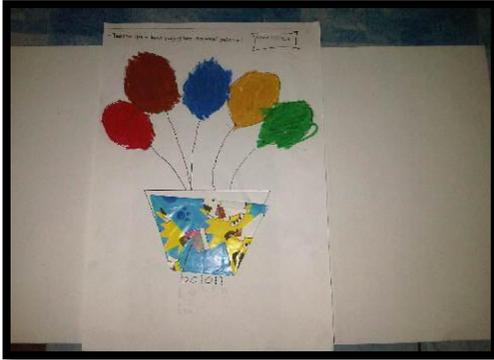


Hasil Karya Id



Hasil Karya Mr

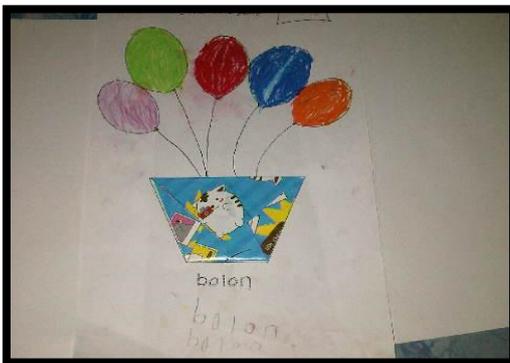
3. Kriteria Cukup



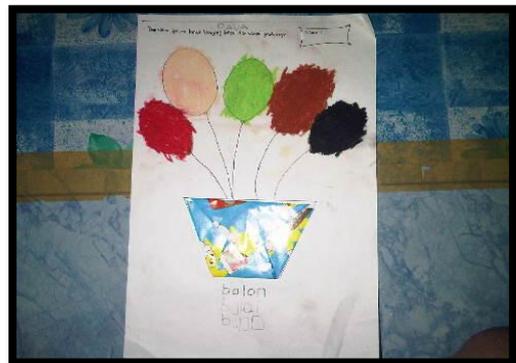
Hasil Karya Ok



Hasil Karya Iv



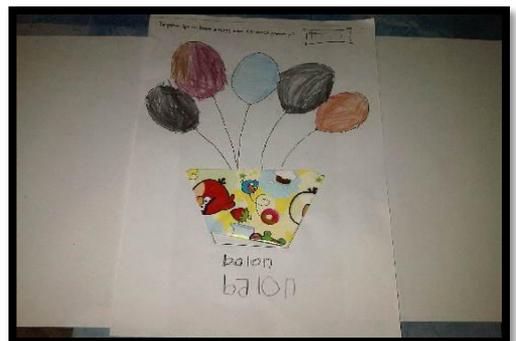
Hasil Karya Ek (dibantu guru)



Hasil Karya Dai



Hasil Karya Asy



Hasil Karya Ps

Hasil Karya *Origami* Siklus II Pertemuan Kedua

1. Kriteria Sangat Baik



Hasil Karya Wl

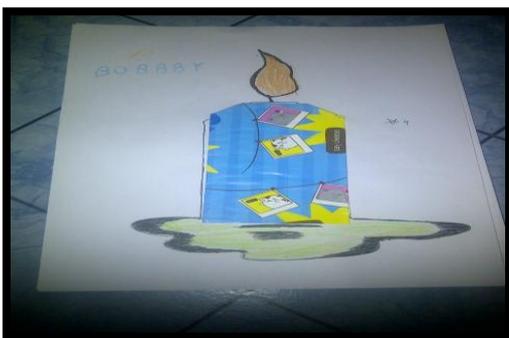
2. Kriteria Baik



Hasil Karya Asy



Hasil Karya Ds



Hasil Karya Bb



Hasil Karya Dai

3. Kriteria Cukup



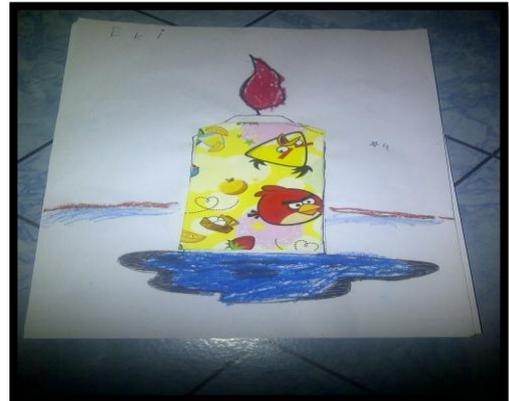
Hasil Karya Iv



Hasil Karya Dv



Hasil Karya Dd



Hasil Karya Ek



Hasil Karya Id



Hasil Karya Al

Pelaksanaan Kegiatan *Origami* Siklus III Pertemuan Pertama



Anak dan guru bercakap-cakap pada kegiatan awal.



Guru sedang membimbing anak yang masih kesulitan melipat.

Hasil karya siklus III Pertemuan Pertama

1. Kriteria Sangat Baik



Hasil Karya Ds



Hasil Karya Dai



Hasil Karya Ps

2. Kriteria Baik



Hasil Karya Dv



Hasil Karya Um



Hasil Karya Ek



Hasil Karya Rf

3. Kriteria Cukup



Hasil karya Al

Pelaksanaan Kegiatan *Origami* Siklus III Pertemuan Kedua



Guru sedang menjelaskan tahapan melipat kertas di karpet.



Anak-anak sedang menunjukkan hasil karyanya kepada peneliti.



Anak sedang melakukan kegiatan melipat.

Hasil Karya Siklus III Pertemuan Kedua

1. Kriteria Sangat Baik



Hasil Karya Asy



Hasil karya Ek



Hasil Karya Ps



Hasil Karya Wl

2. Kriteria Baik



Hasil Karya Anak-Anak



Hasil Karya Anak-Anak